



## CYBERSEX

(Studi tentang Pergeseran Media Penyaluran *Sexual Drive* Pada Mahasiswa Pelaku *Cybersex* di Warnet X3Net, Surabaya)

### SKRIPSI

Fitri S. 2008  
Pur  
c.



STAMP  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

Disusun Oleh:

**FITRI PURNAWATI**  
NIM 070417315

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**Semester Genap 2007/2008**

# ***CYBERSEX***

**(Studi tentang Pergeseran Media Penyaluran *Sexual Drive* pada Mahasiswa Pelaku *Cybersex* di Warnet X3Net, Surabaya)**

## **SKRIPSI**

Maksud: diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga




Oleh:  
**FITRI PURNAWATI**  
**NIM 070417315**

**Kepada**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**Semester Genap 2007/2008**

**Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat**

**Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan/alinea blok yang berbeda/memberikan anotasi dalam isi Skripsi.**



**Surabaya, 17 Mei 2008**

  
**Fitri Purnawati**

**NIM. 070417315**

# ***CYBERSEX***

**(Studi tentang Pergeseran Media Penyaluran *Sexual Drive* pada Mahasiswa Pelaku *Cybersex* di Warnet X3Net, Surabaya)**

## **SKRIPSI**

Maksud: diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga



Oleh:

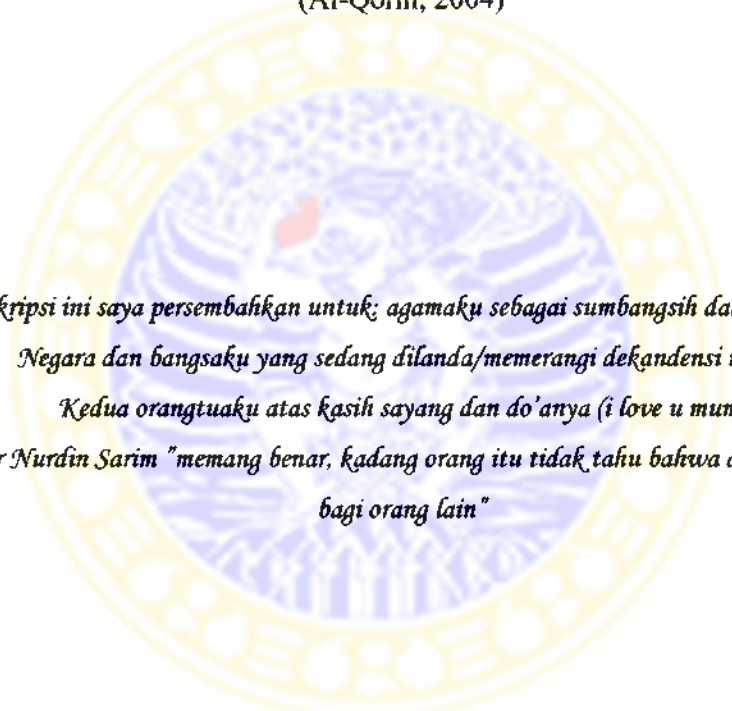
**FITRI PURNAWATI  
NIM 070417315**

**Kepada  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Genap 2007/2008

## **Halaman Persembahan**

“Engkau harus menanam satu pujian dalam setiap detik,  
satu gagasan dalam setiap menit,  
dan satu karya dalam setiap jam”  
(Al-Qorni, 2004)



*Skripsi ini saya persembahkan untuk; agamaku sebagai sumbangsih dakwahku,  
Negara dan bangsaku yang sedang dilanda/memerangi dekadensi moral  
Kedua orangtuaku atas kasih sayang dan do'anya (i love u mum)  
Special for Nurdin Sarim "memang benar, kadang orang itu tidak tahu bahwa dia sangat berarti  
bagi orang lain"*

”Kasih sayang Allah pasti datangnya,  
Meski terasa nun jauh di sana.  
Ia kan tiba laksana kerdipan mata  
Bila sudah saatnya.....”

**Halaman Persetujuan Pembimbing**

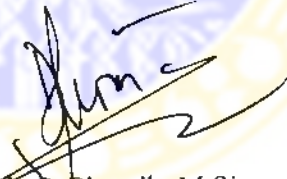
***CYBERSEX***

**(Studi tentang Pergeseran Media Penyaluran *Sexual Drive* pada Mahasiswa  
Pelaku *Cybersex* di Warnet X3Net, Surabaya)**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 9 Juni 2008

Dosen Pembimbing

  
Drs. Doddy S. Singgih, M.Si.

NIP. 131406096

**Halaman Pengesahan Panitia Penguji**

***CYBERSEX***

**(Studi Tentang Pergeseran Media Penyaluran *Sexual Drive* Pada Mahasiswa  
Pelaku *Cybersex* di Warnet X3Net, Surabaya)**

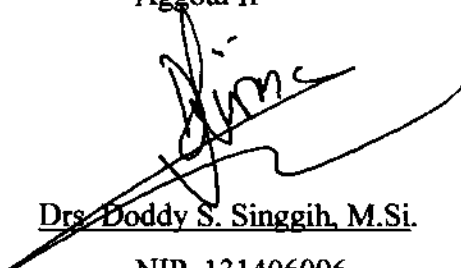
Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di hadapan panitia penguji pada  
tanggal, 26 Juni 2008

Ttd,  
Ketua panitia penguji

  
Dr. I.B. Wirawan, SU., Drs

NIP. 130701136

Anggota II

  
Dr. Doddy S. Singgih, M.Si.

NIP. 131406096

Anggota I

  
Karnaji, S.Sos, M.Si

NIP. 132162037

## INTI SARI

*Cybersex* diartikan sebagai kegiatan seksual lewat atau terhadap jaringan komputer, merupakan halusinatif yang dibentuk melalui media digital komputer yang terkoneksi dengan jaringan internet, menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinasi. Dalam kasus ini komputer (yang berkoneksi dengan internet) berfungsi sebagai media penyaluran dorongan seksual. Dengan kata lain, telah terjadi pergeseran cara penyaluran *sexual drive* dari *real sex* ke *cybersex*, baik secara horizontal maupun vertikal, pada pelaku *cybersex*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap mengapa dan bagaimana terjadinya pergeseran media penyaluran *sexual drive* para pelaku *cybersex* dan pengaruhnya terhadap perilaku seksual.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan prosedur penelitian kualitatif, deskriptif, dengan metode studi kasus dan pendekatan struktural.

Dari hasil analisis dilapangan ditemukan bahwa penyebab pergeseran cara penyaluran *sexual drive* adalah (1) budaya latah, (2) *curiosity*, (3) iseng, (4) pembelajaran seks, (5) *download file* situs porno, (6) kecanduan, (7) sebagai media mendapatkan pasangan secara gratis, (8) tidak memiliki pasangan, (9) lebih privasi. Sedangkan prosesnya melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap penyaluran dan tahap kecanduan. Selanjutnya, aktivitas ini akan berakibat pada perilaku seksual pelakunya, diantaranya kecanduan, seks bebas, dan memperagakan apa yang dilihat di situs porno ke dunia nyata.

*Key word: cybersex, pergeseran media penyaluran sexual drive*



## **ABSTRAK**

*Cybersex is sexual Activity to computer network; representing halusinative formed by passing digital media computer which conited with the internet network, yielding hallucination experience. In this case, computer functioning as media channeling of sexual drive. In other word, it is happened by the friction way of channeling of sexual drive from real sex to cyber sex, either through horizontal and also vertical. Therefore, this research tried to answer why and how the happening friction media channeling of sexual drive all perpetrator cybersex and its influence to sexual behavior.*

*This research used the research procedure qualitative, descriptive, with the case study method and structural approach.*

*The research found that friction cause way channeling of sexual drive is ( 1) talkative culture, ( 2) curiosity, ( 3) fad, ( 4) sex education, ( 5) download file from porn site, ( 6) addiction, ( 7) as media get the couple free of charge, ( 8) not own the couple, ( 9) more privacy. While its process passing three step, that is early stage, channeling and addiction phase. Herein after, this activity will influence to sexual behaviors; addiction, free sex, and models what seen from porn site to real space.*

*Key Word: cybersex, friction media channeling of sexual drive.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa karena atas rahmat dan nikmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "*Cybersex: Studi tentang Pergeseran Media Penyaluran Sexual Drive pada Mahasiswa Pelaku Cybersex di Warnet X3Net, Surabaya*" tepat pada waktunya. Saya memilih topik dan permasalahan *cybersex*, karena keresahan pribadi terhadap fenomena yang memang secara kasat mata tidak tampak tetapi benar-benar ada dalam masyarakat. Bagaimana sebuah teknologi informasi dan komunikasi modern beralih fungsi tidak hanya sebagai alat informasi dan komunikasi itu sendiri, tetapi menjadi semacam *dildo* (alat pemuas kebutuhan *sex*).

Ucapan terima kasih saya berikan kepada Bapak Doddy S. Singgih selaku dosen pembimbing, yang telah membantu saya dalam memecahkan masalah dan memberikan ide-ide untuk menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih juga kepada,

1. Bapak Basis Susilo, selaku dekan FISIP UNAIR.
2. Bapak I.B. Wirawan, selaku ketua departemen Sosiologi FISIP UNAIR,
3. tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta kritiknya. Beliau adalah Dr. I.B. Wirawan, SU., Drs; Drs. Doddy S. Singgih, M.Si dan Karnaji, S.Sos, M.Si,
4. seluruh dosen Sosiologi atas sumbangsih ilmu dan bimbingannya yang selama ini diberikan kepada saya. Tanpa kalian, Skripsi ini pasti tidak ada,
5. kedua orang tua, kakak dan adikku tercinta, terima kasih atas 'sejuta senyum' yang telah kalian berikan. Karena kalian, aku dapat menatap dunia ini dengan senyum dan tanpa penyesalan.

6. seluruh teman-teman kosku; Aam, Ro'in, Harti, Aza, Dhini, Dyah, Dian, Laras, Kristin, Ina. Juga buat teman-teman Sosiologi angkatan 2004 (maaf tidak bisa saya tulis satu persatu nama kalian), 2002, 2003 dan 2005 yang kenal saya. Terima Kasih atas dukungannya,
7. tak lupa juga buat ibu' kos, Mbak Pipit dan Mas Bas. Kalian adalah keluarga keduaku, yang telah memberikan arti 'Islam' tidak hanya sekedar kata, tetapi sebuah pengabdian yang mulia,
8. para informan yang dengan tulus membantu tanpa mengharap imbalan apapun, bahkan untuk segelas air putih. Semoga amal kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT, amien.....
9. *special thanks* buat keluarga mayaku, Herry (kakak laki-laki), Tisha (kakak perempuan) dan Atus (adik perempuanku), buat teman-teman maya; Nurdin, Sayyid, Saddik dan seluruh mahasiswa Indonesia di Al-Azar Cairo. Dan buat seseorang di ilmu Politik 2004, terimakasih telah masuk dalam kehidupanku,
10. semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian Skripsi ini. Terutama petugas perpustakaan kampus B.

*Nothing is perfect*, begitu pula dengan Skripsi ini juga tidak terlepas dari hal tersebut. Maka, segala kritik dan saran yang membangun sangat saya nantikan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagaimana mestinya, sebagai bahan renungan pagi pelaku (*agency*) *cybersex* dan pemerintah dalam upaya meminimalisir efek samping dari penggunaan teknologi, khususnya internet.

Surabaya, 17 Mei 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul Dalam I</b>	<b>i</b>
<b>Pernyataan tidak Melakukan Plagiat</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Judul Dalam II</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Persembahan</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Pengesahan Panitia Penguji</b>	<b>vi</b>
<b>Inti Sari</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak</b>	<b>viii</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Gambar, Tabel dan Bagan</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
1.1. Setting Penelitian	I-1
1.2. Fokus Penelitian	I-10
1.3. Tujuan Penelitian	I-11
1.4. Manfaat Penelitian	I-11
1.5. Landasan Teori	I-12
1.6. Metodologi Penelitian	
1.6.1 Prosedur Penelitian	I-27
1.6.2 Pendekatan Penelitian	I-31
1.6.3 Tipe Penelitian	I-32
1.6.4 Metode Penelitian	I-33
1.6.5 Lokasi Penelitian	I-36
1.6.6 Teknik Penarikan Informan	I-37
1.6.7 Teknik Pengumpulan Data	I-40
1.6.8 Teknik Analisis Data	I-43
1.6.9 Struktur Penulisan Laporan Penelitian	I-45
<b>BAB II: FENOMENA <i>CYBERSEX</i></b>	
II.1 Sejarah Perkembangan Internet di Indonesia	II-1
II.2 Kemunculan <i>Cybersex</i> di Indonesia	II-4
II.3 Perilaku <i>Cybersex</i> di kota Surabaya	II-10
II.4 <i>Cybersex</i> di Warnet X3Net	II-16
<b>BAB III: PERGESERAN MEDIA PENYALURAN <i>SEXUAL DRIVE</i></b>	
III.1 Sekilas Perjalanan Hidup Informan	III-1
III.2 Kekuasaan Dibalik Seksualitas	III-17
III.3 Budaya Internet	III-26
III.4 Penyebab Terjadinya Pergeseran Cara Penyaluran <i>Sexual Drive</i>	III-30
III.5 Proses Terjadinya Pergeseran Cara Penyaluran <i>Sexual Drive</i>	III-68

III.6 Pengaruh <i>Cybersex</i> Terhadap Informan	III-70
<b>BAB IV: HIPERREALITAS DAN PEMBENTUKAN STRUKTUR <i>CYBERSEX</i></b>	IV-1
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
V.1 Kesimpulan	V-1
V.2 Saran	V-5
<b><i>GLOSARIUM</i></b>	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR, TABEL DAN BAGAN

### DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1: Denah Warnet X3Net	II-18
Gambar III.1: Model Geografis Waktu Giddens	III-40
Gambar III.2: Model Geografis Waktu Giddens	III-40
Gambar III.3: Model Geografis Waktu Virtual	III-42
Gambar III.4: Skema Geografis-Waktu Virtual Aktivitas Febri	III-43

### DAFTAR TABEL

Tabel I.1: Tiga Prinsip Struktural Giddens	I-18
Tabel I.2: Situasi-situasi Relevan untuk Strategi yang Berbeda	I-34
Tabel I.3: Struktur Laporan pada Studi Kasus	I-46
Tabel II.1: Peningkatan Jumlah Pelanggan dan Pengguna Internet	II-4
Tabel II.2: Nama dan Peringkat Situs Porno Asli Indonesia	II-8

### DAFTAR BAGAN

Bagan I.1: Alur Penelitian Kualitatif	I-27
Bagan III.1: Dualisme Seks	III-47
Bagan III.2: Proses Pergeseran Penyaluran <i>Sexual Drive</i>	III-70
Bagan V.1: Pembentukan Struktur <i>Cybersex</i>	V-2

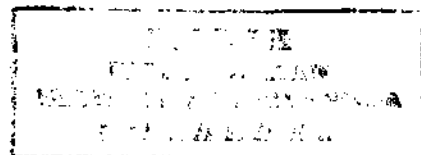
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Setting Penelitian

Perkembangan budaya komunikasi menyongsong awal milenium ketiga membuat institusi komunikasi, informasi atau media massa *terseret* oleh arus perubahan yang cenderung seragam di seluruh dunia, atau yang lazim disebut sebagai globalisasi komunikasi dan informasi. Dalam era ini, batas-batas kedaulatan negara (*borderless states global village*) hilang, terjadi perubahan jenis-jenis media interaktif global, sehingga jarak penyampaian pesan-pesannya melintasi batas semua negara. Jenis media massa baru yang bersifat global itu kini dikenal dengan sebutan *cyber communication* diantaranya mencakup *cyber press*, *cyber-TV*, *cyber news* yang wujudnya adalah jaringan internet sejagat.

Menurut Randall dan Latulipe (seperti dikutip Fandy Tjiptono dan Totok Budi Santoso, 2004:2), internet merupakan singkatan dari *interconnection networking*. Secara sederhana, internet bisa diartikan sebagai *a global network of computer network*, yaitu suatu jaringan yang luas dari jaringan-jaringan komputer. Internet merupakan sumber informasi yang potensial dan relatif murah bila dimanfaatkan dengan semestinya tergantung dari tujuan dalam penggunaannya. Seorang *netter* dapat mengakses data yang bersifat positif, seperti *browsing* data,



mencari berita pada *cyber news* dan sebagainya, juga yang bersifat negatif, seperti akses *cyber porn* bahkan *cybersex*\*.

Sejak diperkenalkan di Indonesia, teknologi internet telah memberikan kontribusi dalam segala bidang kehidupan, tidak hanya mempercepat arus informasi juga pertukaran uang dalam skala global. Dengan adanya kemudahan yang ditawarkan teknologi yang tidak mengenal batas ruang dan waktu ini, membuka peluang usaha pada dunia maya, salah satunya adalah industri *adult intertainment*. Sejalan dengan perkembangan internet di Indonesia, “industri seks” juga berkembang. Pada gilirannya, internet akan membentuk komunitas maya (*virtual community*) yang disatukan dalam satu budaya *cyber* (*cybersex culture*) dan kebutuhan akan informasi bertipe “XXX” (baca: triple X).

Menjamurnya bisnis internet seks tidak lepas dari peningkatan konsumsi masyarakat akan layanan jasa ini. Meskipun sebagian masyarakat memandang sebagai hal yang “amoral”, tetapi tidak jarang sebagian anggota masyarakat justru memanfaatkan segi positif layanan ini sebagai pelepas syahwat seksual. Fenomena ini pun dimanfaatkan oleh warung-warung internet untuk meraup keuntungan. Banyak dari mereka yang tetap buka di atas jam 22.00 WIB dan membebaskan siswa berseragam untuk berkunjung. Tidak jarang jika ditemukan gerombolan siswa dalam satu bok internet. Apakah mereka sedang *browsing data*? Dalam banyak kasus ditemukan mereka sedang asyik mengomentari artis panas dalam *porn site*. Iwan, mahasiswa salah satu universitas di kawasan Surabaya

---

\* Kegiatan seksual lewat atau terhadap jaringan komputer, yang merupakan halusinatif yang dibentuk melalui media digital komputer yang terkoneksi dengan jaringan internet, yang menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinasi (teledildonik) (Piliang, 2004 dalam “Dunia yang Dilipat”, penerbit Jalasutra).



Timur misalnya, mengatakan kepada Jawa Pos (2007:33) bahwa: “.....saat menjelajah ‘situs biru’ biasanya, teman segeng yang semuanya cowok ikut dilibatkan. Jumlahnya bisa lebih dari sepuluh orang, jadi bisa *ngomentarin* bareng.” Dengan demikian, jelas bahwa *porn site* tidak hanya diakses secara sendiri-sendiri tetapi juga bersama-sama.

Lepas dari perdebatan benar atau salah tentang pemanfaatan internet, perkembangan teknologi yang pesat akan membawa perubahan sosial yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai moral dan budaya. Apa yang dulu dianggap tabu pada gilirannya akan dianggap wajar oleh sebagian masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Deteksi terhadap pelajar dan mahasiswa di kota Surabaya menyimpulkan bahwa 78,2% responden pernah membuka *porn site* dan 85,9 % diantaranya menganggap aktivitas ini sebagai hal yang wajar\*.

Menurut statistik di *TopTenReviews* yang dikutip detikINET, Rabu (28/3/2007), Indonesia menempati posisi tujuh untuk negara dengan pencarian kata kunci 'sex' terbanyak di dunia. Berturut-turut posisi sepuluh besar itu adalah: Pakistan, India, Mesir, Turki, Algeria, Maroko, Indonesia, Vietnam, Iran, dan Kroasia. Sedangkan urutan kata kunci favorit dibawah kata 'sex', adalah 'porn', 'free porn', 'cyber sex', 'playboy' dan 'nude'\*\*.

Menurut data tersebut, setiap detiknya sebanyak 28.258 pengguna Internet mengakses konten pornografi dan 372 pengguna internet mengetikkan kata kunci pencarian konten dewasa dalam mesin pencari. Selain itu, setiap detiknya pula,

---

\* Data lebih lengkap dapat diperoleh di artikel “Berselanjir di XXX” Deteksi Jawa Pos edisi 13 Maret 2007, h.33

\*\* Simak hasil penelitian Lathiefa Nur Ilma tentang peringkat Negara mengakses situs porno dalam artikel “Soal Sex, Indonesia Peringkat Tujuh” di [www.detikinet.com](http://www.detikinet.com)

sebanyak kurang lebih US\$ 3000 atau sekitar Rp 27,4 juta dibelanjakan demi mengakses konten pornografi.

Dengan mengakses *porn site*, seorang *netter* dapat menyalurkan dorongan seksualnya di ruang maya, yang sering disebut dengan istilah *cybersex*. *Porn site* yang menampilkan gambar maupun adegan “panas” mendorong pengaksesnya untuk melakukan tindak lanjut, dari sekedar ingin tahu dan melihat kemudian kearah kecanduan yang ditandai dengan selalu memikirkan apa yang dilihatnya di situs yang mereka buka. Pada saat melihat situs-situs inilah, fantasi *sex netter* bekerja dan mengasilkan rangsangan (*horny*) dan biasanya diakhiri dengan manstrubasi. Pada tahap yang lebih parah, seorang *netter* pengakses layanan *cybersex* akan berusaha mencari situs-situs yang lebih “*hot*” dan menerapkannya di dunia real.

Banyaknya pengguna *cybersex* juga dipengaruhi oleh mudahnya mengakses situs porno. Jika tidak tahu alamat situsnya pun, bisa hanya dengan berpandukan mesin pencari seperti Google kemudian mengetik kata kunci pada situs pencari, maka dalam beberapa detik, sejumlah situs porno yang diinginkan akan muncul di layar komputer. Meskipun seperti halnya sebuah komunitas, *virtual community*\*\* juga mempunyai tata tertib tertentu yang dikenal dengan nama *Nettiquette*,\*\* seperti larangan akses *porn site* bagi yang berumur di bawah

---

\* *Virtual Community* (masyarakat maya) adalah sebuah masyarakat manusia yang tak dapat secara langsung diindra melalui pengindraan manusia, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas. Kehidupan ini bukanlah dunia akhirat manusia, karena kehidupan ini adalah sisi lain dari kehidupan materi manusia di bumi dan alam jagad raya (Bungin, 2005:27)

\*\* *Nettiquette* bisa disamakan dengan norma dalam masyarakat nyata, yaitu aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh pengguna internet (*netter*). Misalnya peraturan batasan umur

18 tahun. Tetapi karena tidak adanya filterasi umur *netter*, hanya dengan mengklik tanda “OK” larangan itu tidak berlaku lagi. Anak-anak di bawah umur pun akan dengan mudah mengaksesnya.

Selain melalui *website* yang identik dengan WWW (*world wide web*), *Internet relay service* merupakan salah satu sarana *chatting room* yang sering digunakan pengguna internet untuk ber-*cybersex*. Seiring perkembangan teknologi, fasilitas untuk ‘terbang’ ke alam maya pun ikut berkembang. Dulu tampilan *chatting room* hanya sederhana, kini tersedia berbagai pilihan *background*, dari musik, *web cam* sampai layanan *internet phone*. ‘Ruangan khusus’ tersebut sengaja disediakan oleh pengelola situs-situs porno untuk memudahkan hubungan seksual jarak jauh. Dengan sarana *web cam* para pecinta *cybersex* saling berinteraksi dan menikmati keindahan tubuh lawan bicaranya.

Internet telah merevolusi cara berkomunikasi manusia, menembus jarak, ruang dan waktu. Dunia nyata telah diganti oleh dunia maya. Keberadaan *cybersex* telah mengubah gaya seks manusia, jauh melampaui sifat alamiah seksual. Sebelum ada internet manusia mengenal seks sebatas hubungan intim nyata, bersentuhan fisik. Setelah ada internet, orang bisa berhubungan intim tanpa harus bersentuhan secara fisik. Kelebihan inilah yang disalahgunakan penikmat seksual untuk melepaskan libidonya. Bahkan tak jarang dari mereka yang lebih senang masturbasi dengan komputer dibandingkan dengan berhubungan seksual nyata. Pada kondisi tertentu ingin merealisasikan seks maya ke dunia nyata.

Menurut pendapat Bambang pada *Men’s Guide* bahwa:

---

pada-situs-situs dewasa, registrasi pada pembuatan *e-mail*, *log-in* pada *mailing list* dan sebagainya.

"Sebagai lelaki normal, kegiatan seperti ini merupakan suatu hal yang wajar. Sudah fitrah lelaki suka terhadap perempuan. Melalui *cybersex* kita bisa menikmati keindahan tubuh wanita dari jarak jauh, tak mesti ke kafe atau ke hotel, cukup dari kantor saja."

Jelaslah bahwa penyaluran seksual tidak mesti harus dilakukan dengan bersentuhan fisik.

Tidak hanya terbatas kaum pekerja, sebagian besar kalangan mahasiswa pun melakukan aktivitas *cybersex*. Hal ini di buktikan dengan hasil temuan "Deteksi" Jawa Pos, 13 Maret 2007, yang menyimpulkan bahwa 78,2% mahasiswa dan pelajar di Surabaya pernah membuka situs *bokep*. Diperkuat oleh komentar dari salah satu responden, Niko Saputra, mahasiswa universitas swasta kawasan Surabaya Timur yang justru melakukan "sesuatu" setelah membuka *porn site*. Niko seperti yang di kutip Jawa Pos mengatakan, "..... Fair aja deh! Nggak mungkin aku nggak horny. Makanya, aku selalu masturbasi setelah *browsing* begituan."\*\*

Mahasiswa adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungannya, termasuk masalah seks. Dan sebagai manusia yang normal tentunya memiliki dorongan seksual yang memerlukan penyaluran. Sedangkan struktur di Indonesia yang menganut nilai-nilai ketimuran meilegalkan penyaluran seksual di luar lembaga perkawinan. Di mana perkawinan itu bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

---

\* Komentar Bambang, manager salah satu perusahaan ritel di Malang, pada Men's Guide Mon, 10 Juli 2006, tentang aktifitas cara perubahan penyaluran seks. Atau dapat diakses di [www.CBNportal.com](http://www.CBNportal.com) dengan judul artikel "Melepas Libido di Alam Maya"

\*\* Hasil wawancara lebih lengkap dapat diperoleh di artikel "Berselancar di XXX" Deteksi Jawa Pos edisi 13 Maret 2007, h.33

Begitu pun dalam agama Kristen, hubungan seksual hanya mungkin dalam perkawinan. Prinsip ini berasal dari pemahaman perkawinan sebagai sakramen. Gereja Katolik Roma (GKR) mengutuk seks pranikah dan melihatnya sebagai menentang hukum alam, sementara dalam konteks hubungan seksual perkawinan semata-mata demi prokreasi. Paus Pius XI mengeluarkan ensiklik *Casti Connubii* tahun 1930, yang menyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah prokreasi, dan segala tindakan mencegah prokreasi dengan cara apa pun tidak dibenarkan (Munti, 2005:40).

Dalam Islam, perkawinan dianggap ibadah dan satu-satunya jalan untuk menyalurkan hasrat seksual. Bentuk-bentuk penyaluran seksual di luar perkawinan adalah perbuatan zina dan hukumnya haram. Dalam Al-qur'an (kitab suci umat Islam), baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah kemudian berzina maka baginya dihukum rajam sampai mati, sedangkan bagi mereka yang belum menikah akan mendapat dera sebanyak 100 kali sebagai imbalan atas perbuatannya\*. Hukuman ini hanya berlaku bagi pelaku zina kelamin, yaitu penetrasi yang mempertemukan antara penis dan vagina.

Kenyataannya, lembaga perkawinan sebagai sarana penyaluran seksual yang sah di masyarakat menjadi satu alternatif yang jauh dari pilihan mahasiswa. Mengingat lembaga ini adalah lembaga yang mengikat, dengan sejumlah tanggung jawab, seperti memberi nafkah bagi keluarga dan melayani suami bagi

---

\* Hukum ini dapat dilihat pada Al-Qur'an surat An-Nur: 2. "perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman".

pihak wanita\*, sedangkan sebagian besar mahasiswa merupakan individu yang belum siap untuk semua itu. Secara umum, sebagian besar kebutuhan hidup mahasiswa masih bergantung pada pemberian orang tua dan cenderung memiliki keinginan untuk “bebas” dari persoalan hidup yang berat. Bahkan, kalau bisa selalu menikmati kesenangan hidup dan gemerlapnya dunia, seperti nampak pada lirik slank “muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga”.

Saat ini *cybersex* mungkin dianggap sesuatu yang tidak wajar di Indonesia. Tetapi suatu saat, ketika perkembangan komputer dan pengakses internet sudah merata ke seluruh Indonesia, *cybersex* mungkin menjadi suatu yang wajar. Bagi mahasiswa, *cybersex* bisa menjadi salah satu alternatif pelampiasan dorongan seksual secara aman, bebas dari ancaman penyakit kelamin dan statmen negatif masyarakat.

Hal yang patut dipertanyakan sekarang adalah, mengapa terjadi pergeseran media penyaluran *sexual drive* (dari *realsex* ke *cybersex*) pada mahasiswa pelaku *cybersex*? Bagaimana proses pergeseran penyaluran *sexual drive* pada mahasiswa pelaku *cybersex*? Dan apa pengaruhnya terhadap perilaku seksual mahasiswa pelaku *cybersex*?

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural, dari Anthony Giddens, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana terjadinya pembentukan struktur baru melalui hubungan antara struktur dan

---

\* Pernyataan ini dapat dilihat dalam undang-undang perkawinan no.1 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga.” (Pasal 31 ayat 3). Selanjutnya, “Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya” (pasal 34 ayat 1 dan 2)

*agency*. Dimana struktur dilihat sebagai medium (sarana) dan *outcome* (hasil) dari praktek sosial yang dilakukan *agency* (pelaku) secara berulang-ulang pada ruang dan waktu tertentu. Menurut Giddens, ketika individu sebagai pelaku tindakan (*agency*) tidak lagi merasa puas dengan struktur yang ada dalam masyarakat maka ia akan membentuk struktur baru yang dinilai sesuai dengan keinginannya. Hal ini juga ditemukan pada kasus penelitian ini, dimana ketika struktur dalam masyarakat menganggap penyaluran dorongan seksual di luar hubungan suami istri adalah hal yang amoral, zina dan *bejat*, seseorang akan berusaha melakukannya pada hal-hal yang dianggap dapat menjauhkannya dari stigma masyarakat tersebut. Salah satu alternatif yang dipilih adalah aktifitas seksual melalui internet (*cybersex*). Pilihan ini dianggap tepat karena hanya yang bersangkutan yang tahu akan aktifitasnya, jauh dari ejekan masyarakat, terhindar dari penyakit mematikan akibat hubungan seksual, dan relatif murah bila dibandingkan menyewa wanita penghibur di tempat-tempat protitusi.

## **I.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan setting penelitian yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, maka penelitian ini akan memfokuskan pada usaha menjawab permasalahan: (1) Mengapa terjadi pergeseran media penyaluran *sexual drive*, dari media yang bersifat *realsex* ke *cybersex*, pada mahasiswa pelaku *cybersex* di warnet X3net Surabaya? (2) bagaimana proses terjadinya pergeseran penyaluran *sexual drive* pada mahasiswa pelaku *cybersex* di warnet X3Net? (3) apa pengaruh aktivitas *cybersex* terhadap perilaku seksual mahasiswa pelaku *cybersex*?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. menjelaskan terjadinya pergeseran (penyebab dan prosesnya) media penyaluran *sexual drive* (dari *realsex* ke *cybersex*) pada mahasiswa pelaku *cybersex*,
2. mencari tahu dan menguraikan pengaruh aktivitas *cybersex* terhadap perilaku seksual mahasiswa pengguna layanan *cybersex*,
3. mengangkat ke permukaan sebuah fenomena kehidupan *cybernetic* yang akhir-akhir ini menjadi semacam gaya hidup dan banyak peminatnya dan berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan dapat menemukan rencana penyelesaian masalah *cybersex* yang tepat.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

1. secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya, yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini. Mengingat penelitian di bidang *cybersex* masih jarang, sedangkan fenomena ini terus berlangsung,
2. secara praktis, sebagai upaya mendorong pemerintah dan pihak terkait, termasuk mahasiswa sebagai aktor, untuk berupaya mencegah dan meminimalisir dampak negatif penggunaan media internet,
3. dengan mengangkat fenomena kehidupan *cybersex* ke permukaan, diharapkan dapat menemukan rencana penyelesaian masalah yang tepat.





## I.5 Landasan Teori

### I.5.1 Strukturasi (Anthony Giddens)

Dalam telaah kritisnya, Giddens menaruh perhatian khusus pada soal dualisme yang menggejala dalam ilmu-ilmu sosial. Dualisme itu berupa tegangan antara subjektivitas dan objektivitas, voluntarisme dan determinisme. Yang pertama ialah tendensi cara pandang yang memprioritaskan tindakan/pengalaman individu di atas gejala keseluruhan. Yang kedua merupakan kecenderungan sebaliknya. Dalam cara-tutur harian kita, dualisme itu terungkap misalnya pada ujaran, “masalahnya mentalitas atau struktur?” kalau jawabnya satu dari keduanya, kita *terpenlantiang* ke dualisme. Kalau jawabannya “kedua-duanya”, bagaimana membangun kaitan secara *memadahi*? Giddens mencoba mengajukan kaitan teoritis itu.

Dalam teori strukturasi, Anthony Giddens mengajukan argumen bahwa perkara sentral ilmu-ilmu sosial ialah hubungan antara struktur (*structure*) dan pelaku (*agency*). Secara sederhana hubungan ini dapat dipahami ketika kita berbicara tentang hubungan antara individu dan masyarakat.

Menurut Giddens, objek utama ilmu-ilmu sosial bukanlah struktur, sistem, institusi, dan bukan juga pengalaman perorangan, melainkan (dalam rumusannya sendiri) “praktek sosial yang berulang dan terpolakan dalam lintas ruang dan waktu”. Karena tidak ada praktek sosial tanpa tindakan beberapa orang, maka tindakan pelaku (*agency*) tidak mungkin diabaikan oleh ilmu-ilmu sosial. Tidak mungkin ada kediktatoran tanpa ada tindakan otoriter seorang atau beberapa diktator.

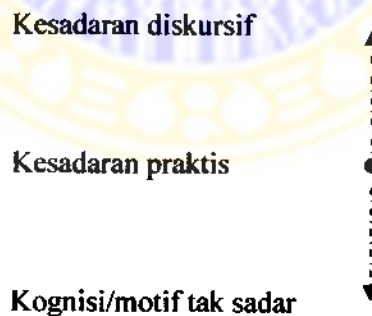
atau praktek sosial. Karena 'struktur' tidak berada di luar orang, konsepsi tentang 'pelaku' (*agency*) dalam dualitas struktur- pelaku menjadi sentral.

### **Pelaku**

Dengan mengolah gagasan Freud tentang tiga dimensi internal manusia (*id, ego dan super ego*), Giddens mengajukan sebuah model tentang susunan pelaku tindakan (*agency*). Setiap orang punya unsur sebagai berikut: motivasi tak sadar (*unconscious motive*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) (Giddens, 2003:8).

Pertama, 'motivasi tak sadar' menunjuk pada keinginan pelaku yang merupakan potensi tindakan, tetapi bukanlah tindakan itu sendiri. Karena itu, amat jarang tindakan kita digerakan secara langsung oleh motivasi yang sadar.

Kedua, kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas kita untuk merefleksi dan memberi penjelasan atas tindakan yang kita lakukan.



Ketiga kesadaran praktis ialah kawasan diri pelaku yang berisi berbagai pengetahuan praktis dan tidak selalu bisa diurai secara eksplisit. Inilah level hidup

yang berisi pengetahuan yang diandaikan (*taken for granted*). Banyak hal dalam hidup harian kita berlangsung pada level ini, dan dalam kesadaran praktis ini berakar 'rasa aman ontologis' kita (*ontological security*). Kadar rendah kesadaran praktis menjadi salah satu akar 'kecemasan ontologis' (*ontological anxiety*). Contoh dalam kasus *cybersex*, ketika pertama kali melakukan kegiatan ini, entah karena ajakan seseorang lewat chatting, tanpa suatu perencanaan, kemampuan akan bahasa *sex chatting* mungkin berguna.

Setelah lama berkecimpung dan berkali-kali melakukan *sex chatting*, dengan bahasa-bahasa yang sering digunakan untuk chatting, seseorang tidak perlu lagi terlalu sadar dan berfikir bagaimana menanggapi kata-kata yang dituliskan pasangan *sex chatting*. Misalnya ketika pasangan menuliskan *C to C*, kita langsung tahu bahwa pasangan menginginkan menunjukkan bagian tubuh kita lewat *web-came*.

Hal-hal tersebut sudah menjadi bagian pengetahuan instingsif orang tersebut. Ia mempunyai rasa aman ontologis tentang bagaimana menanggapi rangsangan yang diberikan lawan *sex chattingnya*.

Ketika pertama kali melakukan aktivitas *cybersex*, entah itu membuka *porn site* dan atau *sex chatting*, seseorang kesulitan bagaimana menanggapi rangsangan dan memuaskan dirinya sendiri. Bahkan ada perasaan takut ada orang lain mengetahui aktivitasnya. Di dalam diri berlangsung proses bertanya tentang bagaimana melakukan tindakan-tindakan yang paling praktis untuk merangsang tubuh, memuaskan diri, sampai cara agar kegiatannya tidak diketahui orang lain.

Periode seperti ini biasanya merupakan saat ketika seseorang mengalami kadar tertentu 'kecemasan ontologis'. Dunia sekitar tidak bisa diandaikan begitu saja. Ada rasa asing atau belum/tidak aman dengan lingkungan. Dalam arti tertentu bahkan tampak sebagai rasa terancam.

Proses bagaimana kecemasan ontologis menjadi rasa aman ontologis berlangsung lewat rutinisasi. Dan rutinisasi merupakan proses menampilkan (*enacting*) secara berulang skemata yang ada di lingkungan baru itu; skemata bahasa *sex chatting*, skemata perangsangan diri; skemata *self servis*, skemata penghindaran diri, dan sebagainya. Proses ini berlangsung sampai periode ketika cara melakukan hal-hal praktis tindakan *cybersex* itu menjadi pengetahuan instingtif hidup orang tersebut.

Dalam gagasan Giddens, pelaku bukan sosok yang terpisah dari struktur, dan struktur bukanlah sesuatu yang sama sekali terpisah dari pelaku. Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses bahwa struktur merupakan hasil keterulangan praktek-praktek sosial yang dilakukan oleh para pelaku, dan bahwa tindakan-tindakan para pelaku yang terbatas ruang dan waktu tertentu hanya bisa dipahami dalam skemata lintas ruang dan waktu yang disebut 'struktur'. Antara pelaku dan struktur tidak terdapat keterpisahan total atau dualisme, melainkan dualitas (Priyono, 1999:51).

### **I.5.2 Dualitas dalam strukturasi**

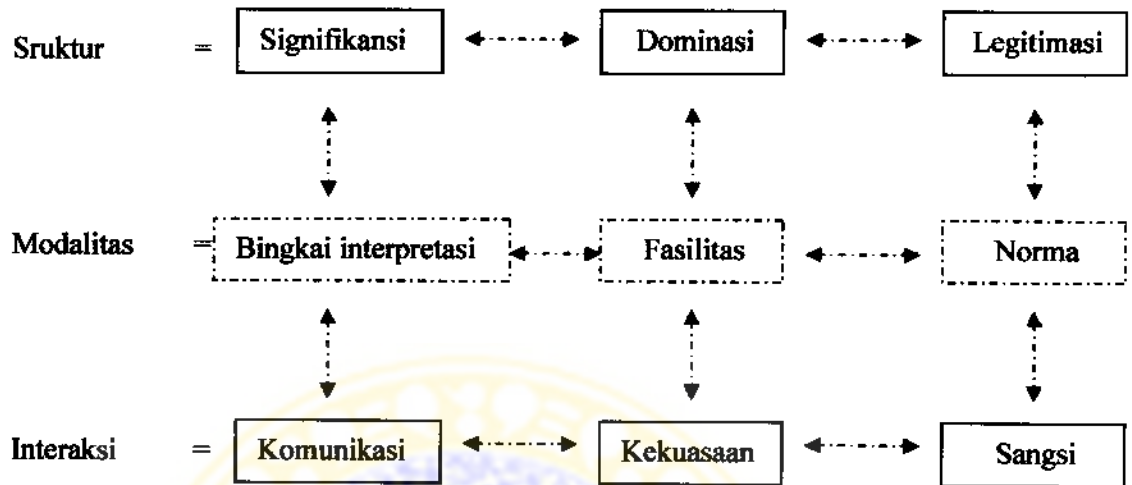
Dalam teori strukturasi, hubungan antara ‘pelaku’ dan ‘struktur’ berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas ini terjadi pada “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu” (Giddens, 1984:2).

Dualitas terletak dalam fakta bahwa skemata mirip “aturan” yang menjadi prinsip bagi praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil (*outcome*) keterulangan tindakan kita, dan sekaligus skemata yang mirip “aturan” itu menjadi sarana (*medium*) bagi berlangsungnya praktik sosial kita. Berbeda dengan pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengenggang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*). Maksudnya, memungkinkan berlangsungnya praktik sosial. Itulah mengapa Giddens melihatnya sebagai ‘sarana’ (Priyono, 2000:20).

Bagi Giddens, objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan tidak terpisah dari tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan. Struktur bukanlah benda melainkan “skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial” (Giddens, 1984:25).

Dari berbagai prinsip struktural, Giddens melihat tiga gugus besar struktur. Pertama, struktur signifikansi (*signification*) menyangkut skemata simbolik, penyebutan dan wacana. Kedua, struktur dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga, struktur legitimasi (*legitimation*) menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata-hukum (Giddens, 2003:36-38).

Dalam tabel di atas, dualitas struktur dan pelaku berlangsung sebagai berikut:



Ambillah konsepsi struktur sebagai ‘sarana’ (medium) praktik sosial. tindakan dan praktik sosial ‘berkomunikasi’ selalu mengandaikan struktur ‘signifikansi’ tertentu, misalnya tata-bahasa. ‘Penguasaan’ atas barang (ekonomi) dan orang (politik) melibatkan skemata ‘dominasi’, sebagaimana penerapan ‘sanksi’ mengandaikan skemata ‘legitimasi’.

Demikian pula arus sebaliknya, struktur sebagai ‘hasil’ (*outcome*) dari praktik sosial. Pembakuan korporatisme-otoriter Orde Baru sebagai skemata ‘signifikansi’ terbentuk lewat keterulangan praktik ‘wacana’ asas tunggal. Negara otoriter-korporatis Orde Baru makin menjadi skemata ‘dominasi’ yang baku dari keterulangan praktik ‘penguasaan’ memalui wadah-wadah tunggal seperti PWI, KOPRI, SPSI, Dharma Wanita, dan sebagainya. Begitu juga skemata ‘legitimasi’

korporatisme Orde Baru menjadi baku dari keterulangan penerapan ‘sanksi’ terhadap para pegawai negeri yang tidak mau menjadi anggota KORPRI.

Reproduksi sosial berlangsung lewat dualitas struktur dan praktik sosial tersebut. Persoalannya, apakah kita para pelaku tahu akan hal itu, atautkah kita hanya seperti wayang di tangan para dalang dalam lakon yang telah ditentukan, seperti status pelaku dalam fungsionalisme Parsons? Jawaban Giddens: “kita tahu. Akan tetapi, tahu tidak harus diartikan sebagai sadar, apalagi sebagai kapasitas menjelaskan semua proses secara *eksplisit*” (Giddens, 2003:5-7).

Secara singkat dualitas struktur dapat dirumuskan sebagai struktur yang melahirkan kendala dan peluang, berinteraksi dengan individu yang bertindak berdasarkan pengetahuan dan motivasi. Struktur merupakan medium dari agensi, namun pada saat yang bersamaan juga sebagai *outcome* dari agensi. Agensi tidak sekedar mereproduksi struktur, tetapi juga memproduksi struktur (Basrowi & Soenyono, 2004:128).

### **1.5.3 Hiperealitas Dunia Maya (Baudrilard)**

*Dalam Central Problems of Social Theory* (1979: 201-202), Giddens mengamati bagaimana semakin suatu masyarakat itu maju, semakin interaksi sosial terentang dalam ruang dan waktu. Pada masyarakat yang didominasi oleh budaya lisan, interaksi sosial terjadi saling bertatap muka (*face-to-face*). Para pembicara hadir bersamaan di satu tempat yang sama (*co-presence*). Akan tetapi dengan munculnya budaya tulis, interaksi sosial itu semakin terentang dalam ruang maupun waktu. Kekangan ruang dan waktu seakan menguap, mengalami

proses dissolusi. Pengaruh ruang dan waktu seakan di letakkan di antara tanda kurung. Lewat teks tertulis, komunikasi dapat dilakukan oleh penulis teks terhadap orang yang berada di tempat lain dan pada waktu yang lain.

Pada mulanya jarak ruang mempengaruhi tenggang waktu antara saat mengirim pesan dan menerima pesan. Namun kini dengan kemajuan alat-alat komunikasi modern, jarak dalam ruang tidak lagi menentukan tenggang dalam waktu. Telepon membuat orang bisa berkomunikasi secara langsung (meski terbatas pada suara) kendati ada jarak dalam ruang. Televisi, internet dan video bahkan mengembalikan komunikasi jarak jauh pada bentuk komunikasi *face-to-face*. Terjadinya perubahan cara komunikasi di dalam masyarakat. Selanjutnya, secara sadar atau tidak, masyarakat telah menggantungkan hidupnya pada teknologi. Dengan demikian, teknologi secara fungsional telah menguasai masyarakat, bahkan pada fungsi yang substansial, seperti mengatur beberapa fungsi norma di masyarakat, upamanya sistem komunikasi.

Dalam dunia media informasi, sistem teknologi juga telah menguasai jalan pikiran masyarakat, seperti yang diistilahkan dengan *theater of mind*. Bahwa siaran-siaran media informasi secara tidak sengaja telah meninggalkan kesan siaran di dalam pikiran pemirsanya. Sehingga suatu saat, media informasi itu dimatikan, kesan itu selalu hidup dalam pikiran pemirsa dan membentuk panggung-panggung realitas di dalam pikiran mereka (Bungin, 2005:40).

Jadi, seperti apa yang digambarkan dalam berbagai cara kerja media yang dapat dilihat setiap waktu adalah gambaran realitas dalam dunia yang diciptakan oleh teknologi. Sehingga gambaran terhadap sebuah dunia yang lebih indah dan



lebih bermakna, hanya ada dalam teknologi media informasi. Realitas itu dibangun oleh para perancang *agenda setting* media berdasarkan kemampuan teknologi media elektronika serta dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan pandangan tentang alam sekitar.

Kemampuan teknologi media elektronik memungkinkan perancang agenda setting media dapat menciptakan realitas dengan menggunakan satu model produksi yang oleh Jean Boudrillard disebut dengan simulasi, yaitu penciptaan model nyata yang tanpa asal-usul atau realitas awal. Hal ini disebutnya hiper-realitas. Melalui model simulasi, manusia dijebak di dalam satu ruang, yang disadarinya sebagai nyata, meskipun sesungguhnya semu atau khayalan belaka. Ruang realitas semu ini merupakan satu ruang antitesis dari representasi-dekonstruksi dari representasi itu sendiri. Hal ini dapat digambarkan melalui sebuah analogi peta. Bila di dalam suatu ruang nyata, sebuah peta merupakan representasi dari sebuah teritorial, maka di dalam model simulasi, petalah yang mendahului teritorial. Realitas (teritorial) soal, budaya dan politik, kini dibangun berlandaskan model-model (peta) fantasi yang ditawarkan oleh media televisi, internet, bintang film, atau tokoh-tokoh kartun. Di dalam wacana simulasi, manusia mendiami satu ruang realitas, di mana perbedaan antara yang nyata dan fantasi atau yang benar dan palsu menjadi sangat tipis – manusia hidup di dalam suatu ruang khayali yang nyata (Piliang, 2004:200).

Berdasarkan hal tersebut di atas, wacana simulasi adalah teritorial (ruang) pengetahuan yang dikonstruksikan oleh media informasi melalui pencitraan media, di mana manusia mendiami suatu ruang realitas yang perbedaan antara

nyata dan fantasi, atau yang benar dengan yang palsu, menjadi sangat tipis. Manusia hidup dalam dunia maya dan khayal. Media informasi dan informasi mereka lebih nyata dari pengetahuan manusia tentang sejarah mereka dan etika kehidupannya, namun antara media informasi dan pengetahuan itu sama-sama membentuk sikap, perilaku dan peradaban umat manusia (Bungin, 2005:41-42).

#### **I.5.4 Kecanduan *Cybersex***

Mengikuti Staton Peele dalam *Love and Addiction* (1975), Giddens mendefinisikan kecanduan sebagai suatu kebiasaan yang terpolakan yang dilakukan secara kompulsif, penarikan diri dari sesuatu yang menimbulkan kegelisahan yang tak dapat dikendalikan. Kecanduan-kecanduan memberikan sumber ketenangan bagi individu dengan menghilangkan kegelisahan, tetapi pengalaman ini kurang lebih selalu bersifat sementara. Semua kecanduan pada dasarnya membius, tetapi jika ada dampak kimiawi, hal itu bukanlah suatu elemen utama pengalaman adiktif.

Beberapa karakteristik-karakteristik khusus kecanduan adalah sebagai berikut (Giddens, 2004:99-101):

1. 'Mabuk'. Mabuk adalah apa yang dicari individu ketika mereka mengharapkan – dalam ungkapan Erving Goffman – sebuah pengalaman yang lain dari biasanya dari karakteristik duniawi kehidupan sehari-hari. Mabuk adalah perasaan gembira sesaat yang dinikmati ketika suatu sensasi khusus dihasilkan, sebuah momen pembebasan. Kadang-kadang, meskipun tidak selalu, mabuk merupakan sebuah perasaan menang dan juga

relaksasi. Ia merupakan pengalaman yang menguntungkan secara intrinsik sebelum menuju proses kecanduan. Akan tetapi sekali sebuah pola adiktif tersusun, maka elemen pembebasan akan berkuasa atas karakteristik-karakteristik inheren dari sensasi apapun.

2. 'Dosis'. Ketika seseorang kecanduan suatu pengalaman atau bentuk perilaku tertentu, usaha keras untuk mencapai kemabukan menjadi tertranslasikan dalam kebutuhan akan dosis. Dosis meredakan kegelisahan dan memperkenalkan individu kepada tahap pembiusan kecanduan.
3. 'Mabuk serta dosis'. Kedua-duanya merupakan bentuk-bentuk pengistirahatan (*time out*). Usaha-usaha keras individu secara temporer berada dalam keadaan statis dan nampak terasing; sebagaimana adanya, orang berada dalam dunia lain dan dapat menganggap aktivitas biasa sebagai kesinisan ataupun penghinaan. Namun perasaan-perasaan ini sering berubah tiba-tiba dan mungkin berubah menjadi perasaan jijik terhadap pola adiktif tersebut.
4. Pengalaman adiktif merupakan sebuah penyerahan diri, suatu keadaan tertinggal yang temporer dari pengalaman adiktif-adiktif mengenai perlindungan identitas diri dari kondisi-kondisi kehidupan. Beberapa bentuk mabuk secara khusus menghubungkan pengalaman dengan penguasaan atau kehilangan diri.
5. Perasaan kehilangan diri kemudian digantikan oleh perasaan-perasaan malu dan penyesalan.

6. Pengalaman adiktif memberikan perasaan sebagai seorang yang sangat spesial, dan pengalaman tersebut juga berarti bahwa pada saat itu tak ada seorang pun yang akan memberikannya. Namun menyangkut kondisi psikis individu, kecanduan-kecanduan sering serupa secara fungsional.
7. Kehilangan diri dan karakteristik benci diri sendiri akibat kecanduan tidak perlu diidentifikasi sebagai kepuasan. Semua kecanduan adalah patologi disiplin diri, tetapi penyimpangan-penyimpangan seperti dapat mengarah pada dua hal – ke arah pelepasan atau ke arah pengetatan. Kita bisa melihat setiap tendensi yang diekspresikan dalam kecanduan-kecanduan makanan yang bisa saja mengambil bentuk selera makan yang kompulsif (*bulimia*) ataupun hilangnya nafsu makan (*anorexia*). Meskipun bulimia dan *anoreksia* kelihatan bertolak belakang, dua hal tersebut adalah dua sisi mata uang yang seringkali berdampingan sebagai bentuk kecenderungan dari seorang individu (Giddens, 2004:98-101).

Sedangkan tanda-tanda seseorang kecanduan *cybersex* menurut Albina Tamalonis adalah sebagai berikut:

1. dia tak sabar menanti sesi selanjutnya.  
Dia lebih menanti saat-saat menonton gambar-gambar di *porn site* atau *chatting* dengan pasangan di situs tersebut, ketimbang bergaul dengan orang lain (bahkan pasangan !) di dunia nyata.
2. hasratnya lebih besar saat *online*,

- Hidupnya hanya diisi dengan aktivitas *online*, *online* dan *online* di internet untuk *browsing porn site* atau menjumpai pasangannya di dunia maya,
3. sulit konsentrasi kerja saat di kantor, tak bisa berinteraksi dengan keluarga di rumah,
  4. merasa tidak bisa berhenti, *porn site* itu sudah mengendalikan pelakunya,
  5. suka menjelajah *porn site*, siapa tahu ada situs terbaru yang belum diketahui,
  6. lebih suka mencari situs-situs porno ketimbang menemani anak-anak ke mal di akhir pekan,
  7. mencari *porn site* untuk memuaskan hasrat seksualnya. Akibatnya, dia lebih suka bermasturbasi dengan pasangan di situs 'esek-esek' ini ketimbang hubungan intim 'nyata' dengan pasangan,
  8. jika sehari saja tidak melihat porn site, dia langsung depresi. Satu-satunya obat untuk mengatasinya adalah *browsing* 'situs favorit' dan menjumpai pasangannya di dunia maya\*.

Aktivitas *cybersex* juga berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah yang dilakukan pelakunya, diantaranya yaitu:

1. cenderung mencari kepuasan seks di dunia maya
2. masturbasi
3. *intercourse*

---

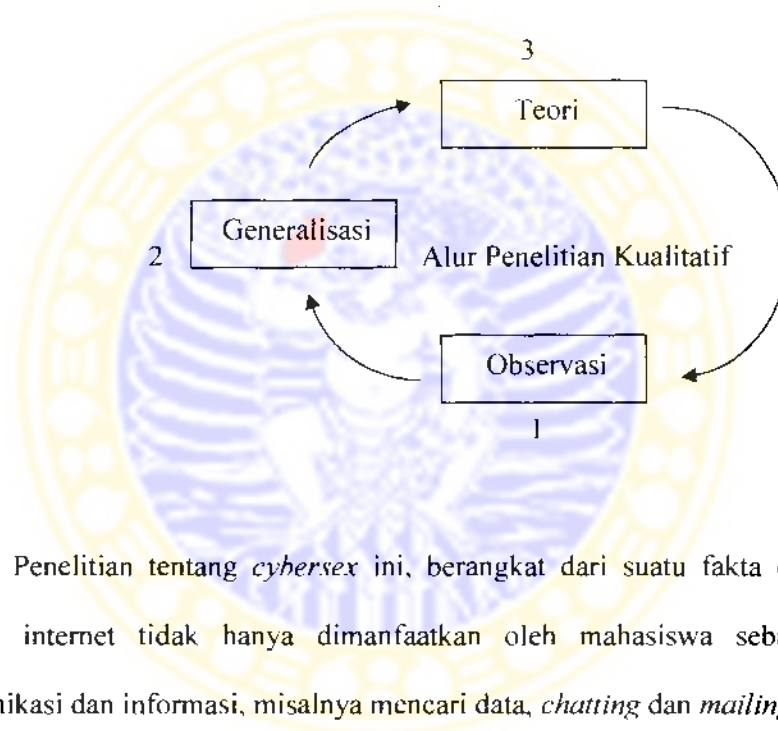
\* Lebih jelasnya baca buku Achmad Desmon Asiku tentang "Tanda-tanda Anda Kecanduan *Cybersex*" atau dapat diakses di [www.kompas.com/wanita/news/16/152000.htm](http://www.kompas.com/wanita/news/16/152000.htm)

4. perilaku seks menyimpang, yaitu zoofilia, mengunjungi pelacuran, *exhibitionisme*, *voyeurisme* (mengintip) (Rochmawati, 2001:53-54).

## I.6. Metodologi Penelitian

### I.6.1 Prosedur Penelitian

Secara sederhana, penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur/cara sebagaimana yang digambarkan oleh alur bagan I.1 berikut:



Penelitian tentang *cybersex* ini, berangkat dari suatu fakta di lapangan bahwa internet tidak hanya dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai media komunikasi dan informasi, misalnya mencari data, *chatting* dan *mailing*, tetapi ada sebagian yang memanfaatkannya sebagai dildo atau alat penyaluran dorongan seksual. Berangkat dari fakta ini, peneliti berusaha mencari jawaban mengapa dan bagaimana fenomena ini dapat terjadi, dengan didukung oleh data hasil observasi di lapangan. Baru kemudian, peneliti menentukan teori apa yang relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Dari sekian banyak teori sosiologi, baik klasik maupun modern, akhirnya peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan

struktural (strukturasi merupakan bagian dari pendekatan struktural) Giddens, yang mengaitkan struktur dan agen dalam pembentukan struktur baru, sebagai pisau analisis penelitian. Baru kemudian akan digeneralisasikan antara fakta di lapangan dengan teori yang digunakan untuk menghasilkan teori/preposisi baru. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus yang akan dijelaskan selanjutnya.

Selain itu, batasan konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Cybersex* adalah melakukan kegiatan seksual lewat atau terhadap jaringan komputer (dalam hal ini adalah komputer dengan koneksi internet). 'lewat' berarti melakukan kegiatan seksual dengan orang lain dengan memanfaatkan media perantara internet. Biasanya dilakukan melalui fasilitas *chatting* yang disebut *sex chatting*. 'terhadap jaringan komputer' berarti melakukan kegiatan seksual dengan jaringan internet (situs porno; video porno, gambar porno dan lain-lain). Bersifat halusinatif yang dibentuk melalui media digital berupa bit-bit informasi dalam database komputer, yang menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinasi.
2. *Sexual Drive* adalah dorongan melakukan tindakan seksual yang dimiliki oleh setiap manusia dan merupakan kebutuhan pokok yang perlu penyaluran. Penyaluran *seksual drive* tidak sebatas hubungan kelamin tetapi dapat melalui aktivitas lain seperti ciuman, pegangan tangan, pandangan mata sampai onani, membaca buku atau melihat film "bokep" dan lain sebagainya. Dalam istilah lain disebut sebagai libido atau hasrat seksual.

3. Pergeseran Penyaluran *Seksual Drive* adalah perubahan media penyaluran dorongan seksual, yang semula hanya bersifat *real space* (ruang nyata) ke *cyber space* (ruang maya) dengan menggunakan media internet. Perubahan penyaluran dorongan seksual ini bisa bersifat vertikal maupun horizontal. Bersifat vertikal artinya perubahan penyaluran dorongan seksual ke *cyber space* dengan meninggalkan sama sekali cara-cara penyaluran di dunia nyata (*real space*). Sedangkan bersifat horizontal artinya perubahan penyaluran dorongan seksual ke *cyber space* dengan tidak meninggalkan sama sekali cara-cara penyaluran di dunia nyata (*real space*) atau selain penyaluran melalui *cyberspace* juga melalui *realpace*.
4. Mahasiswa adalah seseorang yang telah lulus dari SMU dan sedang menjalankan pendidikannya di lembaga pendidikan tinggi – sarjana (S1, S2, S3) dan atau diploma (D1, D2, D3, D4) – baik negeri maupun swasta.
4. Perilaku seksual adalah

“segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek sosialnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau dirinya sendiri atau menggunakan suatu benda” (Wirawan, 1994:137).
5. *Website* (situs) adalah sebuah layanan di internet yang berisi kumpulan informasi, dengan media berupa teks, gambar, suara, animasi bahkan video didalamnya. Setiap situs Web mempunyai alamat, di dalamnya berisi segala informasi yang berkaitan dengan identitas atau fungsi situs itu dibuat beserta informasi-informasi yang berkaitan dengannya. *Web site* bisa juga



dianalogikan sebuah buku atau majalah, yang mempunyai nama atau judul (alamat situs), sampul muka (di dalam situs disebut homepage atau main menu) dan halaman-halaman yang berisi informasi, artikel, konsultasi bahkan iklan dan sebagainya, tergantung pada jenisnya. Misalnya situs internet yang berisi informasi tentang olahraga atau milik salah satu klub cabang olah raga tertentu, seperti: [www.intermilan.com](http://www.intermilan.com).

6. *Porn Site* (situs porno) adalah suatu fitur atau layanan dalam internet yang didalamnya berisis gambar erotik, film erotik, cerita mesum, media cahtting erotik hingga *virtual sex player* atau gambar-gambar adegan sex yang bertujuan membangkitkan hasrat seksual. *Porn site* pada internet setidaknya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu 1. *porn site* dengan obyek manusia dan 2. *porn site* dengan obyek kartun (*hentai*). *Porn site* dengan obyek manusia menyuguhkan gambar dan atau video berisi adegan manusia (laki-laki dan perempuan atau sejenis) setengah telanjang, telanjang dengan pose menantang sampai hubungan badan (*intercourse*). Layaknya manusia, *hentai* juga menampilkan gambar-gambar dan atau rekaman yang mengajak yang mampu membangkitkan hasrat seksual.
7. *Netter* adalah orang-orang yang menggunakan internet untuk tujuan apapun. Baik *browsing* atau menjelajah situs-situs di internet, mengadakan komunikasi melalui fasilitas e-mail atau berkirim dan menerima surat elektronik, juga *chatting* atau mengobrol dengan beberapa orang melalui beberapa fasilitas yang menyediakan *chatt room*, seperti IRC, Yahoo Mesenger atau *chatt room*

di beberapa situs. Termasuk mengambil atau *download* dari internet, juga *upload* atau mengirim informasi ke internet.

8. *Chatting* adalah berkomunikasi lewat internet melalui *chat room*, seperti IRMC, Yahoo Mesenger atau *chat room* di beberapa situs dengan satu atau beberapa orang sekaligus. Percakapan melalui *chatting* biasanya dilakukan melalui tulisan, tetapi dapat juga melalui *internet phone* dan juga SMS. Fasilitas lain yang dapat dimanfaatkan yaitu *web cam* (camera internet) yang mampu menampilkan gambar bergerak (tubuh) dari lawan bicara, *internet picture* sebagai sarana tukar menukar atau mengirim foto, *background* dan *mesenger list*. Dengan mesenger list, seseorang dapat *me-add* teman-teman mayanya sehingga dapat diketahui mereka *online* atau tidak untuk melakukan komunikasi berikutnya.

### **1.6.2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana struktur yang ada dalam masyarakat mempengaruhi tindakan dan praktek-praktek sosial individu di dalamnya. Awalnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori struktural fungsional, individu selalu ditempatkan layaknya robot yang disetir oleh struktur masyarakat di mana ia berada. Dalam hal ini terjadi dualisme struktur. Pada perkembangan selanjutnya, sebagai kritikan terhadap dualisme struktur, Giddens mengembangkan teori struktural baru, bahwa bukan struktur atau individu yang membentuk praktek sosial, tetapi kedua-duanya

dianalogikan sebuah buku atau majalah, yang mempunyai nama atau judul (alamat situs), sampul muka (di dalam situs disebut homepage atau main menu) dan halaman-halaman yang berisi informasi, artikel, konsultasi bahkan iklan dan sebagainya, tergantung pada jenisnya. Misalnya situs internet yang berisi informasi tentang olahraga atau milik salah satu klub cabang olah raga tertentu, seperti: [www.intermilan.com](http://www.intermilan.com).

6. *Porn Site* (situs porno) adalah suatu fitur atau layanan dalam internet yang didalamnya berisis gambar erotik, film erotik, cerita mesum, media cahhting erotik hingga *virtual sex player* atau gambar-gambar adegan sex yang bertujuan membangkitkan hasrat seksual. *Porn site* pada internet setidaknya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu 1. *porn site* dengan obyek manusia dan 2. *porn site* dengan obyek kartun (*hentai*). *Porn site* dengan obyek manusia menyuguhkan gambar dan atau video berisi adegan manusia (laki-laki dan perempuan atau sejenis) setengah telanjang, telanjang dengan pose menantang sampai hubungan badan (*intercourse*). Layaknya manusia, *hentai* juga menampilkan gambar-gambar dan atau rekaman yang mengajak yang mampu membangkitkan hasrat seksual.
7. *Netter* adalah orang-orang yang menggunakan internet untuk tujuan apapun. Baik *browsing* atau menjelajah situs-situs di internet, mengadakan komunikasi melalui fasilitas e-mail atau berkirin dan menerima surat elektronik, juga *chatting* atau mengobrol dengan beberapa orang melalui beberapa fasilitas yang menyediakan *chatt room*, seperti IRC, Yahoo Mesenger atau *chatt room*

di beberapa situs. Termasuk mengambil atau *download* dari internet, juga *upload* atau mengirim informasi ke internet.

8. *Chatting* adalah berkomunikasi lewat internet melalui *chat room*, seperti IRC, Yahoo Mesenger atau *chat room* di beberapa situs dengan satu atau beberapa orang sekaligus. Percakapan melalui *chatting* biasanya dilakukan melalui tulisan, tetapi dapat juga melalui *internet phone* dan juga SMS. Fasilitas lain yang dapat dimanfaatkan yaitu *web cam* (camera internet) yang mampu menampilkan gambar bergerak (tubuh) dari lawan bicara, *internet picture* sebagai sarana tukar menukar atau mengirim foto, *background* dan *mesenger list*. Dengan mesenger list, seseorang dapat *me-add* teman-teman mayanya sehingga dapat diketahui mereka *online* atau tidak untuk melakukan komunikasi berikutnya.

### **I.6.2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana struktur yang ada dalam masyarakat mempengaruhi tindakan dan praktek-praktek sosial individu di dalamnya. Awalnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori struktural fungsional, individu selalu ditempatkan layaknya robot yang disetir oleh struktur masyarakat di mana ia berada. Dalam hal ini terjadi dualisme struktur. Pada perkembangan selanjutnya, sebagai kritikan terhadap dualisme struktur, Giddens mengembangkan teori struktural baru, bahwa bukan struktur atau individu yang membentuk praktek sosial, tetapi kedua-duanya

berpengaruh terhadap pembentukan struktur (dualitas). Inilah yang kemudian disebut sebagai teori strukturasi.

Memang sulit untuk memasukan Giddens dalam salah satu tokoh pendekatan tertentu. Di lihat dari karya-karyanya misalnya, akan sangat terlihat bahwa Giddens tidak konsisten dalam memandang suatu realitas sosial. Karenanya, hampir semua buku teori sosial yang memuat pemisahan teori sosial dalam salah satu pendekatan tertentu, memasukan Giddens dalam dua pendekatan sekaligus, yaitu fakta sosial dan definisi sosial (lihat, misalnya dalam Teori Sosial Modern karya Ritzer dan Paradigma Sosiologi karya Poloma). Berdasarkan dua teori yang terkenal dari Giddens, strukturasi dan globalisasi, Ritzer memasukan Giddens dalam kelompok teori Intergrasi Agen-Struktur dan Modernitas Kontemporer. Pertanyaan sekarang muncul, kedua teori tersebut masuk dalam paradigma/pendekatan yang mana?. Dalam hal ini peneliti mengalami kesulitan untuk memilih teori strukturasi cocok di masukan dalam pendekatan apa.

Akhirnya, dengan pertimbangan bahwa fokus analisis penelitian ini berusaha melihat fenomena *cybersex* dengan menekankan pada struktur yang menyebabkan terjadinya pergeseran media penyaluran *sexual drive* pada informan, maka peneliti memasukan strukturasi dalam pendekatan struktural. Bukan struktural fungsional atau struktural konflik, tetapi post-struktural.

### **1.6.3. Tipe Penelitian**

karena penelitian ini ingin melihat dan menggambarkan terjadinya pergeseran penyaluran *sexual drive* dari *real sex* ke *cybersex*, maka tipe penelitian

yang menurut peneliti paling relevan adalah deskriptif yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dengan begitu peneliti akan lebih mampu menggambarkan realitas yang akan menguak mengapa dan bagaimana terjadi pergeseran penyaluran seksual *drive* di kalangan mahasiswa dan apa pengaruhnya terhadap perilaku seksual pelakunya.

#### **1.6.4. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2006). Adapun tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau pun status induktif yang kemudian dari sifat tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nasir, 1985).

Adapun alasan yang mendasari peneliti untuk menggunakan metode studi kasus dari Robert K. Yin adalah *pertama*, karena metode studi kasus yang ditawarkan K. Yin sesuai dengan penelitian ini, yaitu memberikan solusi bagaimana menganalisis suatu kasus dengan permasalahan yang melibatkan *single* kasus (kasus: *cybersex*). Selain itu, seperti yang kita ketahui, pertanyaan penelitian merupakan hal paling penting dalam setiap penelitian. Pertanyaan penelitian akan menentukan strategi penelitian yang sesuai untuk digunakan, dan pertanyaan

“mengapa” dan “bagaimana” paling cocok dengan strategi studi kasus. Lihat tabel I.2,

**Situasi-situasi Relevan untuk Strategi yang Berbeda**

Strategi	Bentuk pertanyaan penelitian	Mebutuhkan kontrol terhadap peristiwa	Fokus terhadap peristiwa kotemporer
Eksperimen	Bagaimana, mengapa	Ya	Ya
Survei	Siapa, apa*, di mana, berapa banyak	Tidak	Ya
Anal. Arsip (mis. Dlm. Std. Ekon.)	Siapa, apa*, di mana, berapa banyak	Tidak	Ya/tidak
Historis	Bagaimana, mengapa	Tidak	Tidak
Studi kasus	Bagaimana, mengapa	Tidak	Ya

\* pertanyaan “apa”, jika ditanyakan sebagai bagian dari studi eksploratoris, sesuai bagi kelima strategi

*Kedua*, keluasan metode untuk digunakan mengamati fenomena dan lebih fokus terhadap peristiwa kontemporer sebagai kebalikan peristiwa historis (lihat tabel I.2). dengan mengansumsikan bahwa pertanyaan-pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” harus menjadi fokus penelitian, perbedaan lebih lanjut antara strategi historis, studi kasus, dan eksperimen adalah keluasan kontrol dan akses

yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa-peristiwa perilaku yang akan diteliti.

Metode historis merupakan strategi yang lebih dikehendaki bilamana kontrol dan akses sungguh-sungguh tidak ada. Karenanya, kontribusi yang khas dari metode historis adalah berkenaan dengan “kematian” waktu lampau – yaitu bilamana tak ada lagi saksi hidup guna melaporkan secara langsung mengenai apa yang telah terjadi, dan bilamana peneliti harus menggantungkan diri pada dokumen-dokumen primer dan sekunder, peralatan-peralatan budaya dan fisik sebagai sumber bukti utama.

Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada pada strategi historis, tetapi dengan menambahkan dua sumber bukti yang tidak dapat digunakan dalam strategi historis, yaitu observasi dan wawancara sistematis. Dengan demikian alasan *ketiga*, peneliti menggunakan studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan dengan berbagai jenis bukti – dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi (Yin, 2006: 8-12) Mengenai sumber-sumber bukti ini, lebih jelasnya akan dibahas pada anak sub-bab “teknik pengumpulan data”.

*Keempat*, studi kasus (K. Yin) menawarkan teknik analisis yang lebih luas, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti.

Lincoln dan Guba dalam Mulyana (2002:201) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:



1. studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti,
2. studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari,
3. studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan,
4. studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trust worthiness*),
5. studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian dan transferabilitas,
6. studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

#### **I.6.5 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya, tepatnya disebuah warung internet yang bernama “X3net” (baca: triple X net). Lokasi ini peneliti pilih karena (1) berawal dari warnet inilah peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *cybersex*. Dalam kata lain, ada beberapa pengguna warnet yang menggunakan layanan *cybersex* sebagai penyaluran dorongan seksual. Seperti pengakuan Ipam, salah satu server di warnet X3net, pada peneliti berikut ini,

“pemah suatu pagi itu, ada cewek yang kebetulan mengerjakan tugas di sini, tiba-tiba keluar dan bilang kalau dia takut. Mas yang disampingnya meraba-raba alat vitalnya. Meski kata dia masih di luar celana, sambil melihat situs-situs seperti itu”

(2) letak warnet yang dimaksud masih berada di lingkungan kampus yang berarti dekat pula dengan informan penelitian yaitu mahasiswa, (3) warnet ini buka 24 jam dan memberikan diskon khusus (diskon BCL) pada jam 23.00-02.00 (4) ada keunikan pada warnet ini, dimana pada siang hari bersifat terbuka, tanpa sekat, tetapi jika malam dan ada yang memesan, antara bagian kiri dan kanan ruangan dapat disekat dengan kain penutup (*srambu/tirai*) berwarna biru, dengan motif bunga, yang telah terpasang pada sisi ruangan. Berdasarkan pengakuan penjaga warnet (*server internet*) tirai tersebut sengaja dipasang dan disediakan bagi yang ingin melihat situs-situs *bokep*, (5) selain itu, lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti akan menghemat waktu, biaya dan tenaga serta memungkinkan peneliti melakukan pengamatan sesering mungkin.

#### **1.6.6 Teknik Penentuan Informan**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi di Surabaya. Peneliti menetapkan mahasiswa sebagai subjek penelitian karena alasan-alasan sebagai berikut: (1) mahasiswa banyak bersinggungan dengan dunia internet, terutama *browsing* data, tetapi tidak ditutup kemungkinan mengakses layanan *cybersex*, (2) berdasarkan data Jawa Pos, 78,2% pelajar dan mahasiswa di Surabaya pernah mengakses situs porno (3) banyaknya warnet yang berdiri di lingkungan kampus dan buka 24 jam penuh, (4) secara psikologis, mahasiswa adalah pribadi yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungannya, termasuk masalah seks, (5) berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar mahasiswa di Surabaya belum menikah, meskipun sebagian dari mereka memiliki

pacar, ada batasan tertentu dalam menyalurkan dorongan seksual dengan pacarnya. Keterbatasan ini dapat mendorong mahasiswa yang bersangkutan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari media lain, salah satunya melalui internet.

Besarnya jumlah informan sebagai objek penelitian bukanlah menjadi ukuran dari ketentuan yang ada tapi lebih pada pertimbangan sejauh mana data yang dikumpulkan itu dirasa cukup dengan uraian yang cukup beragam. Pengumpulan dapat dihentikan apabila data-datanya telah cukup menggambarkan gejala yang diteliti.

Penelitian ini tidak diarahkan pada jumlah informasi yang besar, melainkan kasus sesuai dengan kekhususan permasalahan penelitian ini. oleh karena itu, dari sekian banyak informan penelitian akan dipilih lagi secara purposif, yaitu mereka yang memiliki kriteria (1) mahasiswa salah satu perguruan tinggi, baik strata maupun diploma, di Surabaya dan belum menikah, (2) merupakan seorang netter yang pernah melakukan aktivitas *cybersex*, baik melihat *porn site* maupun *sex chatting*, di warnet "X3net".

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria di atas, peneliti melakukan:

1. kerjasama dengan petugas warnet untuk mengetahui siapa saja yang pernah mengakses layanan *cybersex* dan data-data lain yang diperlukan. Dengan cara inilah akhirnya peneliti dapat mewawancarai Ipam, server X3Net sendiri dan salah satu pengunjung wanet, pelaku *cybersex*, yang tidak mau disebutkan namanya. Meskipun pada akhirnya si 'pengunjung'

ini tidak mau diwawancarai, tetapi peneliti mendapatkan sedikit informasi yang membantu, mengenai gambaran *cybersex*.

2. melalui fasilitas *chatting*, peneliti dapat masuk ke komunitas mereka dan membangun semacam kepercayaan bahwa peneliti juga merupakan anggota komunitas pelaku *cybersex*. Dari komunikasi di ruang maya ini, peneliti akan mengadakan pertemuan di dunia nyata dan melakukan wawancara terhadap informan guna memperoleh informasi lebih mendalam,
3. meminta bantuan orang yang dikenal untuk mencari informasi siapa saja yang pernah melakukan *cybersex*. Cara inilah yang paling 'ampuh' untuk mendapatkan informan. Informan yang berhasil peneliti wawancarai dengan teknik ini adalah Carol, Dhika dan Febri. Dhika misalnya, peneliti dapat hasil informasi adik angkatan Sosiologi 2005 yang melihat sidang perancangan Skripsi ini. Merasa memiliki teman pelaku *cybersex*, akhirnya dia menawarkan diri untuk memperkenalkan kepada peneliti. Dan ternyata, Dhika merupakan *server* teman Ipam. Setelah melakukan perjumpaan dengan Dhika, terjadi kesepakatan bahwa dia membantu asal wawancara bisa dilakukan melalui *chatting*.

### **I.6.7 Teknik Pengumpulan Data**

Bukti atau data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari lima sumber, yaitu: dokumentasi, rekaman arsip, wawancara pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik.

Dari kelima sumber data di atas, penelitian ini menggunakan sumber-sumber pengumpulan data:

1. dokumentasi. Jenis dokumentasi yang digunakan yaitu penelitian-penelitian sebelumnya, dan artikel-artikel yang muncul di media massa dan foto. Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain; jika bukti dokumen bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan.
2. *interview* kepada individu-individu yang diteliti dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pedoman wawancara (*guide interview*) terhadap informan yang dipilih, dan dapat berkembang sesuai informasi yang diperoleh di lapangan. Peneliti mengambil bentuk wawancara yang paling umum digunakan dalam studi kasus yaitu wawancara bertipe *open-ended*, di mana peneliti selain dapat bertanya kepada informan tentang fakta-fakta suatu kasus yang diteliti, berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, juga bagaimana opini mereka tentang kasus yang diteliti.

Untuk memudahkan proses wawancara, peneliti menggunakan perekam wawancara (*tape recorder*), di satu pihak tape-tape tersebut betul-betul memberikan penerjemahan yang lebih akurat terhadap wawancara

dibandingkan dengan metode lain, seperti ingatan dan penulisan langsung. Namun demikian, *tape recorder* tak harus digunakan jika: (a) pihak yang diwawancarai menolak keberadaan alat perekam. Hal ini terjadi saat wawancara dengan informan bernama Artha yang menolak untuk diwawancarai secara langsung menggunakan *tape recorder*, sehingga peneliti mengalihkan wawancara dengan media internet (*chatting*) dalam bentuk tulisan. (b) tak ada rencana yang spesifik untuk menulis atau mendengarkan secara lebih sistematis rekaman hasil wawancara, (c) peneliti canggung dengan perangkat-perangkat mekanis semacam itu sehingga *tape recorder* tersebut justru akan menciptakan gangguan selama berlangsungnya wawancara itu sendiri. Hal ini juga pernah dialami oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan informan bernama Ipam. Waktu wawancara, Ipam menampakan glagat bahwa dirinya tidak mau membuka diri tentang pengalaman *cybersex*-nya saat dihadapkan dengan alat perekam. Oleh karena itu, peneliti mengambil inisiatif untuk melakukan wawancara seperti bercakap-cakap biasa atau tanpa alat perekam. Informan pun lebih leluasa untuk mengungkapkan pengalaman *cybersex*-nya. Untuk memperoleh data, dalam wawancara ini, peneliti mengandalkan daya ingat.

3. observasi langsung. Dengan melakukan kunjungan lapangan ke tempat penelitian (X3Net). Peneliti melakukan pengamatan bagaimana kondisi warnet, baik ruang, fasilitas yang diberikan maupun kondisi pengunjungnya. Situs-situs apa yang pernah dikunjungi oleh *netter*,

dengan melihat histori pada tiap-tiap komputer warnet. Membandingkan situasi warnet saat siang dan malam, termasuk mencari informasi dari penjaga warnet, hal-hal apa saja yang pernah terjadi di X3Net berkaitan dengan aktivitas *cybersex* pengguna internet. Hasil observasi langsung ini banyak peneliti laporkan pada bab 2 tentang “*Cybersex* di X3Net”.

#### 4. Observasi partisipasi.

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan juga mengambil peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang diteliti. Peneliti melakukan observasi partisipasi dengan berpura-pura menjadi salah satu pelaku *sex chatting* di salah satu *chatting room*. Dengan menggunakan i.d samaran *siska\_sexi22*, peneliti berhasil berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari beberapa pelaku *sex chatting* di kota surabaya. Mengetahui bagaimana bahasa dan tulisan yang digunakan oleh *cybersex lover* ketika berkomunikasi dan apa saja yang pernah dilakukan oleh mereka berkaitan dengan aktivitas *cybersex*, seperti bagian apa saja yang diperlihatkan ketika *live* di *web-came*, situs-situs porno yang sering dikunjungi, cewek/cowok seperti apa yang mau diajak *sex-chatting* dan sebagainya. Dari observasi partisipasi ini peneliti lebih mampu memahami apa dan bagaimana *cybersex* itu.

Dari empat sumber data ini akan diperoleh data bersifat kualitatif yang kemudian digunakan untuk menjawab dan menganalisis permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

#### **I.6.8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, yang artinya data-data yang diperoleh akan dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif yang berpedoman pada kerangka pemikiran yang disajikan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena *cybersex*.

Karena penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan kasus tunggal, yaitu kasus *cybersex*, data-data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap (K. Yin, 2006):

1. untuk memenuhi kebutuhan akan strategi analisis dan memudahkan proses analisis, informasi yang diperoleh dimasukkan dalam daftar yang berbeda dengan membuat matriks kategori dan menempatkan buktinya ke dalam kategori tersebut. Matriks kategori juga membantu peneliti mengetahui perbedaan dan persamaan jawaban antara informan yang satu dengan yang lain,
2. mengembangkan deskripsi kasus dengan penjodohan pola. Pola-pola jawaban informan yang tersebar akan dikumpulkan berdasarkan relevansi kategori, misalnya jawaban A relevan untuk menjelaskan alasan pergeseran cara penyaluran seksual *drive*, akan dikumpulkan dengan jawaban lain yang juga menjawab pertanyaan yang sama. Penjodohan pola



terjadi antara jawaban A dengan 'alasan pergeseran cara penyaluran seksual *drive*, begitu pun seterusnya.

Landasan dalam mengolah dan menganalisis data adalah dengan memperhatikan (Sparingga dalam Azaria, 2006:42):

1. *voices*, yaitu dengan melihat individu siapa yang sedang berbicara dan didengarkan pada saat wawancara. Paling tidak, *voice* ini mempunyai tiga dimensi. Yang pertama dari pengarang, kedua adalah ketika sendirian (*self*) menjadi subyek penelitian, dan terakhir adalah persentase *voice*. Adalah merupakan wewenang peneliti sepenuhnya dalam menentukan *voice* mana yang layak dan tidak layak untuk ditampilkan. Hal ini dikarenakan peneliti yang membangun teori dari data yang telah ada dan peneliti yang benar-benar tahu koherensi data dengan teori yang dibangun melalui *voice* yang dipilih.
2. Reflektivitas, yaitu dengan cara mengamati apa yang tidak terlihat dan apa yang tidak terdengar dari subyek. Apa yang terlihat oleh fakta tidak selalu merupakan kebenaran sehingga posisi individu dalam memberikan wacana dilihat dari lingkungan di sekitarnya. Bagaimana individu dipengaruhi oleh keterwakilannya sebagai anggota kelompok masyarakat.
3. Subyektifitas, yaitu melihat individu secara mendalam dan melihat bahwa setiap individu itu unik dan spesifik sehingga masing-masing individu memiliki cara pandang tertentu yang dihasilkan dari pengalaman dan pengharapannya. Subyektifitas mengedepankan bagaimana individu

mampu menciptakan, menginterpretasi, dan membayangkan dunianya sendiri, dalam lingkungan dunia yang ada di sekitarnya.

Oleh karenanya, tidak mungkin semua data yang didapat (melalui wawancara maupun observasi) dilaporkan, maka data perlu dikurangi. Tentu saja, mengurangi dan menyusun data yang diperoleh merupakan bagian dari seleksi dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Prinsip yang digunakan dalam hal ini adalah menjelaskan secara akurat tentang apa yang diteliti. Artinya, peneliti memberikan laporan yang sebenarnya, prasangka dan kehadiran peneliti tidak akan mengganggu penyajian data.

#### **I.6.9 Struktur Penulisan Laporan Penelitian**

Laporan studi kasus tidak harus menggunakan bentuk tertulis saja – informasi dan data dari suatu kasus dapat dilaporkan dengan cara-cara yang lain sebagai suatu penyajian lisan atau bahkan serangkaian gambar atau rekaman. Namun begitu, laporan tertulis betul-betul menawarkan keuntungan yang penting. Informasi yang lebih tepat dapat dimuat dikomunikasikan di dalamnya ketimbang melalui bentuk-bentuk lisan ataupun gambar.

Untuk pelaporan studi kasus secara tertulis, ada enam struktur laporan yang ditawarkan, yaitu

1. struktur analitis-linear,
2. struktur komparatif,
3. struktur kronologis,
4. struktur pembangunan teori,

## 5. struktur “ketegangan”, dan

Aplikasi struktur-struktur laporan di atas dapat dilihat pada tabel I.3

berikut,

**Struktur Laporan pada Studi Kasus**

No	Jenis struktur	Tujuan studi kasus (kasus tunggal & multikasus)		
		Eksplanatoris	Deskriptif	Eksploratoris
1	Analitis-linear	X	X	X
2	Komparatif	X	X	X
3	Kronologis	X	X	X
4	Pemb. teori	X	-	X
5	“ketegangan”	X	-	-
6	Tak berurutan	-	X	-

Sumber: Yin h.185

Berdasarkan tabel, maka penelitian ini dilaporkan dengan menggunakan struktur analitis-linear. Struktur ini adalah pendekatan standar untuk mengarang laporan penelitian. Urutan sub-subtopiknya mencakup isu atau persoalan yang akan diteliti, metode yang digunakan, temuan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis, dan konklusi-konklusi serta implikasi-implikasi dari temuan tersebut.

## BAB II

### FENOMENA *CYBERSEX*

#### II.1 Sejarah Perkembangan Internet di Indonesia\*

Pada awal tahun 1990-an, jaringan Internet di Indonesia lebih dikenal sebagai paguyuban *network*, dengan semangat kerjasama, kekeluargaan dan gotong royong di antara para pelakunya. Agak berbeda dengan suasana Internet Indonesia saat ini yang lebih komersial dan individual di sebagian aktifitasnya, terutama yang melibatkan perdagangan internet.

Menurut pakar internet dari ITB, Onno W. Purbo, inspirasi tulisan-tulisan awal tentang internet di Indonesia berawal dari kegiatan amatir radio, khususnya di Amatir Radio Club (ARC) ITB di tahun 1986-an. Belasan anak muda ITB berguru pada para senior amatir radio tentang komunikasi *data packet* radio, yang lalu didorong ke arah TCP/IP. TCP/IP ini kemudian diadopsi oleh peneliti BPPT, LAPAN, UI, Pusdata Departemen Perindustrian, dan ITB yang kemudian menjadi tumpuan Paguyuban *Net* di tahun 1992-1994-an.

Tahun 1989-1990-an, mahasiswa Indonesia di luar negeri mulai membangun tempat diskusi (*mailing list*) di internet. Salah satu tempat diskusi

---

\* Tentang sejarah perkembangan internet di Indonesia, lebih jelasnya dapat diakses di <http://supono.wordpress.com/2007/03/30/sejarah-internet/>, [http://wikihost.org/wikis/indonesiainternet/wiki/sejarah\\_internet\\_indonesia:pra-sejarah\\_internet\\_1970-1993](http://wikihost.org/wikis/indonesiainternet/wiki/sejarah_internet_indonesia:pra-sejarah_internet_1970-1993), <http://onno.vlsm.org/v09/onno-ind-1/application/cuplikan-sejarah-internet-indonesia-05-2000.rtf>

Indonesia pertama di Internet adalah di [indonesians@janus.berkeley.edu](mailto:indonesians@janus.berkeley.edu). Pola *mailing list* ini terus berkembang menjadi sangat banyak, terutama di host oleh server di ITB & [egroups.com](http://egroups.com). *Mailing list* ini akhirnya menjadi salah satu sarana strategis dalam pembangunan komunitas internet Indonesia.

ITB pada 1995-an memperoleh sambungan *leased line* 14.4 Kbps ke RISTI Telkom sebagai bagian dari IPTEKNET akses. September 1996, ITB terkait dengan jaringan penelitian *Asia Internet Interconnection Initiatives* (AI3) sehingga memperoleh *bandwidth* 1.5 Mbps ke Jepang, yang terus ditambah dengan sambungan ke TelkomNet dan IIX sebesar 2 Mbps. ITB akhirnya menjadi salah satu bagian terpenting dalam jaringan pendidikan AI3 Indonesia, yang mengaitkan 25 lebih lembaga pendidikan di Indonesia.

Jaringan pendidikan lain yang lebih besar adalah jaringan SMK yang dibawah *Dikmenjur\** ([dikmenjur@egroups.com](mailto:dikmenjur@egroups.com)), yang telah mengaitkan lebih dari 270 SMK di seluruh Indonesia. Ada 4000 SMK yang berpotensi sangat besar jika berhasil dikaitkan. Belum lagi jika bisa mengaitkan 10.000 SMU, ditambah 1.300 PTN/PTS di seluruh Indonesia. Saat ini baru sekitar 200 PTN/PTS yang terkait.

Pada 1994-an mulai beroperasi IndoNet, yang merupakan ISP (*Internet Service Provider*) sebagai penyedia jasa internet komersial pertama Indonesia. Waktu itu pihak Postel (Pos dan Telekomunikasi) belum mengetahui celah-celah bisnis internet dan masih sedikit sekali pengguna internet di Indonesia.

---

\* Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Sambungan awal ke internet dilakukan menggunakan dial-up oleh IndoNet, yang lokasinya di kompleks dosen UI Rawamangun.

Perkembangan usaha bisnis internet di Indonesia semakin marak dengan 60-an ISP yang memperoleh lisensi dari pemerintah. Asosiasi ISP (APJII/Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) terbentuk di tahun 1998-an. Efisiensi sambungan antar ISP terus dilakukan dengan membangun beberapa *Internet Exchange* (IX) di Indosat, Telkom, APJII (IIX), dan beberapa ISP lainnya yang saling *exchange*. APJII bahkan mulai memperbesar pangsa pasar internet di Indonesia lewat program SMU 2000, yang lalu berkembang menjadi Sekolah 2000.

Disusul kemudian tren ke arah *e-commerce* dan warung internet (warnet), yang satu dan lainnya saling menunjang, membuahkan masyarakat Indonesia yang lebih solid di dunia informasi. Pelaku *e-commerce* membangun komunitasnya di *mailing list* utama, seperti [warta-e-commerce@egroups.com](mailto:warta-e-commerce@egroups.com), [mastel-e-commerce@egroups.com](mailto:mastel-e-commerce@egroups.com), [e-commerce@itb.ac.id](mailto:e-commerce@itb.ac.id) dan [i2bc@egroups.com](mailto:i2bc@egroups.com). Sedangkan penyelenggara warnet banyak berkumpul di asosiasi [warnet@egroups.com](mailto:warnet@egroups.com). Pada 25 Mei 2000, telah lahir asosiasi warnet dalam pertemuan di kantor Dikmenjur.

**Tabel II.1****Peningkatan Jumlah Pelanggan dan Pengguna Internet**

TAHUN	PELANGGAN	PENGGUNA
1996	31000	110000
1997	75000	384000
1998	134000	512000
1999	256000	1000000
2000	760000	1900000
2001	1680000	4200000

*Sumber: APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia)*

**Data Perkembangan Internet di Indonesia Pertengahan 2006:**

Pengguna Internet: 18 – 20 juta orang

Pelanggan Internet: 1,5 juta account

Pengguna dari warnet: 8 juta orang

Warnet: 3.500 – 4.000 unit

Penyelenggara Internet: 170 perusahaan

Volume trafik tertinggi: 1,57 Gbps (sumber: Bisnis Indonesia, 11 Juli 2006)

**II.2 Kemunculan Cybersex di Indonesia\***

Perkembangan *cybersex* di Indonesia bermula dari keinginan pemerintah untuk mengenalkan internet pada masyarakat umum.

---

\* Data diambil dari artikel Donny BU "Mempornokan Internet, Menabukan Warnet", atau dapat diakses di <http://free.vlsm.org/v17/com/ictwatch/paper/paper030.htm>

Penyebaran internet di Indonesia efektif dimulai pada tahun 1994 dengan dibukanya ISP pertama di Indonesia, yaitu PT Indo Internet (IndoNet) di Jakarta. Serentak internet menjadi lebih dikenal sebagai sebuah media bisnis dan terus dikembangkan dan ditingkatkan dalam paradigma komersial. Baru pada tahun 2000, internet mulai dikenalkan kepada sektor pendidikan, melalui program Sekolah 2000 yang dirintis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bekerjasama dengan komunitas pendidikan. Kemudian, tim Koordinasi Telematika Indonesia (TKTI) pada bulan Juli 2001 bersama dengan Kadin dan Asosiasi Warnet Indonesia (Awari) dan Asosiasi Pengusaha Wartel Indonesia (APWI) meluncurkan program "500 ribu Warnet/Wartel" di seluruh Indonesia, tanpa adanya kajian terhadap dampak sosio-kultur sebelumnya.

Pada perkembangannya, warnet-warnet di Indonesia hanya mengedepankan aspek keuntungan bisnis dan kuantitatif saja. Sebagai upaya memujudkan tujuan itu, warnet-warnet di Indonesia memberikan privasi bagi pelanggan untuk mengakses internet sesuai dengan keinginannya. Bahkan, tidak ada peraturan khusus untuk membatasi pelanggan internet, semisal larangan membuka situs tertentu.

Bagi masyarakat umum, internet kemudian menjadi suatu hal yang tabu, negatif dan sarat dengan muatan pornografi. Hal tersebut terbukti dengan banyak dilansirnya berbagai informasi tentang situs porno di internet oleh media massa umum, tetapi sangat sedikit yang berkeinginan memberitakan internet dari sudut pandang pendidikan. Berita pornografi memang hal yang laku dijual oleh sebuah media massa, selain berita kriminalitas tentunya. Internet, sebagai sebuah media



baru, membawa hal-hal segar tentang pornografi. Sebutlah semisal *cybersex* dan situs porno. Hal-hal tersebutlah yang justru lebih banyak disorot oleh media massa umum, ketimbang hal-hal semacam pendidikan dan bisnis di internet.

Berikut ini beberapa contoh media cetak yang di halaman *cover*-nya memberikan informasi tentang *sex* di Internet (data diperbaharui pada 1 Agustus 2003) :

06/1995 - Matra, Majalah : Internet, Pornografi Tanpa Sensor

04/2001 - Panji, Majalah : Waduh, *Cybersex* Lokal Makin HOT

04/2001 - Matra, Majalah : 100 Macam Situs Porno

10/2001 - Citra, Tabloid : 26 Artis Ternama "Bugil" di Internet

10/2001 - Aha, Majalah : Ditemukan! Situs Telanjang Presenter Berita

11/2001 - Bos, Tabloid : Bila Internet Dukung VCD Porno Bandung

11/2001 - Bisnis Komputer, Majalah : Rossa Ikutan Bugil di Situs Porno

12/2001 - HerWorld, Majalah: *Affair Gaya Cyber*, Bercumbu di Dunia Maya

07/2002 - Matra, Majalah: [www.seksindonesia.com](http://www.seksindonesia.com) (Bursa Seks Beragam Media)

08/2002 - Popular, Majalah: *Cyberlove* Dotcom, *Surfing* Seks Wanita Maya

10/2002 - Popular, Majalah : *Website* "Pasutri Pasutri Menyimpang"

05/2003 - Popular, Majalah : *Cyber Escort*, Servis X-tra Mudah Dari Lokal Hingga Impor

05/2003 - Lampu Merah, Koran : Jual Pelacur Lewat Internet, Suami-Istri Ditangkap Polda .

Pada akhirnya, perkembangan internet di Indonesia seolah-olah didukung oleh kehadiran industri seks.

“.....tidak banyak yang sadar, adalah situs-situs penyedia jasa seks virtual yang pertama kali mengembangkan internet dan fungsi multimedianya. Mereka pioner kreativitas teknologi dengan merekam gambar-gambar dalam video kemudian menjualnya melalui keanggotaan situs-situs dengan bayaran tertentu.

Tanpa banyak bicara, mereka jugalah yang pertama mengembangkan teknologi video streaming melalui internet, demi kebutuhan mereka sendiri.

Industri seks maya itu pula yang mengembangkan *call centre* semacam mekanisme komunikasi dua arah yang memungkinkan pengguna jasa dan penyedia saling menemukan kebutuhan mereka. Yang pertama menemukan jasa secara verbal, yang terakhir membutuhkan keanggotaan dan konsumen yang fanatik.

Inilah yang dinamakan *simbiosis mutualistic* antara industri seks virtual dengan internet, sama-sama saling membantu, itu baru dari segi teknologi. Tak ada yang tahu bahwa akses terhadap situs-situs seks sebegitu besarnya sehingga menghasilkan nilai omset setara dengan 1,3 miliar dollar Australia setahunnya.....”

Karena persaingan yang ketat, dan mungkin juga konsumen yang cepat bosan dan tidak merasa puas, industri seks online sering disebut-sebut sebagai pionir atau inovator dalam menggunakan teknologi dan cara-cara baru. Kemudian terciptalah apa yang disebut sebagai *web came*, *internet phone*, *streaming video* dan *keyword stuffing search engine*. *Keyword stuffing search engine* memudahkan para pengguna untuk mengakses situs porno internet bahkan tanpa mengetahui alamat situsnya. Cukup mengetik *keyword* yang diinginkan pada *search engine*, seperti Yahoo dan Google, sejumlah menu situs muncul dalam beberapa detik. Begitu pun dengan penemuan *web came*, *streaming vidio* dan *internet phone* secara tidak langsung memudahkan *cybersex* mania melakukan aktifitasnya. Dengan fasilitas ini, para pelaku

---

\* Pengakuan ini dapat dilihat pada [www.satulaki.com](http://www.satulaki.com)

*cybersex* melalui *chatting* dapat berkomunikasi, melihat tubuh dan mendengarkan suara pasangannya secara langsung. Pada perkembangannya, *sex chatting* merupakan aktifitas *cybersex* yang banyak diminati selain situs porno.

Berikut disajikan data beberapa nama situs porno asli Indonesia dan jumlah pengguna serta peringkat aksesnya.

**Tabel II.2**  
**Nama dan Peringkat Situs Porno Asli Indonesia**

	Nama Situs	Pengunjung dari Indonesia	Peringkat di Indonesia	Status
1	<a href="http://duniasex.com">duniasex.com</a>	83.8%	17	Selain gambar dan video, situs ini juga menampilkan humor jorok dan cerita seru.
2	<a href="http://bintangmawar.net">bintangmawar.net</a>	93.3%	34	Forum situs porno pertama Indonesia.
3	<a href="http://lalatx.com">lalatx.com</a>	87.7%	54	Situs berbayar menampilkan model amatir Indonesia.
4	<a href="http://susuaku.us">susuaku.us</a>	84.5%	71	Kumpulan galeri foto dan video. Menampilkan <i>shoutbox</i> yang isinya transaksi "jual-beli."
5	<a href="http://linkbiru.com">linkbiru.com</a>	81.6%	268	Menampilkan banyak tautan ke berkas-berkas video berformat 3gp.
6	<a href="http://videokita.net">videokita.net</a>	76.3%	311	YouTube pornonya

				Indonesia. Situs ini masih di bawah 1 grup indonesianbeauties.com
7	<a href="http://bokepmania.net">bokepmania.net</a>	95.2%	615	Situs gratis yang menampilkan video dan foto.
8	<a href="http://modelbugil.com">modelbugil.com</a>	77.4%	1.024	Situs berbayar yang menampilkan model asli Indonesia.
9	<a href="http://17tahun.com">17tahun.com</a>	84.2%	1.135	Situs berisikan cerita csek-csek. Situs saat ini <i>down</i> . Entah kenapa.
10	<a href="http://xxxindonesia.com">xxxindonesia.com</a>	75%	1.232	Situs berbayar berisikan koleksi gambar dan video amatir. Situs ini masih di bawah 1 grup indonesianbeauties.com
11	<a href="http://sentralw.com">sentralw.com</a>	79.6%	1.860	Situs dengan desain apik yang juga menampilkan model 100% Indonesia. Situs ini masih di bawah 1 grup indonesianbeauties.com
12	<a href="http://indonesianbeauties.com">indonesianbeauties.com</a>	76.3%	2.870	Situs dengan desain apik yang menampilkan model 100% Indonesia.
13	<a href="http://exoticazza.com">exoticazza.com</a>	85.7%	3.329	Situs ini masih di bawah 1 grup nonamanis.com. Kontennya serupa.
14	<a href="http://morenonamanis.com">morenonamanis.com</a>	82.6%	5.019	Situs ini masih di bawah 1 grup nonamanis.com.

				Kontennya serupa.
15	<a href="http://nonamanis.com">nonamanis.com</a>	89.5%	8.401	Situs yang 100% asli orisinal menampilkan model asli Indonesia.
16	<a href="http://indoamateurs.com">indoamateurs.com</a>	80%	11.080	Situs ini masih di bawah 1 grup nonamanis.com. Kontennya serupa.

Sumber: [www.medicare.blogspot.com](http://www.medicare.blogspot.com)\*

### II.3 Perilaku *Cybersex* di Kota Surabaya

Seks adalah hal yang naluriah, alami, biologis, instingtif, dan berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan dasar manusia. Sama seperti makan, seks masuk dalam wilayah kebutuhan-kebutuhan dasar yang (biasanya) harus terpenuhi, terkecuali bagi beberapa orang. Seks masuk dalam wilayah ketidaksadaran seseorang dan menjadikannya makhluk seksual atau dengan kata lain makhluk yang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan seksualnya.

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Comunication Technology /ICT*), terutama internet, pemenuhan seksual yang dahulunya terkendala oleh ruang, jarak, dan waktu (*realspace*) berevolusi ke arah *cyberspace*, menembus jarak, ruang, waktu, batas negara dan masyarakat. Dengan teknologi intenet, seseorang dapat menyalurkan dorongan seksualnya tanpa bersentuhan secara fisik, yang biasa disebut sebagai *cybersex*. Fenomena ini menjadi semacam *trend* baru tidak hanya di kalangan *virtual lover* saja, tetapi juga

---

\* Data lebih lengkap dapat diakses di artikel "Peringkat Situs Porno Indonesia" oleh Prita di [www.medicare.blogspot.com](http://www.medicare.blogspot.com)

mahasiswa, baik melalui *chatting* maupun akses *porn site*, di Surabaya. Hal ini ditunjukkan oleh data yang berhasil didapatkan oleh Deteksi Jawa Pos dari hasil poling terhadap 100 pelajar dan mahasiswa di Surabaya, bahwa 78,2% responden mengaku pernah membuka situs porno, dan 85,9% diantaranya menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar.

Di Surabaya, internet mudah ditemui di tempat-tempat umum. Beberapa tempat umum yang menyediakan layanan internet seperti kampus, perpustakaan dan internet kafe/warnet (juga disebut *cyber cafe*). Terdapat juga tempat awam yang menyediakan pusat akses internet, seperti *public access* terminal, juga toko-toko yang menyediakan akses Wi-Fi (*Wireless Fidelity*), seperti *wifi-cafe* yang banyak disediakan di mall, seperti Delta, TP, Galaxi mall dan lain-lain, dan di taman-taman kota, seperti taman Bungkul dan Taman Bibit. Pengguna hanya perlu membawa laptop (*notebook*), atau PDA (juga HP), yang mempunyai kemampuan *wifi* untuk mendapatkan akses internet. Disini orang bisa mencari informasi atau bertukar informasi bahkan berbicara langsung sekaligus bertatap muka dengan teman atau saudara yang tinggal jauh di luar kota ataupun di luar negeri melalui teknologi internet yang dinamakan *chatting* dengan biaya yang sangat terjangkau dan tidak dipengaruhi oleh jam atau waktu seperti halnya penggunaan telephon.

Pada saat mencari informasi dan atau *browsing* data di internet, sebagian mahasiswa ada yang memanfaatkan waktunya untuk membuka situs-situs porno. “ketika pusing setelah lama *browsing* buat keperluan tugas, biasanya aku buka situs begituan buat *refreshing*. Hanya iseng saja tanpa kesengajaan”. Tetapi tidak

sedikit juga mahasiswa yang sengaja membuka situs porno untuk menyalurkan dorongan seksualnya, seperti pengakuan Ipam (bukan nama sebenarnya) pada saat wawancara dengan peneliti berikut ini:

“waktu buka vidio begituan ya pasti adalah semacam teransang. Pernah suatu hari ketika saya sendiri di depan komputer, pertamata-pasti tegang bagian bawah, dikit sakit. Ya... itu saat-saat benar-benar gi butuh”

Para *cybersex* mania di Surabaya semakin dimanjakan dengan adanya warnet 24 jam *non stop*. Tidak hanya itu, warung internet di Surabaya seakan-akan berlomba untuk menarik pengguna (*netter*) sebanyak-banyaknya dengan memberika fasilitas yang lengkap, seperti bok-bok/penyekat tertutup, *internet phone*, *web-cam*, hingga fasilitas kenyamanan ruangan semisal AC. Bok-bok komputer selain sebagai pembatas, memberikan kenyamanan, juga menjaga privasi dan kerahasiaan *browsing* situs internet yang dilakukan para *netter* pelanggannya. Karena itu, tidak jarang boks komputer warnet di Surabaya tergolong tinggi atau rata-rata se pundak orang dewasa. Kondisi ini banyak dimanfaatkan *netter* untuk menjaga kerahasiaan ketika mereka sedang membuka situs porno dan atau ber *sex chatting*.

Selain warnet, adanya kemudahan mengakses layanan internet melalui telepon rumah dan HP yang memiliki jaringan *wereless* atau *speedy*, ambil andil dalam semakin maraknya aktifitas *cybersex* di Surabaya. Dengan fasilitas ini, *netter* tidak perlu lagi keluar rumah untuk melepaskan libido atau berkencan dengan pasangan mayanya, cukup dengan menghadap di depan komputer di dalam kamar atau tempat lain di rumah.

“Aku selalu ngebuka situs porno di kamar, “ cerita Niko. Usut punya usut, alasan utama Niko hanya membuka situs porno di rumah adalah

karena selalu ada kegiatan tindak lanjut setelahnya. “Fair aja deh!Nggak mungkin aku nggak horny. Makanya, aku selalu masturbasi setelah browsing begituan,” ungkapny<sup>a</sup>.\*

Hal senada juga diungkapkan oleh Karol saat wawancara dengan peneliti. Karol dan teman-teman sekontraknya, berlangganan *speedy animated*, dengan tarif Rp. 170.000,00, selain karena mereka memandang bahwa internet sebagai akses informasi yang wajib, “kalau kebetulan lagi ada tugas, cari-cari bahan di internet. Ya buat kebutuhan cari gambar dalam arti sebenarnya, cari gambar porno” dan bisa dilakukan “setiap saat, karena di kontrakan sekarang 24 jam”.

Rumah menjadi salah satu tempat paling aman, tidak hanya ketika membuka *porn site*, tetapi juga bagi *sex chatting* mania. Mereka dapat menggunakan *web came* untuk melihat anggota tubuh pasangannya secara leluasa, tanpa takut diketahui orang lain, seperti jika hal ini dilakukan di warnet umum. Hal ini peneliti ketahui melalui observasi partisipasi dengan berpura-pura menjadi salah satu penggemar *sex chatting*. Hanya dengan membaca perkataan di *chatting room* “C to C?” atau “di warnet atau rumah?” dapat diketahui bahwa *netter* lawan *chatting* menginginkan kita *online* di camera dan di tempat “aman”.

Berdasarkan pengakuan seorang mahasiswa di Surabaya, sebut saja namanya dody (bukan nama sebenarnya), dalam dunia laki-laki, membuka, membicarakan dan tukar menukar gambar maupun film dari situs porno adalah hal yang biasa.

“ kalo tukar menukar gambar-gambar begituan, cowok ya biasa lah. Atau waktu ada yang baru biasanya temen-temen saling ngasih tahu

---

\* Pengakuan Niko, salah satu pelajar di Surabaya, pada Tim Deteksi Jawa Pos. tulisan ini dapat di lihat di artikel “Berselancar di XXX” Deteksi Jawa Pos edisi 13 Maret 2007



atau di lihat lewat CD, apalagi kalau mahasiswa.....(nama salah satu PT di Surabaya) biasanya paling rajin cari-cari berita terbaru”.

Tidak hanya itu, di kalangan mahasiswa juga banyak permintaan *dwnload* vidio porno dari internet, yang kemudian dibagi-bagikan secara gratis bagi teman mereka yang minta.

“keinginan *mendwnload* ya bukan mengkoleksi soalnya banyak yang minta. di kalangan kontrakan tu banyak yang minta, temen-temen di Sidoarjo, temen-temen main yang di Surabaya tu banyak yang minta “ada film bokep terbaru nggak? Ada-ada banyak, tujuannya ya untuk sharing, bukan koleksi. Ya sekedar punya, yang Jepang punya, yang Mandarin punya, yang *hard core* punya truss yang *reality* punya” (pengakuan Karol saat wawancara, Jum’at 19 Oktober 2007)

Selain *porn site*, *sex chatting* menjadi alternatif lain penyaluran *seksual drive* di dunia maya. Maklum, dengan fasilitas yang ditawarkan oleh media *chatting*, baik itu *Yahoo Masenger*, *MIRC* maupun media *chatting* di situs-situs tertentu, seperti *web-cam*, *internet phone*, pengiriman gambar dan foto, *netter* pelaku *cybersex* dapat menikmati keindahan tubuh dan suara rayuan, desahan kenikmatan atau kata-kata rayuan yang mampu membangkitkan hasrat seksual langsung dari pasangan kencannya.

Untuk mendapatkan pasangan kengan melalui fasilitas *chatting* tergolong mudah. Cukup dengan mengetik i.d. yang menarik, misalnya *sexi*, *vrg*, *XXX* (baca: *triple X*), *nude*, *naked*, *playboy*, *single*, *cakep* dan sebagainya, setelah beberapa menit masuk ke salah satu *chatting room*, maka dengan sendirinya akan ada *netter* lain yang menyapa kita, atau jika tidak, *netter* dapat memilih siapa yang ingin dia ajak kengan pada *room online* yang telah disediakan. *Netter* pelaku *sex chatting*, selain bicara mengenai *sex*, juga dapat mengirimkan gambar-gambar yang mampu membangkitkan libido pada pasangannya, sampai mengirim

rekaman video alat kelaminnya. Tujuannya tidak lain adalah untuk membangkitkan hasrat seksual pasangan dan dirinya sendiri. Bahkan pernah ditemui kasus seorang *netter* yang nekat membuka celananya di warnet umum.

Kenekatan *netter* yang terang-terangan membuka celananya dan atau memperlihatkan alat kelaminnya pada saat *chatting* tidak sekali atau dua kali ditemui oleh peneliti. Melalui observasi partisipasi di lapangan, peneliti berpura-pura menjadi salah satu pelaku *cybersex* dan menggunakan *yahoo messenger* untuk masuk ke dunia *chatting*. Dengan nama samaran *siska\_sexi22*, peneliti pernah memergoki sebanyak lima kali, yaitu pada tanggal 23 Mei 2007 jam 12.13, 12.18, dan 12.19 secara berurutan menggunakan i.d. Cahyo\_zack, salah satu siswa kelas dua SMP di Cengkareng, *cah\_srg*, dan *acung\_bos\_kere*; kemudian tanggal 2 Juni 2007 seorang karyawan asal Taman Mini Jakarta dengan i.d. *ganteng\_euy*; serta 10 Nopember 2007, jam 13.21 seorang karyawan swasta di Surabaya dengan i.d. *johan\_fourteen*.

Berikut ini salah satu pengalaman peneliti ketika melakukan observasi di lapangan. Sabtu, 2 Juni 2007 sekitar jam 4 sore. Diawali dengan sapaan dan ajakan C2C (*came to come*) sebuah realiti show "*manstrubation in web cam*" dapat ditonton gratis. Peneliti sengaja mencabut *web came* dan *internet phone* dari koneksi untuk menyembunyikan identitas. Selang beberapa menit bicara mengenai sex, *ganteng\_euy* (i.d. sebenarnya pada *chatting room*) memperlihatkan *web came* dengan koneksi langsung yang mengarah ke bagian pusat kebawahnya. Mula-mula terlihat adegan tangan informan yang meraba-raba bagian kemaluannya sendiri terus berlanjut pada pembukaan resleting dan mulai

membuka celana dalamnya. Sebelum muntah, peneliti cepat-cepat *meminimize web cam* sehingga menghilang dari layar komputer. Meskipun begitu, melalui tulisan pada *chatting room* peneliti masih dapat mengikuti adegan yang ia peragakan berikutnya.

Siska\_sexi22: koq diem??  
 Ganteng\_euy: lagi ngocok nih??  
 Sika\_sexi22: 0000000000000000  
 Ganteng\_euy: gi tegang mo keluar. Nih dah mo keluar, kamu liat kan say.....  
 Siska\_sexi22: apanya?  
 Ganteng\_euy: spermanya"  
 Ganteng\_euy: bentar ya say aq simpan dulu  
 Siska\_sexi22: napa???  
 Ganteng\_euy: ada orang  
 Siska\_sexi22: malu???????? cuekin aja lagi  
 Ganteng\_euy: ga lah, takut dia mau  
 Siska\_sexi22: mau ma kamu??  
 Ganteng\_euy: mau ma burungku  
 Ganteng\_euy: soalnya aku liat dia lagi buka situs porno  
 Siska\_sexi22: cew??????  
 Ganteng\_euy: ibu ibu  
 Siska\_sexi22: 0000000000

Dari pembicaraan ini pula, peneliti mengetahui bahwa semua adegan yang disuguhkan terjadi di warnet umum yang tidak terlalu tertutup. Buktinya ganteng\_euy dapat melihat ibu-ibu melihat situs bokep di sampingnya.

#### II.4 Cybersex di warnet X3Net

X3Net, warnet ini berdiri bulan Mei 2007 yang beralamat di jalan Darmawangsa Dalam, Surabaya Timur. Sebelum berdiri, tempat ini merupakan rental komputer yang sekaligus wartel dan toko yang menyediakan aneka minuman ringan, logo-logo universitas dan *stiker*.

Melihat posisi berdirinya, bisa dikatakan letak warnet ini sangat strategis yaitu dekat dengan salah satu perguruan tinggi yang artinya dekat pula dengan

sasaran konsumen utama yaitu mahasiswa. Tidak hanya itu, warnet ini juga berada di lingkungan kos-kosan mahasiswa sehingga mudah dijangkau oleh konsumennya. Hal ini pula yang menyebabkan warnet ini selalu ramai dikunjungi oleh pelanggannya terutama pada jam-jam kuliah. Dengan kapasitas 9 komputer, ruang ber-AC lengkap dengan *internet phone* dan *wab-came* serta jaringan *speedy* yang cepat, tidak jarang mahasiswa menjadikan warnet ini sebagai rujukan utama, baik untuk cari data, *download*, *chatting*, *browsing*, *mailing* maupun sekedar membuka *Friendster*, dari pada warnet lain yang juga berada di lingkungan perguruan tinggi tersebut. Tarifnya pun bisa dikatakan lumayan murah, yaitu Rp. 2 500,00/jam\* dengan layanan *speedy* yang terkenal cepat.

Sekilas tidak ada yang menarik dengan warnet ini. Seperti kebanyakan warnet di lingkungan kampus. Setiap harinya, terutama jam-jam kuliah, banyak didatangi oleh mahasiswa. Kondisi yang berbeda akan terlihat ketika jam 22.00 ke atas. Maklum warnet ini buka 24 jam. Ada program diskon khusus (paket BCL) yang ditawarkan pada jam 23.00-02.00. tarifnya hanya Rp 6.000,00. Dengan tarif yang murah ini, apalagi malam merupakan waktu yang pas untuk *browsing* karena aksesnya lebih cepat, X3Net (baca *triple X net*) masih dikunjungi oleh pelanggannya. Meskipun tak seramai pada jam-jam kuliah bahkan bisa dibilang sepi, hanya 2-5 orang saja. Pada jam-jam ini pula, ada pelanggan yang memanfaatkan diskon dan kecepatan *browsing* untuk membuka situs “bokeb” dan atau ber-*sexchatt*.

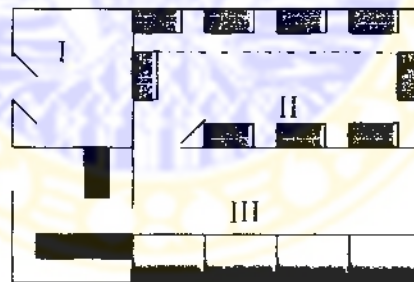
---

\* Tarif ini berubah menjadi Rp. 3000,00/jam sejak Desember 2007

Berbeda dengan warnet kebanyakan, X3Net tidak memiliki box pemisah. Hanya antara komputer yang satu dengan yang lainnya terpisah oleh meja komputer. Letaknya pun berdekatan. Tetapi ada yang janggal, tidak seperti warnet lainnya, di ruangan komputer terdapat tirai berwarna biru bunga-bunga yang bila dipanjangkan akan membagi ruangan menjadi dua sisi, sisi depan dan sisi belakang. Dengan hanya berukuran 2 x 3 meter persegi, antara *netter* di sisi depan dan belakang saling membelakangi terpisahkan oleh tirai biru tadi. Otomatis antara *netter* di sisi depan dan belakang tidak dapat melihat situs apa saja dan apa yang dilakukan.

**Gambar II.1**

**Denah Warnet X3Net**



Ket. denah:

- I : pos satpam
- II : R. komputer
- III : jalan
- : bok komputer
- : meja server
- : bok telepon
- - - - : tirai penyeka

Dari pengakuan Ipam, salah satu *server* internet, bahwa tirai tersebut sengaja dipasang untuk orang-orang yang mau melihat situs bokep atau *chatting* dengan pasangan kencannya. Oleh karena itu, tirai hanya digerai jika ada yang memesan, dan itu hanya terjadi ketika malam saja. Pada saat siang, tirai hanya

terpasang karena kebanyakan *netter* adalah mahasiswa yang *browsing* data, *chatting* (biasa), membuka FS atau *mailing*.

Hal ini pun dibuktikan oleh peneliti sendiri ketika *browsing* data di X3Net. Peneliti sengaja membuka-buka *file* di data D (menu di komputer yang disarankan oleh penjaga untuk menyimpan data *user/netter*) ditemukan pada *file* dengan nama *operablospot*, gambar-gambar wanita telanjang yang menganggang, memperlihatkan (maaf) kemaluannya. Sayangnya peneliti tidak diijinkan untuk memperoleh data siapa saja pengguna internet malam maupun siang, sehingga tidak diketahui siapa yang menyimpan *file* tersebut.

Ipam juga mengatakan bahwa di warnet ini tidak ada peraturan yang membatasi penggunaannya untuk *browsing* maupun *download* apa saja, termasuk situs porno. Hal ini juga ditegaskan oleh Dhika, teman Ipam sesama penjaga X3net, “jam-jam segitu (12 malam) biasanya ada pelanggan yg buka situs bokep, terserah dia mau buka apa...bebas”. karena itu, pada jam 23.00-02.00 disediakan paket diskon khusus BCL yang ditujukan bagi mereka yang mau *browsing* situs bokep.

Berkaitan dengan keberadaan situs porno, pemilik warnet mengaku tidak bisa memblokir akses situs porno karena tergantung dari *provider* pusat, dan jika dilakukan kontrol terhadap situs porno dari computer pusat, maka akan menghambat akses internet. Selain itu, pemilik warnet juga mengatakan bahwa mereka sepenuhnya menghargai kebebasan dan keinginan pengakses internet yang datang ke warnetnya , karena itu adalah bagian dari *costumer servise*.

Masih berdasarkan pengakuan Ipam, pernah suatu pagi, sekitar jam 05.30, seorang pelanggan perempuan yang kebetulan waktu itu *ngelembur* mengerjakan tugas kuliah, mengaku melihat laki-laki pengguna internet tepat disebelah kanannya sedang membuka situs porno. Tidak hanya itu, dengan mata terpaku ke arah layar komputer, tangan si laki-laki meraba-raba celananya tepat pada bagian penutup (maaf) kemaluannya. Bisa disimpulkan bahwa si Laki-laki sedang melakukan *self servis* karena terangsang oleh gambar-gambar/cerita yang disuguhkan oleh situs porno yang diaksesnya.

Selain situs porno, *sex chatting* merupakan cara lain yang dilakukan oleh pelanggan X3Net untuk meyalurkan dorongan seksualnya (*cybersex*). Aktifitas ini didukung oleh fasilitas *internet phone* yang dipasang pada setiap komputer dan *web came* yang dapat di pesan pada penjaga (*server*). Tidak hanya itu, pada setiap komputer juga telah terinstal MIRC dan YM (*Yahoo Masenger*) yang merupakan fasilitas *chatting* yang banyak digemari. Dari hasil pengamatan peneliti, rata-rata pelanggan X3Net menggunakan YM. Hal ini dikarenakan YM lebih banyak menyediakan menu pendukung, seperti tukar-menukar *data/picture*, *sms*, *internet phone*, *web-came*, *background*, *environment* dan lain-lain.

Tentang *sex chatting*, Ipam menuturkan bahwa sekitar bulan Oktober 2007, ada segerombolan remaja yang menyewa *web-came* untuk *chatting*. Tidak terlihat jelas, karena saat itu sedang jaga, tetapi Ipam mendengar dengan jelas tawa cekikikan dari gerombolan tadi. Salah satu remaja sempat setengah teriak “buusyet, mulus bow.....” usut punya usut, masih berdasarkan penuturan Ipam.

mereka bareng-bareng melihat dada telanjang pasangan *chattingnya* dari *web-came*.

Demikian gambaran umum *cybersex* di warnet X3Net. Untuk lebih jelas bagaimana para pengguna internet/pelanggan X3Net, terutama mahasiswa, menjalani aktivitas *cybersexnya*, tujuan dan tindak lanjut seksualnya, akan dibahas pada bab temuan data.





### BAB III

#### PERGESERAN MEDIA PENYALURAN *SEXUAL DRIVE*

##### III.1 Sekilas Perjalanan Hidup Informan

Setelah dalam bab sebelumnya, dalam Skripsi, disajikan gambaran bagaimana perilaku *cybersex* di warnet X3net, berikut akan disajikan deskripsi singkat Informan yang berhasil peneliti wawancarai. Meskipun sekilas, deskripsi ini setidaknya akan membantu kita mengetahui dan menyelusuri bagaimana kehidupan informan. Informan yang berhasil peneliti wawancarai yaitu (1) Ipam, 20 tahun, (2) Karol, 22 tahun, (3) Febri, 22 tahun, (4) Dhika, 19 tahun\*. Keempat informan adalah mahasiswa S1 dan D3 di salah satu perguruan tinggi dan kejuruan di Surabaya. Selain memiliki status mahasiswa, dua diantaranya (Ipam dan Dhika) adalah *sever* internet di warnet X3net.

##### III.1.1 Ipam (20 tahun)

Ipam merupakan anak pertama dari pasangan Ibu Maryam dan Bapak Solikin. Ipam memiliki dua adik laki-laki dan dua adik perempuan. Adik pertama Ipam seorang perempuan, duduk di kelas dua SMU, yang kedua seorang laki-laki kelas empat SD. Adik ketiga dan keempat masing-masing laki-laki dan perempuan yang keduanya belum sekolah.

---

\* Dalam penelitian ini, semua nama informan merupakan nama samaran

Sebagai anak pertama, apalagi laki-laki, sejak kecil Ipam dididik untuk mandiri dan dipersiapkan untuk membantu perekonomian keluarga jika besar. Karena itu, uang jajan yang diberikan orang tua Ipam lebih sedikit bila dibandingkan dengan teman-teman sekolahnya. Padahal orang tua Ipam bisa dibilang mampu memberikan apa yang diinginkan oleh anaknya. Ibu Ipam selain sebagai ibu rumah tangga memiliki toko yang menjual kebutuhan rumah tangga sehari-hari, sedangkan ayah Ipam seorang wirausahawan. Tidak hanya itu, Ipam juga sering dimarahi ibunya karena hal-hal sepele. Misalnya bermain terlalu lama. Karenanya, sewaktu SMP Ipam lebih banyak tinggal bersama neneknya, yang rumahnya tidak jauh dari rumah orang tua Ipam. Sering minta uang jajan ke neneknya daripada orangtuanya, bahkan ia juga pernah mencuri uang ibu atau tetangga jika sedang butuh uang, sedangkan kedua orang tuanya tidak memberikan.

Ketika duduk di bangku kelas dua SMP, pergaulan Ipam sudah banyak bersinggungan dengan dunia orang dewasa. Hal ini disebabkan karena selain banyak tinggal di rumah neneknya, Ipam juga sering menginap di rumah kakak sepupunya. Rumah ini bersebalahan dengan rumah orang tua Ipam. Selain sebagai tempat tinggal pribadi, rumah yang terletak di ujung gang Gubeng Kertajaya 7G ini juga digunakan sebagai kos laki-laki. Ipam banyak bergaul dengan penghuni kos-kosan yang rata-rata adalah pekerja (dewasa). Dari sinilah pertama kali Ipam mengenal video porno.

Hampir tiap minggu, Ipam dan teman-teman kakak sepupunya melihat video bokep. Bahkan, menurut pengakuan Ipam, mereka memiliki sekitar 40

keping koleksi vidio porno. Vidio-vidio porno ini mereka dapatkan dari penjual CD bajakan di pingir-pingir jalan di kota Surabaya, terutama daerah Tugu Pahlawan.

Dari pergaulan dewasa ini pula, Ipam mengenal dunia narkoba. Ia pernah menggunakan narkoba suntik (sabu-sabu) meski hanya sesekali dan tidak sampai kecanduan. Bisa dibayangkan Ipam sekedar ikut-ikutan, sekedar mencoba dan ingin tahu, apalagi sabu-sabu yang ia konsumsi didapatkan secara gratis dari teman-teman kakak sepupunya. Hal ini membuat dia tidak ada beban keuangan untuk membeli, toh tinggal pakai.

Kos-kosan tempat bermain Ipam tidak hanya dipakai untuk *nyepet* (istilah untuk menyebut penggunaan narkoba jenis sabu-sabu) dan menonton vidio porno saja, tetapi ada penghuni kos yang juga mengajak teman perempuannya untuk menginap. Melihat kebiasaan ini, masyarakat sekitar kos merasa resah. Bagaimana pun juga, kebiasaan-kebiasaan ini dianggap melanggar norma agama dan kesusilaan yang berlaku di masyarakat. Akhirnya, masyarakat melarang dan membubarkan kos-kosan tersebut. Saat itu, Ipam sudah masuk SMU.

Perkenalan Ipam dengan internet terjadi ketika duduk di SMU kelas dua. Berawal dari keingitahuannya tentang *chatting*, media “ngobrol” jarak jauh yang ada di internet, Ipam bersama dengan teman-temannya mencoba membuka MIRC. Kemudian secara tidak sengaja Ipam membuka iklan situs porno yang dikirim lewat fasilitas *chatting* tersebut. Setelah itu, Ipam mulai suka membuka situs-situs porno internet. Menurut Ipam, situs porno adalah sarana belajar bagaimana gaya berhubungan seksual, sebagai persiapan nanti jika menikah.

Sebagai laki-laki normal, Ipam memerlukan sarana penyaluran dorongan seksual. Memang situs porno adalah salah satu media penyaluran seksual yang ia pilih, tetapi ia menginginkan sarana lain, secara riil atau nyata, yaitu perempuan. Karena itu, ketika SMU kelas 3, Ipam berpacaran dengan teman se-SMUnya sebelum akhirnya perempuan itu meninggal dunia. Sampai sekarang Ipam tidak bisa melupakan pacarnya, meski setelah pacar pertamanya meninggal, Ia sempat pacaran lagi hingga dua kali dan kembali jomblo sekitar bulan September 2007 lalu.

Setelah tamat SMU, tahun 2005, Ipam tidak langsung melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Bukannya tidak mau, tetapi karena Ipam tidak lolos dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru suatu perguruan tinggi negeri terkenal di Surabaya. Sedangkan keluarga Ipam menginginkannya menjadi polisi. Setelah 3 kali ikut seleksi penerimaan polisi baru, Ipam tidak lolos-lolos juga sampai ia memutuskan untuk mencari pekerjaan.

Pertama kali Ipam bekerja di sebuah pabrik Mie di daerah Rungkut. Pekerjaan ini ia dapatkan dari sepupu salah satu tetangganya. Sayangnya, baru sekitar dua bulan bekerja, pabrik tempat Ipam bekerja mengalami kebangkrutan dan terjadi pemecatan semua pekerjanya. Pabrik ini pun gulung tikar.

Dari pada menjadi pengangguran, Ipam kemudian mengikuti tawaran dari teman se-SMUnya dulu untuk bekerja di klub malam di daerah Ngagel (bukan tempat sebenarnya). Ia menjadi salah satu bar tender, tetapi secara tidak terang-terangan, Ipam diminta bossnya untuk menjadi pencari gadis dan atau perjaka yang mau bekerja menjadi pemuas seks di klub malam tersebut. Sebagai bekal,

Ipam diajari bagaimana melihat ciri-ciri cewek yang masih perawan dan ciri-ciri cowok yang masih perjaka. Ipam bekerja di tempat ini sekitar tiga bulan dan akhirnya berhenti karena banyak desas-desus dari teman-teman Ipam yang merasa iri. Bos Ipam, seorang perempuan sekitar 35 tahunan, lebih percaya dan menyanyangi Ipam daripada pekerja lain. Ia sering memberi tips lebih pada Ipam. Maklum, secara fisikli, Ipam bisa dikatakan tampan, kulitnya putih, dan mudah akrab dengan orang baru. Ciri-ciri ini sangat cocok sebagai pegawai bar/club malam untuk mencari pengunjung, terutama kaum hawa.

Berhenti menjadi bar tender, Ipam mendapat tawaran menjadi *server* internet dari teman kakak sepupunya, yang dulu punya kos-kosan. Warnet tempat Ipam bekerja berada di dekat salah satu perguruan tinggi negeri terkenal di Surabaya, bernama X3net (baca: *triple X net*). Bersama dengan dua server lainnya, ia mulai bekerja sejak warnet ini berdiri, bulan April 2007. Ipam mendapat giliran jaga malam. karenanya itu, Ipam tahu betul para pelanggan yang pernah membuka situs porno atau mansturbasi di warnetnya. Tidak hanya itu, ia dan teman-temannya juga pernah malakukan *sex chatting* dengan menggunakan *web-came* yang disediakan oleh warnet tersebut. Tak ayal, *chatting* itu pun sampai pada taraf saling melihat bagian vital masing-masing pelaku.

### III.1.2 Karol (22 tahun)

Karol adalah seorang mahasiswa di salah satu PTN terkenal di Surabaya. Ia dilahirkan bulan Juni 22 tahun\* lalu di Sidoarjo. Anak pertama dari pasangan

---

\* Terbiting tanggal saat wawancara (19 Oktober 2007)

Mahmudi Riyanto dan Lilik Indahwati. Sedangkan kedua adiknya adalah perempuan yang masih duduk di bangku SMA.

Secara ekonomi, keluarga Karol tergolong kaya, dengan kedua orangtua yang memiliki bisnis keluarga sendiri. Karena itulah kebutuhan hidup Karol selalu terpenuhi, termasuk kebutuhan untuk bergaul dan foya-foya.

Sebagai seorang remaja, Karol lebih banyak bergaul dengan teman-teman sekolah daripada keluarganya. Dari pergaulan ini, ia terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dalam pandangan masyarakat. Pada waktu SMA kelas dua, ia mulai mengenal dan menggeluti dunia dugem/diskotik, ganja dan ekstasi. Karol dan teman-temannya sering bolos sekolah hanya untuk ngisap ganja bareng. Dan lama-kelamaan Karol merasa menjadi *goblok*, tolol. Semua pelajaran di sekolah tidak mampu ia pahami, bahkan diajak ngobrol juga tidak nyambung. Karol sadar, sekali isap, asap ganja dapat memutus satu sel motorik ke otaknya. Artinya jika berkali-kali isap, berkali-kali pula sarafnya putus dan akhirnya mengganggu jalannya respon ke otak. Karena takut menjadi gila, Karol memutuskan untuk berhenti *nyandu* ganja.

Karol juga seorang laki-laki yang tertutup. Tipe orang yang tidak mau bicara kalau tidak ditanya. Karol juga tidak dekat dengan orangtuanya dan hubungan diantara mereka terjalin secara kaku. Bahkan kedua orangtuanya tidak tahu kalau Karol seorang pecandu. Ketika berhenti, Karol baru memberi tahu kedua orangtuanya dan berjanji akan insyaf.

Bukan sekedar menjadi pecandu ganja, Karol juga pecandu miras dan pengguna ekstasi. Sering Karol mabuk-mabukan di diskotik dan mengkonsumsi

ekstasi sebagai media menikmati musik disko. Ekstasi dapat membantu Karol lebih menikmati musik hingga 100 kali lebih nikmat, menjadikannya bergairah di lantai disko, riang dan jauh dari kegelisahan hidup. Tetapi ekstasi juga meningkatkan perasaan paranoid terutama terhadap polisi.

Ekstasi adalah pilihan rasional bagi Karol, karena itulah dia merasa tidak pernah kecanduan. Dalam artian, kapan pun dia mau berhenti maka dapat berhenti tanpa mengalami siksaan kesakitan secara fisik. Secara fisik, ekstasi memang tidak memberikan efek kecanduan, tetapi yang perlu digaris bawahi ekstasi adalah narkoba jenis psikotropika yang memberikan efek kecanduan secara psikologis.

Sekali tegak, Karol menghabiskan 0,5 butir ekstasi dan setengahnya lagi untuk temannya, karena ekstasi itu hasil *urunan*. Satu butir ekstasi secara wajar harganya Rp.120.000,00, sedangkan di pasar gelap bisa mencapai Rp. 150.000,00. Saat wawancara Karol mengaku paling suka dengan *merk butterfly* yang termasuk kualitas bagus dan memberikan efek lebih lama, sekitar 3-6 jam.

Lulus SMU, Karol tidak langsung melanjutkan ke perguruan tinggi. Setahun ia membantu ayahnya bekerja membantu orangtuanya menangani bisnis keluarga, kemudian ia masuk disalah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Tepatnya di fakultas sosial dan politik. Perguruan tinggi negeri ini berada dekat dengan X3net, sehingga Karol, meski jarang, pernah mengakses situs porno di tempat ini.

Mengenai *cybersex*, Karol mengenal kegiatan ini sejak pertama kali membuka internet. Waktu itu, SMP kelas 2. Karol bersama dengan teman-temannya bermain komputer yang ada internetnya. Pertama kali mencari gambar-

gambar mesum di Google karena dorongan banyaknya berita tentang pornografi dari teman-teman sekolahnya.

“emm.....cari gambar-gambar di Google. Waktu itu, kalau pertama kan mainsetnya tentang ini...tentang pornografi. Ya.....coba lihat. Waktu itu masih SMP kalau nggak salah. SMP kelas 2”

Setelah melihat pertama kali, Karol semakin tertarik dan kegiatan ini berlanjut hingga sekarang ia duduk di bangku kuliah semester 7. meskipun tidak ada niatan rutin, akhirnya kegiatan ini secara tidak sengaja menjadi rutin.

Situs porno kesukaan Karol adalah [www.bankbrossnetwork.com](http://www.bankbrossnetwork.com). Bankbross merupakan situs porno yang menampilkan adegan secara realita atau bukan rekayasa seperti yang dimainkan oleh aktor dan aktris panas. Bankbross bisa dikatakan sebagai situs perbaikan dari situs-situs terdahulu.

“bankbross itu.....sama dengan ini. Kalau jaman dulu itu kan film porno kan sekedar... cowok cewek ketemu langsung penetras kan? Kalo di bankbross ini ada ceritanya dan setahuku sih kebanyakan orang ya betah kalau ada filmnya. Porno yang ada ceritanya gitu. Kalau di bankbross itu ada... misalnya seseorang bawa mobil, itu namanya bankbass kalau nggak salah. Jadi.....itu satu *network* yang punya beberapa acara yang beda tema. Sekitar 8 sampai 10 yang beda tema. Jadi bankbass itu yang naik mobil truss nyulik... atau bukan nyulik. Jadi ada cewek terus ditawarkan truss di kasih duwit atau dikasih apa untuk buka bajunya. Ya itu.....sampai penetrasi itu akhirnya. Awal-awalnya waktu .....aku SMA kelas 2, sekitar 2002, bankbass itu masih orisionel. Jadi.....bukan direkayasa. Bener-bener cari cewek di jalan. Bukan.....bukan porno yang asli. Ya itu cewek-cewek yang berkeliaran di jalan itu tadi. Bukan yang direkayasalah”

tidak sulit untuk mendapatkan alamat situs porno di internet. Karol biasa mencarinya di kaskus ([www.kaskus.com](http://www.kaskus.com)), sebuah *website* lokal yang isinya forum-forum, semisal forum *hobby* hingga *night website* yang menyediakan



alamat-alamat situs porno lengkap dengan passwordnya. *Password-password* ini diberikan secara gratis kepada kaskuser (sebutan bagi anggota kaskus.com). *password-password* ini didapatkan secara *hacking*. Jadi ada *hacker* yang mencuri uang dari kartu kredit orang luar negeri, entah bagaimana caranya, untuk membeli website-website tersebut kemudian *user name*-nya dibagi-bagikan ke kaskuser. Kurang lebih per tahunnya bisa mencapai \$40 US per anggota.

Ditanya soal pacaran, Karol mengaku sampai sekarang sudah pernah pacaran sebanyak 6 kali. Pertama pacaran waktu SMP kelas 3 dan pacar keenamnya adalah teman satu fakultas. Soal pacaran, Karol termasuk cowok yang pasif. Sejak pertama kali hingga yang keenam pacaran, untuk pegangan tangan hingga *necking* lebih banyak dimulai oleh pihak cewek. Karol mengaku takut memulai semua itu karena ada kekuatiran ditampar, “iya kalau mau, kalau tidak?” karena ini pula sampai wawancara ini dilakukan, Karol mengaku masih perjaka. Akhirnya Karol putus dengan pacar keenamnya pada bulan Juli 2007 lalu.

“takut. Tetep takut. Mungkin dibesarkan dari keluarga desa dan mungkin terlalu lugu dan polos dan bener-bener takut. Aku, untuk pegangan tangan tu bukan sama sekali aku yang memulai dan pegangan tangan itu baru terjadi waktu aku kelas satu SMA tu pacar pertama kebetulan dan itu bukan aku yang memulai “pegangan tangan”. Terlalu takut. Apa ya.....mungkin terlalu simpel aja ya kalau ada pemikiran kaya’ gini ‘ya kalau mau kalau nggak mau? Dan tiba-tiba ditampar?’ truss mukaku ditaruh di mana gitu?”

Secara fisik Karol terbilang cakep, tinggi sekitar 173 cm, kulitnya kuning, junkis dan terlihat maco. Oleh karena itu, tidak hanya cewek yang naksir padanya tetapi juga *cowok* (kaum homoseksual). Karol pernah digodain, tidak hanya sekali, dan diajak kencan oleh *cowok*.

“sebenarnya aku punya pengalaman digodain dan aku menggoda balik ‘ya udah ikut aku’ gitu truss tak bawa ke depan pos, pos satpam rumahku, sampai situ tak pukulin orangnya. Iya gitu satu kejadian kaya gitu saking bencinya mungkin. Bukan benci, risih dan sakit aku digituin. Sakit hatilah”

Karol menganggap bahwa kaum gay sebagai orang yang tidak normal.

“mungkin aku masih nganggep, dalam artian kaum gay kaya-kaya gitu sebagai orang yang nggak normal. Jadi ya nggak normal. Cewek itu masih terlalu nikmat untuk ditinggalkan. Jadi nggak normal, menurut pikiranku ya nggak normal sih”

### III.1.3 Febri (22 tahun)

Febri, mahasiswi perguruan tinggi yang terletak tidak jauh dari X3Net. Wanita berusia 22 tahun ini lahir di salah satu kabupaten di Jawa Timur, Maret 1986 dari pasangan Sutanto dan Hendrani Sulistani (bukan nama sebenarnya). Febri merupakan anak tunggal dari pasangan ini. dan seperti kebanyakan anak tunggal lainnya, Febri cenderung disayang, dituruti kemauannya, terutama dalam hal masalah uang.

Setelah lulus dari SMA negeri di kotanya, tahun 2004, Febri melanjutkan di salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Febri mengaku bahwa sebenarnya cita-citanya ketika kecil ingin menjadi dokter. Tetapi karena ada perubahan kebijakan pendidikan saat SMU, dengan minimal kelulusan 4,25, karena takut tidak lulus, Febri memutuskan untuk masuk IPS. Dengan demikian, cita-citanya waktu kecil ikut gagal. Ketika kuliah Febri ngekos di daerah tidak jauh dari universitas tempat Nita kuliah dan berangkat dengan montor pribadi.

Sebagai anak kos, kebutuhan hidup Febri tercukupi, bahkan lebih dibandingkan dengan teman kosnya yang lain. Maklum, rata-rata jatah uang saku

Febri 2 juta per bulan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan, jajan, *shopping* dan tugas kuliah secara lebih. Jika sebelum akhir bulan habis, biasanya Febri pulang ke rumah untuk meminta tambahan jatah bulanan. Dibandingkan dengan kebutuhan lain, pengeluaran uang Febri bisa dikatakan lebih banyak digunakan untuk memenuhi hobbinya makan dan baca novel misteri. Karena itu pula, Febri memiliki lumayan banyak koleksi novel misteri dan berbadan gemuk, dengan berat badan sekitar 60 kg.

Tidak banyak yang menyangka bahwa Febri sebagai muslimah berjilbab pernah, meski jarang, melakukan *cybersex*. Febri menceritakan saat kelas 3 SMU, atas dorongan sepupu dan keinginan dirinya untuk menutup *aurot*<sup>\*</sup>, memutuskan memakai jilbab. Di lihat dari caranya memakai kerudung, gaya kerudungnya tidak mengikuti model-model kerudung yang sedang *inn* dan cenderung tidak menutup bagian dada. Cara berkerudungnya rapi dan lebar meski tidak selebar kerudung yang biasa dipakai oleh aktifis SKI (sentral kegiatan Islam) kampus. Dapat disimpulkan bahwa keputusan Febri berkerudung terjadi setelah perkenalannya dengan situs porno dan *sex chatting*.

Febri mengungkapkan bahwa perkenalannya pertama kali dengan situs porno terjadi ketika dia kelas dua SMA.

“mengenal internet pertama kali itu, waktu aku SMA. SMA tu kan aku ada tugas gitu, truss setelah itu disuruh buka-buka di yahoo. Dulu aku mengenal yahoo truss tiba-tiba aku diajak temenku, namanya Novi. Novi tu mengenal *chatting-chatting* kaya gitu. Waktu buat *e-mail* truss aku juga diajak buat *e-mail*. Tetapi truss setelah itu aku sering ngaterin Novi ngi-*mail*, nah kebetulan Novi juga *chatting* gitu. Truss hobinya *cah loro iku podho, chatting*. Truss kalau Novi di warnet aku yang ngaterin. Kadang aku cuman lihat tok, tapi kalau

---

\* konsep yang digunakan oleh agama (Islam) untuk menyebut seluruh anggota tubuh yang wajib ditutup. kecuali muka dan telapak tangan

ada temen chatting ya *chatting*, tapi kalau nggak ada, cuman lihat-lihat Novi thok. Gitu.....”

Pertama kali *sex chatting*, Febri hanya ikut-ikutan temannya. Setelah “waktu itu aku yang ketiga kalinya. Kalau nggak salah yang ketiga ya keempat” baru Febri berani ber-*sex chatting* sendiri. Dan sampai sekarang, Febri sudah memiliki sekitar 15-20 laki-laki yang pernah menjadi pasangan *sex chattingnya*.

Pada awal membuka internet, Febri sudah mempunyai gambaran dan keinginan membuka situs porno,

“waktu pertama kali juga ada seh. Waktu pertama kali sih ada, tapi nggak secara *chatting* maksudnya kalau buka situs porno tu *koyok ngono lho, sek kartun-kartun koyo* hentai jadi nggak langsung *pomone lak chatting* kan ‘hai pa kabar? kamu pake BH warna apa? cuman sekedar, sekedar lihat gambar bukan sama orang masih kurang berani lah, kelihatnya kan waktu itu *jenenge neng* internet kan ada masnya yang jaga bisa buka. Kebetulan waktu itu setelah ada kabar kalau masnya bisa buka truss nggak berani. Truss ya lihat-lihat situs-situs porno”

Tidak hanya *cybersex*, setelah kuliah Febri mengaku juga melakukan obrolan *sex* di telephon. Laki-laki yang mengajaknya bicara *sex* lewat HP biasanya adalah pasangan *sex chatting* Febri di internet. Selesai *chatting* Febri dan pasangannya janjian telephon pada jam-jam tertentu, setelah sebelumnya tukar-menukar nomer HP. Obrolan seputar *sex* antara Febri dengan pasangannya dapat diketahui berdasarkan wawancara peneliti dengan informan berikut ini,

“yo.....kalau seputar, dianya yang tanya ‘kamu lagi ngapain? Gitu. ‘ya lagi di kos’. ‘kamu di kamar sendirian?’, iya. Setelah itu ‘ada anak-anak kos lain nggak?’, ‘Ya iya’. ‘Di kamar kamu nggak?’ Nggak aku di kamar sendiri. ‘Mau ta aku temenin?’, kamu di sana kan ak di sini? Ya nggak papa. ‘Ya kita berinsting-insting ria’. *yo nggak iso. Tak ngonokno*. Setelah itu kan sekedar kaya gitu tho.....setelah itu dia cerita gini. Suaramu tu sexi. Suaramu seperti

koyo ngene-ngene. Pokokny memuji. Pada akhirnya, 'suaraku ini biasa wae, kalo suaraku kaya gitu udah jadi penyanyi'. 'O.....nggak suaramu itu sexi'. 'Lho maksudmu itu sexi gimana?', yo bisa mengeluarkan gini-gini gitu. O ya ta? Keluar, keluar apanya lho? Keluar ini, seperti *koyo* cowok gitu (sperma: red). Trus pada intinya ngobrol tanya-tanya. Ya tanya-tanya nya seputar ML, cinta, gaya-gaya *koyo ngono iku*. Trus dia yang memberi masukan aku gitu. Kebetulan kan aku jawabnya asal. Nggak mungkin tho pernah ML? Nggak mungkin aku ML beneran. Cuman dia memberikan kaya pengetahuan soal *sex*. Trus aku juga tanya ke dia. Kadang-kadang tanyanya ya cuman emang aku bener-bener nggak tahu. Trus *ngene*, kalau kondom tu *ngene-ngene*, berhubungan *sex* tu pake kondom. Dia jelasin tu ke aku *kalo koyo ngono*. Dianya aku gituin. 'Trus aku mo tanya, kondom kan ada rasanya, rasa jeruk, rasa.....tu maksudnya gimana?. Padahal kalo bisa dirasakan, rasa jeruk atau rasa apapun kan hanya lewat rasa di mulut. Nggak mungkin kan masa kondom dari situ trus ditelen?' *Tak ngonokno*. 'Tapi kenikmatannya tu dari situ'. 'O.....gitu tho? Kenikmatannya tu *koyo opo*?'. 'Ya itu tadi, kalau kondom tu nggak ada rasanya, mungkin anyir makanya dikasih rasa koyo strowberi'. 'O.....rasa-rasa tu untuk ditelen? Bukan untuk dicium?'. 'Ya nggak, cuman kalau ada rasa untuk ditelen tu gairah *sexnya* terlalu tinggi'. Trus aku juga tanya, 'kalo berhubungan ML gitu tu, gaya apa yang paling enak?' Trus dikasih tahu gini-gini. Kadang-kadang ya sambil bercanda. 'Saumpama cowoknya gendut trus ceweknya kurus, misalnya kita. Kamu berdiri di depanku untuk melakukan. Berbaring, dengan posisi cewek di bawah kamu di atas, lak bisa mati terdesak aku'. 'Ya enggak lah, ada teknik-teknik tertentu untuk itu. Nggak langsung kamu tidur trus aku tidur di atasmu itu nggak. Kalo gitu ya bisa mati. Blom berhubungan kok mati duluan'. 'Trus tekniknya gimana tho?' Tak gituin. Kebetulan yang aku tanya tu tahu. Kalo dalam Islam nggak boleh telanjang bulat tanpa busana. Jadi harus pake kemben. Kalo telanjang bulat kaya binatang. Trus diajari *gaya-gayane*. Trus namanya aku kan nggak pernah *mraktekne* ya cuman *mbayangne kalo koyo ngono*. Aku tarik kesimpulan kalau cowok ini kayanya pernah deh. Tapi berhubungan dengan siapa aku nggak tahu, trus dilampiaskan ke aku"

Ayah Febri meninggal pada tahun 2006 lalu. Sekarang Febri hanya tinggal bersama dengan mamanya. Karena itu, hubungan mereka sangat dekat. Febri selalu menceritakan setiap kegiatan yang dilakukan pada mamanya, termasuk aktifitas *cybersexnya* "pada intinya aku tu untuk yang kaya-kaya gitu pasti aku

ceritain. Setiap apa aktifitas yang aku lakuin pasti aku ceritain”. Nita mengaku bahwa tanggapan mamanya,

“biasa aja. Sudah wajar. Apa ya.....karena aku terbuka sama mamaku. Kalau aku tu kaya gini-kaya gini itu wajar. Mamaku tu udah menaruh kepercayaan penuh intinya. Jadi nggak ada.....jangan berlanjut ya? itu nggak baik, gini-gini.....mamaku tu bilang gini, itu hal yang biasa, ya udah kamu gimana?. Maksudnya gimana itu ya udah terserah kamu kaya apa tapi jangan melebihi larangan agama”

### III.1.4 Dhika (19 tahun)

Dhika, remaja berumur 19 tahun ini sekarang tinggal di jln. Kertajaya Surabaya. Pekerjaan sehari-harinya sebagai *server* di X3Net membuat Dhika banyak bersinggungan dengan dunia *cybersex*. Apalagi hal ini didukung oleh fasilitas yang diberikan kepada Dhika sebagai *server*, seperti internet, *web came*, *internet phone* gratis selama jaga.

Dhika berkenalan dengan internet sejak kelas satu sekolah dasar, umur enam tahun. Waktu itu Dhika belum tahu apa-apa. Berdasarkan rasa ingin tahu yang besar tentang internet, akhirnya Dhika dan teman-temannya memberanikan diri datang ke salah satu warnet yang ada di dekat tempat tinggalnya untuk mengenal seluk beluk internet. Setelah itu Dhika sering datang warnet itu, entah itu sekedar bermain atau *browsing*. Sekarang, Dhika sudah mahir menjalankan internet.

Rumah orang tua Dhika tidak jauh dari X3Net, hanya berjarak 3 rumah, tetapi Artha lebih banyak tinggal di rumah pamannya. Paman Dhika merupakan pemilik warung masakan Padang yang juga tidak jauh dari X3Net. Berdasarkan pengakuannya, Dhika memiliki masalah dengan keluarganya. Tetapi Dhika tidak mau menceritakan permasalahannya pada peneliti. Dirumah, Dhika tinggal

bersama bersama ayah dan ibunya, yang bernama Tamara Sherly Widiya, serta seorang kakak perempuan. Semua keluarga Dhika bekerja, sehingga pada siang hari rumah kediamannya sepi. Kondisi ini pernah Dhika manfaatkan untuk mengajak pacarnya menonton vcd porno hasil *download* dari internet. “gitu cewekku langsung teransang”. Bahkan sampai *making love*.

Setelah lulus SMU Sejahtera I (bukan nama sebenarnya), tahun 2006, Dhika tidak langsung melanjutkan ke perguruan tinggi. Dhika lebih memilih menjadi server di X3Net. Alasannya “karena aku anak *rock n rool*. Anak yang susah diatur. Masih pingin maen-maen” selain itu, Dhika juga bisa melihat situs porno kesukaannya dengan gratis dan tahu banyak soal *sex*. Karena sebenarnya Dhika bercita-cita menjadi “dokter spesialis *sex*” . Setelah satu tahun kelulusannya, tahun 2007, sambil bekerja Dhika masuk D3 bahasa Jepang di Isizaki (bukan nama sebenarnya), Darmo Surabaya. “karena aku ingin tinggal di Jepang kalau sudah *gedhe*” sampai sekarang.

Dari segi fisik, Dhika memiliki tinggi sekitar 165 cm, berkulit putih, rambut cepak dan agak gemuk. Dhika juga suka bercanda, kocak dan tidak suka serius dalam kata-kata, karenanya Dhika mudah bergaul dengan wanita. Hal ini Dhika buktikan dengan berhasil mengajak wanita yang baru dikenal lewat *chatting* untuk tidur bareng.

Selain menjadi *server*, studi bahasa Jepang dan *bercybersex*, malam-malam Dhika banyak dihabiskan di tempat-tempat dugem (diskotik) atau trek-trekan di jalan bersama temen-temennya. Maklum, di X3Net dhika lebih banyak

jaga siang, mulai jam 10.00 sampai dengan 16.00 WIB. Pada jam-jam ini pula, peneliti melakukan wawancara dengan Dhika melalui YM.

Soal pacar, Dhika sudah pernah pacaran sebanyak tiga kali. Pacaran pertama ketika Dhika duduk di kelas satu SMA hingga pertengahan kelas dua. Pacarnya adalah teman satu SMA juga teman satu gank-nya. Dengan pacar pertama ini pula, Dhika pertama kali ML, yaitu ketika kelas dua SMU. Bermula dari ajakan Dhika untuk main di rumahnya, menemaninya karena orang tua dan kakak perempuannya bekerja. Karena rumah sepi, Dhika memberanikan diri untuk menyetel video porno milik teman yang Dhika pinjam. Semula reaksi pacar Dhika jijik, tetapi lama-kelamaan, karena dimerayu dia mau diajak nonton bareng. Dan karena terangsang akhirnya mereka berdua melakukan hubungan intim. Bukannya merasa berdosa, Dhika malah ketagihan. Dhika juga mengaku sampai sekarang sudah ML sebanyak tujuh kali, “ya masih bisa dihitung *pake* jari kok”. Terakhir Dhika putus dengan pacar terakhirnya pada awal bulan Agustus 2007.

Selain dengan pacar, *cybersex*, dan *self servis* Dhika juga mengaku pernah menyewa wanita penghibur untuk malampiasikan dorongan seksualnya. Dengan tarif Rp.130.000,00, Dhika bisa *memboking* WTS selama 1.5 jam. Tidak hanya itu, Dhika juga pernah menggunakan ayam kampus. Jika nasib mujur berpihak pada Dhika, dengan melakukan *sex chatting* bisa mendapat cewek dengan gratis. Tentu saja sebagai *happy fun* yang sebelumnya perjanjian di lakukan melalui *chatting*. Setelah itu baru *copy* darat, janji bertemu di salah satu losmen di Surabaya. Sayangnya Dhika tidak mau menyebutkan nama losmen tempat dia dan teman-temannya biasa nginap bersama dengan pasangan *sex chattingnya*.



### III.2 Kekuasaan Di Balik Seksualitas\*

Layaknya sebuah sistem yang memerlukan interdependensi bagian-bagiannya agar dapat mempertahankan keseimbangan, tubuh manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan pokok agar mampu bertahan hidup. Salah satu kebutuhan itu adalah kebutuhan biologis. Mulai keinginan untuk tidur, makan minum dan seks tentunya. Selain krusial, kebutuhan-kebutuhan ini merupakan instingtif manusia sejak lahir dan tidak bisa dilepaskan sampai mati. Sebagai kebutuhan pokok, tentu saja mereka juga memerlukan cara pemenuhan. Seperti keinginan makan minum, kita dapat memenuhinya dengan cara memasak makanan kemudian memakannya. Begitu pun dengan kebutuhan seks memerlukan wadah penyaluran dorongan seksual.

Dari sekian macam kebutuhan biologis manusia, tampaknya pemenuhan kebutuhan seks menempati posisi yang paling kontroversial dan menjadi perdebatan sampai sekarang. Tidak hanya dalam ranah keluarga, agama bahkan negara.

Secara esensi seks merupakan bagian utama dari hasrat pemenuhan kebutuhan badaniah. Ia adalah bagian dari konsumsi yang diperlukan oleh tubuh. Meminjam istilah Pasi Falk (1994) seks juga bagian dari *corporeal-ity of the body*. Sejak jaman prasejarah seksualitas dianggap sebagai bagian dari keharusan alam yang bersifat instingtif untuk kelestarian manusia. Sejak lahir kebutuhan

---

\* Mengenai makna seksualitas di sini, mengikuti Stephen Heat dan Giddens, secara sederhana seksualitas dapat dimaknai – seperti yang ditunjukkan *The Oxford English Dictionary* – yaitu kualitas menjadi seksual atau melakukan seks. Pemaknaan yang lebih luas dapat di lihat, salah satunya, dalam karya Foucault "*The History of Sexuality*".

biologis, termasuk seks, terungkap melalui berbagai insting yang diikuti dengan berbagai cara dan hasrat untuk memenuhinya.

Pada masa anak-anak, tingkah laku seksual tercermin pada masturbasi dan ereksi, ini juga menandakan bahwa seks merupakan tindakan awal yang diperlukan oleh tubuh manusia. Mengenai hal ini, Sigmund Freud dengan jelas menggambarkan beberapa tingkah laku anak-anak yang merupakan bagian dari perwujudan seksual mereka antara lain menghisap ibu jari (*thumbsucking*). Aktivitas berupa gerak ritmis yang berulang melalui kontak mulut (bibir) ini dilakukan ketika masih bayi hingga dewasa bahkan dapat dilakukan seumur hidup. Tindakan menghisap ini sangat dinikmati oleh sang anak hingga mampu menegangkan beberapa syaraf motorik mereka (Freud, 2003). Selain itu Freud juga menjelaskan bahwa tindakan menghisap payudara ibu juga merupakan salah satu manifestasi kenikmatan yang dialami oleh sang anak, di mana seorang anak yang baru saja menyusu pada ibunya akan membenamkan wajahnya pada payudara sang ibu, kemudian tertidur dengan pipi yang memerah dan tersenyum penuh dengan kepuasan. Hal ini dianalogikan layaknya seorang dewasa yang mengalami kepuasan beberapa detik pasca orgasme. Selain melalui mulut (oral), kontraksi awal seksualitas juga didapat melalui anus (anal), di mana dapat dilihat pada masa anak-anak yang sangat menikmati tinja yang dikeluarkan tanpa memandang di mana ia mengeluarkannya. Tergambar di sana sensasi kenikmatan dan rasa sakit yang dialami akibat terjadinya pergesekan selaput lendir pada anus setelah beberapa waktu menahan hasrat buang air besar. Fantasi seksual yang dialami anak-anak juga dapat berupa sentuhan kulit (*dielus-elus*), goyangan (di

ayunan, dalam kendaraan) yang menyebabkan mereka sangat menyukainya serta selalu ingin mengulangnya (Kadir, 2007:3).

Secara keseluruhan Freud memandang bahwa pada masa anak-anak akan mengalami tingkah laku seksual seperti yang digambarkan tersebut. Pada perkembangannya, masa dewasa, akan berkembang ke arah tingkah laku seksual yang berbeda mulai kesukaannya mengintip, berhubungan intim, berhubungan dengan sejenis sampai berhubungan dengan binatang. Dalam hal ini, pelampiasan dorongan seksual cenderung dikotomi dalam dimensi benar/salah atau dosa/tidak. Dikotomi semacam ini terjadi dalam ranah agama dan masyarakat yang dipertegas oleh kekuasaan yang lebih nyata bernama negara. Munculah istilah zina, seks menyimpang, deviasi, patologi dan lain-lain untuk menyebut hubungan seksual yang tidak wajar atau menyimpang dari ketetapan undang-undang negara dan hukum agama.

Sejarah dan seksualitas merupakan dua entitas yang beriringan dalam sebuah perjalanan evolusi manusia. Dalam buku "*The History of Sexuality*, 1985" Michel Foucault, memperlihatkan bahwa pada zaman Yunani kuno, orang-orang mengolah hasrat seks menjadi bagian dari kegiatan yang sejajar dengan filsafat (*philosophy*), ekonomi (*economics*), dan pengelolaan kesehatan (*dietetics*). Foucault memperlihatkan bahwa kegiatan seks pun mempunyai *practice* yang tinggi. Dan seperti halnya kegiatan-kegiatan yang lain, kegiatan seks pun memerlukan pengelolaan yang tidak sederhana, strategi dan perencanaan, pertimbangan dan keputusan yang tepat. Akan tetapi dalam abad pertengahan atau era Kristen di Eropa, kegiatan seks menjadi sesuatu yang dianggap berbahaya dan

ditakuti. Agama kristen menjadikan seks sebagai sosok yang perlu diwaspadai karena menimbulkan hasrat kuat yang disebut nafsu, dan diberi label khusus sebagai “daging” (*caro*).

Pada beberapa nenek moyang Indonesia, seks merupakan semacam bagian dari kepedulian (bahkan pemanjaan) terhadap genital. Pada waktu itu, genital bahkan bukan merupakan sesuatu yang dianggap cabul meskipun ia nyaris tak tertutupi oleh pakaian/penutup layaknya kita sekarang. Bahkan pada beberapa kebudayaan bangsa kita, upacara dilakukan dengan menggunakan simbolisasi *phallus* (kemaluan laki-laki) dan diabadikan dalam bentuk bangunan pemujaan. Kita bisa mendapatinya pada bangunan candi Lingga dan Nyoni bagaimana seks adalah bagian dari kehidupan nenek moyang kita. Demikian juga jika kita dapati beberapa keramik kuno dengan ukiran yang menggambarkan tentang kejadian hidup sehari-hari, beberapa gambar menceritakan laki-laki tengah bersenggama secara ramai-ramai (*orgy*). Pada masa kerajaan singosari sampai Majapahit yang dapat dilihat dari candi-candi peninggalannya, dapat diketahui bahwa sebenarnya nenek moyang kita tidak menutup aurot (pusar ke atas) layaknya kita sekarang. Patung dewi Sinta sebagai permasuri Ken Arok (raja Singgosari) tidak menutupi bagian (maaf) dadanya dan hal ini sekali lagi, tidak dianggap cabul.

Kondisi berbeda terjadi setelah masuknya Islam di Indonesia yang terang-terangan, atas dasar ajaran Al-qur'an, mengkampanyekan penutupan aurot\*. Pada

---

\* Tentang masuknya agama Islam ke nusantara, ada salah satu versi yang mengatakan bahwa Islam mulai masuk dan berkembang di nusantara sejak abad ke-7 pada masa kepemimpinannya Utsman bin Affan. Hal ini didasarkan sumber-sumber literatur Cina yang menyebutkan bahwa menjelang seperempat abad ke-7, sudah berdiri perkampungan Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera. Islam terus berkembang di pulau Sumatera sejak adanya permintaan raja Sriwijaya Sri Indravarman kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengirimkan seseorang yang dapat

masa itu, Islam dapat berkembang dengan pesat, tidak hanya di kalangan masyarakat bawah tetapi juga bangsawan. Dengan berakhirnya kerajaan Majapahit, yang salah satunya disebabkan oleh perkembangan Islam\*, Islam menjadi agama negara, dominan sekaligus ajarannya. Ajaran-ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist mulai disebarluaskan dan menjadi norma yang sakral di masyarakat. Bisa di bilang, inilah awal muncul pentingnya menutup tubuh, terutama bagian sensitif, dan berkembang sampai sekarang. Pada waktu yang sama, pelampiasan seksual pun terkurung dalam aturan haram atau tidak dalam kaca mata agama. dan hal ini secara tegas diamini oleh negara. Negara dengan tegas membatasi pelampiasan hasrat seksual dalam undang-undang formal (UU perkawinan 1974)\*\* . Seks bukan lagi santapan ruang privat, antara suami istri atau antar laki-laki dan perempuan, tetapi menjadi persoalan dan perdebatan publik.

---

mengajarkan Islam dan hukum-hukumnya. Dan pada tahun 674 sampai 675 masehi, Muawiyah bin Abu Sofyan menyebarkan Islam di pulau Jawa selanjutnya diteruskan oleh para wali. Perkembangan selanjutnya tanah Jawa menjadi kekuatan Islam yang cukup besar dengan berdirinya kerajaan Giri, Demak, Pajang, Mataram, bahkan hingga Banten dan Cirebon (lebih jelasnya baca artikel "Risalah Islam Nusantara" yang ditulis oleh Herry Nurdin dalam Sabili edisi "Sejarah Emas Muslim Indonesia" No.9 Thn. X 2003)

Sedangkan perintah Allah terhadap penutupan Aurat dapat di lihat pada Al-quran surat Al A'raaf ayat 26. "hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.....". Dalam Hadist Rosul dijelaskan bahwa yang dimaksud aurat yaitu seluruh anggota tubuh kecuali telapak tangan dan muka. Pakaian inilah yang kemudian oleh umat Islam disebut sebagai Jilbab (baca juga Al-qur'an surat Al Ahzab ayat 59).

\* Dominasi Islam dalam pemerintahan dapat ditandai dengan berakhirnya kerajaan Majapahit banyak berdiri kerajaan yang bercorak Islam baik di Jawa maupun di luar Jawa. Dengan begitu sendi-sendi pemerintahan kerajaan, yang berbentuk kesultanan, didasarkan pada hukum-hukum yang diadopsi dari Al-qur'an dan Al-Hadist

\*\* UU perkawinan 1974 dengan tegas mengatakan bahwa "perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang wanita dan seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa"

Seks telah merambah mimbar-mimbar agama bahkan sampai gedung DPR. Di sini, kekuasaan seakan-akan berlomba untuk mengatur hubungan kelamin macam apa yang layak dikonsumsi. Kekuasaan yang lebih kuat, itulah yang berhak menentukan.

Dalam waktu bersamaan, kekuasaan di luar agama dan negara, yaitu struktur kapitalis, dengan jargon manusia modern-nya menuntut kebebasan dalam segala hal termasuk dalam ranah seksual. Muncul perdebatan perlu tidaknya undang-undang APP sampai usulan penghapusan dewan sensor yang dinilai membatasi ruang gerak seni dan berekspreasi. Bisa diterka, tujuan sebenarnya dari kampanye ini tidak lain adalah uang. Adanya pembatasan apresiasi seks akan membatasi pemasukan kantong para kapitalis, sedangkan seks adalah bisnis yang menggiurkan, menguntungkan dan diminati oleh banyak orang. Dalam kata lain, seks adalah barang dagangan yang tidak ada matinya.

Masyarakat kapitalisme pada dekade-dekade terakhir ini berupaya terus menerus memaksimalkan diskursus seksualitas – mencari bentuk baru, gaya baru, kombinasi baru, teknologi baru, teknik baru, media baru; tanpa rahasia, tanpa pembatas, tanpa pembungkus, tanpa rasa malu; upaya-upaya untuk memaksimalkan sifat komersialnya – komodifikasi tubuh, penampilan, kegairahan, serta upaya-upaya untuk menularkannya ke dalam dimensi kehidupan lain – seksualitas ekonomi, politik dan media.

Seperti yang dikatakan oleh Piliang (2004:156), tidak saja batas-batas tentang apa yang boleh diperbincangkan, diperlihatkan, dipertontonkan tentang seks semakin meluas, akan tetapi yang lebih penting, diskursus tentang seks itu

sendiri kini diorganisasi oleh lembaga-lembaga yang lebih beraneka ragam dengan bermacam-macam trik dan efek yang dihasilkan. Apa pun tentang seks – kegiatan, tindakan atau kejadian seksual – ditulis, direkam, difoto, di-shooting, dicetak, dibukukan, divediokan, difilmkan, didisketkan; apa pun tentang seks dipasarkan, dijual, dikomoditaskan. Sebaliknya, apa pun yang di luar seks kini diseksualitaskan – sebuah iklan kipas angin yang memperlihatkan paha mulus wanita seksi, sebuah kampanye politik yang disertai penyanyi dangdut cantik, sebuah pameran modil yang dijaga oleh seorang wanita cantik dengan rok mininya, sampai pertandingan balap montor yang dimeriahkan oleh gadis payung berpaha mulus dan hanya pakai BH.

Tidak seperti masyarakat lain (tradisional, religius) yang membatasi cara-cara pelampiasan libido (lewat adat, adab, tabu, larangan, pantangan, haram, etika dan kesusilaan), *passionate capitalism*\* sebaliknya, membuka setiap katup libido dan menyalurkannya melalui cara-cara pelepasan yang beranekaragam (protitisi, *streptase, cover girl, sale girl*). Ia menciptakan inovasi pelepasan seksual (*peepshow, video, film*), menciptakan sains dan teknologi baru untuk memaksimalkan pelepasan libido, menciptakan relasi-relasi sosial baru untuk menjelajahi kemungkinan variasi-variasi pelepasan libido (*free sex, transexuality, bisexual*). Ia menciptakan ilusi dan halusinasi-halusinasi sebagai padanan pelepasan libido (*extacy, hallucinogen*). Tidak hanya itu, ia bahkan menciptakan

---

\* *Passionate kapitalim* (kapitalisme penuh nafsu), yaitu kapitalisme yang mengumbar kegairahan untuk memperoleh keuntungan kapitalisme yang seperti layaknya mucikari, merubah nafsu (*desire*) menjadi kebutuhan (*need*)

simulasi atau pelepasan *artifial* (*cyberporn, virtual-sex/teledildonic/cybersex, sex chatting*).

Sejalan dengan itu, berbagai sains dan teknologi dikembangkan untuk meningkatkan intensitas seksual, untuk meningkatkan daya kerja tubuh, untuk memperindah penampilan, untuk memperbesar atau memperkecil bagian-bagian tubuh, untuk menemukan cara dan model-model baru seksualitas, untuk menciptakan simulasi-simulasi seksual. Bahkan kini, di era teknologi informasi digital telah ditemukan teknik pelepasan hasrat seksual jarak jauh, yaitu kegiatan seksual lewat atau terhadap jaringan komputer yang di sebut teledildonic atau dalam penelitian ini disebut dengan istilah *cybersex*.

Adalah biasa bila manusia merasa bosan, karena dalam dirinya terdapat dorongan dasar yang selalu menuntut kebaruan dari jalan pemenuhan kebutuhan akibat ketidakpuasan terhadap hal yang sama. Kita bisa menganalogikannya dengan hukum Gossen II, dimana bila suatu kebutuhan itu di penuhi secara terus-menerus maka tingkat kepuasannya akan berkurang dan lama-kelamaan menjadi nol. Sedangkan kebutuhan manusia tidak ada matinya terutama jika menyangkut kebutuhan dasar, termasuk di sini adalah kebutuhan seksual. Dorongan/hasrat seksual yang merupakan kebutuhan manusia, dipenuhi dengan cara yang sama maka akan menemukan titik kejenuhan. Manusia mulai berfikir upaya-upaya penemuan gaya seks baru, alat-alat bantu seks baru, dan kepuasan yang baru.

“Hasrat memang terbentuk dari rasa kurang (*lack*), namun hasrat terbentuk dari dua bentuk dorongan dasar yang membuat manusia jadi menginginkan sesuatu, yaitu karnal (*carnal*) dan libidinal. Karnal adalah hasrat tubuh kepada sesuatu yang sifatnya material, seperti lawan jenis, harta benda atau makanan, dan segala hal material lainnya. Pembentukan karnal ini sangat tergantung kepada sifat dasar (*nature*) dari objek karnal itu sendiri (yaitu objek-objek



material) yang bersentuhan dengan dirinya. Misalnya, apabila seseorang terbiasa dengan makanan yang sederhana, maka karnalnya terhadap makanan tidak tumbuh menjadi semakin sophisticated. Namun, sebaliknya dia mencicipi makanan yang jauh lebih mewah dan enak dari pada yang biasa dia makan, maka karnalnya pun mulai memiliki referensi lebih dan akan mulai meng-*up-grade* karnal tersebut untuk menciptakan keinginan yang lebih dan rasa kekurangan” (Piliang, 2004:30)

Gabungan karnal dan libidinal\* akan membentuk hasrat, karena ketika dimanifestasikan, dalam hasrat selalu terdapat unsur karnal dan libidinal (Adlin dan Kurniasih (ed), 2004:31). Misalnya, hasrat untuk memiliki HP terbaru dan tercanggih (karnal) dapat membuat seseorang merasa percaya diri dan bergensi di hadapan orang lain (libidinal), hasrat untuk memiliki pacar cantik dan seksi (karnal) dapat membuat seorang laki-laki merasa bangga dalam pergaulannya (libidinal), hasrat untuk mencoba gaya seks baru (karnal) membuat seorang laki-laki merasa bangga akan kejantanannya (libidinal), hasrat untuk memiliki banyak pasangan *sex chatting* (karnal) membuat seorang perempuan merasa lebih cantik (libidinal) dan masih banyak lagi.

Hasrat manusia yang ‘senantiasa menginginkan sesuatu yang paling dan lebih’ ini ditangkap oleh masyarakat kapitalis untuk memudahkan tujuan mereka. Diciptakanlah mesin-mesin dan teknologi baru yang mampu menyuguhkan cara dan model-model baru seksualitas, menciptakan simulasi-simulasi seksual, instan dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Teknologi yang dimaksud di sini adalah

---

\* Libidinal adalah hasrat tubuh kepada sesuatu yang sifatnya immaterial, seperti citra, harga diri, kekaguman orang lain, kepandaian, dan segala hal immaterial lainnya. Dalam pembentukannya, libidinal ini lebih terarah kepada dirinya sendiri, kepada dorongan dan kepentingannya akan pemuasan sang ego – yaitu, aspek “otak” dari libidinal. Di sini, imajinasi sangat berperan penting dalam pembentukan libidinal ini, karena kepuasan libidinal sifatnya lebih imaterial, dan dalam pertumbuhannya, libidinal sangat memerlukan kehadiran yang lain sebagai apresiatornya (Adlin dan Kurniasih (ed), 2004:31)

internet, sebuah teknologi komunikasi dan informasi yang mampu menyampaikan informasi, data secara cepat tanpa terikat oleh batas-batas negara dan budaya. Sebuah teknologi yang mampu menciptakan *banalitas information* (keremeh-temehan informasi), simulasi, *meme* (peniruan), hiperealitas\*, layaknya televisi. Tetapi, berbeda dengan televisi, internet memerlukan kontrol atau kendali secara langsung dari *user (netter)*, bukan pada pencipta atau medium komunikasi. Seorang *netter* dapat dengan leluasa mengkonsumsi informasi dan menciptakan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Melalui internet, seorang *netter* juga dapat menciptakan simulasi-simulasi seksualnya sendiri.

### III.3 Budaya Internet

Sejak 1980-an, teknologi internet menjadi begitu penting. Di samping kemampuannya menyediakan perubahan informasi secara radikal dan universal. Dengan jaringan kerja yang begitu luas dan kemampuan akses yang cepat, dengan jarak yang lebih luas melalui saluran-saluran alternatif, informasi ditransmisikan dan diproses teknologi ini menawarkan sisi lain komunikasi yang “mendunia”.

“Semua teknologi komunikasi memberikan pelayanan bagi panca indera manusia, khususnya bagi pendengaran dan penglihatan, dan pelayanan lainnya berupa penyediaan bagi individu-individu untuk menjangkau ruang dan waktu, dan juga menghasilkan informasi yang tidak pernah didapatkan” (McLuhan, 1967).

---

\* Hiperealitas (*hyper-sensibility*): istilah yang digunakan oleh Baudrillard untuk menjelaskan keadaan runtuhnya realitas, yang diambil alih oleh rekayasa model-model (citraan, halusinasi, simulasi), yang dianggap lebih nyata dari realitas sendiri, sehingga perbedaan antara keduanya menjadi kabur

Astar Hadi (2005:23-25) dalam “Matinya Dunia *Cyberspace*” mengungkapkan bahwa ada tiga perbedaan antara internet dengan rekan-rekan lamanya seperti, radio, televisi dan film sebagai hasil dari teknologi komunikasi massa baru:

1. semua sistem komunikasi baru setidaknya memiliki suatu kesepakatan yang pasti mengenai interaktivitas seperti percakapan dua orang, *face-to-face communication*. Interaktivitas di sini berarti kemampuan sistem komunikasi baru (biasanya menyediakan komputer sebagai satu komponen) untuk “berbicara kembali” kepada pengguna. Interaktivitas merupakan ciri yang melekat pada proses komunikasi, bukan hanya pada teknologi komunikasi itu sendiri. Jadi ia adalah konsep yang unik. Namun, sejauh mana dengan kesepakatan semacam ini komunikasi berbasis komputer dapat menyentuh interaksi manusia, merupakan sebuah pertanyaan penting untuk dijawab. Satu ukuran kemampuan komputer dalam berfikir adalah *turing test*. Artinya, intelegensi komputer diukur dengan penampilannya dalam menanggapi pertanyaan konversasional dalam perbandingannya dengan penampilan manusia dalam tugas yang sama pula.
2. media baru juga tidak diperluas hingga suatu pesan khusus dapat diubah oleh tiap individu sebagai *audience* (pendengar atau penerima) yang luas. Derajat tinggi demasifikasi suatu teknologi komunikasi berarti bahwa *audience* adalah oposisi media massa.

Jelasnya, demasifikasi berarti bahwa kontrol sistem komunikasi masa biasanya bergerak dari pembuat pesan kepada konsumen media.

3. teknologi komunikasi baru bersifat *a-synchronous*, dalam artian *audience* memiliki kemampuan untuk mengirim atau menerima suatu pesan pada waktu yang tepat bagi individu. Misalnya, ketika pesan elektronik dikirim ke setiap individu melalui suatu *network* telekonferensi (atau *e-mail* dan *chatting* untuk sekarang ini) pada komputer, maka *audience* bisa menerimanya melalui *home* atau *office* computer kapan pun ia menginginkannya.

Di samping itu, teknologi internet mampu menciptakan realitas virtual atau pengalaman ruang yang dihasilkan oleh teknologi komputer. Sebetulnya pengalaman semacam itu ada dalam televisi, telephon atau film. Tetapi karena virtualitas yang ditampilkan internet agak berbeda, maka kontrol atau kendali komunikasi terletak pada diri pemakai (*user*), bukan pada pencipta atau medium komunikasi. Sifatnya yang senantiasa *online* mempunyai konsekuensi sifat yang interaktif. Internet memungkinkan semua pihak saling berhubungan dan berinteraksi setiap saat. Internet menyajikan partisipasi tinggi yang begitu komplit. Dengan demikian, internet termasuk dalam kategori *hot media* dan *cool media* karena ia memungkinkan partisipasi dan sekaligus merupakan media yang menyediakan segala bentuk informasi yang pluralistik\*.

---

\* Simak komentar dan kritik Nuraeni Julianti tentang berubahnya realitas seni rupa oleh distorsi teknologi internet dalam artikel "Persimpangan Internet dengan Publik Seni Rupa" di surat Yayasan Seni Cemeti (YSC), Oktober 2000, atau [www.kunci.or.id/seni/sysc.htm](http://www.kunci.or.id/seni/sysc.htm)

Perkembangan teknologi internet telah merubah gaya hidup di berbagai bidang. Seperti dalam bisnis misalnya, telah menciptakan apa yang disebut Bill Gates di dalam *Business @ Speed of Thought*, sebagai gaya hidup internet (*The Web Lifestyle*). Seperti jaringan internet itu sendiri yang kompleks, perusahaan memerlukan semacam sistem syaraf digital (*digital nervous system*) – yaitu kemampuan untuk “....berlari secara cepat dan efisien, merespon secara cepat peluang dan keadaan darurat, mendapatkan secara kilat informasi berharga bagi orang-orang di dalam perusahaan yang memerlukannya, kemampuan untuk secara cepat membuat keputusan dan berinteraksi dengan *customer*”

Teknologi internet juga mempercepat arus pertukaran barang dan jasa secara global dan pembayaran secara langsung. Cukup dengan menekan tombol “*enter*” dalam beberapa detik pembayaran dapat dilakukan bahkan melintasi jarak negara sekaligus. Keunggulan teknologi ini kemudian dimanfaatkan oleh produsen *adult entertainment* untuk menjual produknya kepada konsumen. Karena sifatnya yang global, arus perdagangan jasa seks, hasil produksi *adult entertainment*, dapat dinikmati oleh semua pengaksesnya, bahkan di negara yang mengharamkan hal-hal berbau porno. Secara umum, situs porno dan media *chatting* merupakan dua merk terkenal yang paling banyak ditawarkan, sekaligus terlaris di pasaran. Pembahasan lebih lanjut mengenai masalah ini akan di bahas pada “Akal-akalan Si *Search Engine*”

Gaya hidup internet juga dicirikan oleh inovasi-inovasi aplikasi dan perangkat lunak komputer yang amat cepat. Kecepatan inovasi aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras itu, diikuti dengan kecepatan setiap orang untuk

mengganti aplikasi, perangkat lunak maupun perangkat keras komputernya. Di Surabaya, penyebaran budaya hidup internet dapat dilihat di pusat-pusat penjualan elektronik seperti Hi-tegh Mall. Setiap harinya para pengunjung melihat, mencari, memberi, mengikuti perkembangan perubahan produk baru yang lebih canggih, bertenaga, kompleks dan lebih menarik penampilannya. Gaya hidup internet juga ditandai dengan gaya hidup serba internet, belanja lewat internet, pembayaran dan pengelolaan perusahaan lewat internet, pencari data internet, berita internet juga seks lewat internet.

Di sini, internet seakan-akan menawarkan gaya hidup baru yang lebih modern, canggih, instant dan menjanjikan perubahan kearah kemajuan dunia secara global.

#### **III.4 Penyebab Terjadinya Pergeseran Cara Penyaluran *Sexual Drive* pada Informan**

Yang dimaksud dengan pergeseran di sini adalah perubahan media penyaluran *sexual drive* yang semula di lakukan di/secara *real space* (bersentuhan secara fisik) ke arah penyaluran seksual dengan menggunakan media internet (*cybersex*), dengan atau tanpa meninggalkan cara-cara penyaluran seksual secara real itu sendiri, seperti: melihat film porno, membaca buku-buku seks, penyewa wanita penghibur dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, dapat diketahui alasan mereka melakukan aktivitas *cybersex*, diantaranya yaitu:

1. budaya latah

2. *curiosity* (ingin tahu)
3. iseng
4. pembelajaran seks
5. *download* file situs porno
6. kecanduan
7. sebagai media mendapatkan pasangan kencan secara gratis
8. tidak memiliki pasangan
9. lebih privasi

#### III.4.1 Budaya Latah

Budaya latah adalah perilaku ikut-ikutan kebiasaan atau hal-hal yang lagi inn, marak dan *santer* diberitakan di masyarakat. Pada tahun 2006 sampai sekarang, di Indonesia marak adanya pemberitaan baik itu di media massa (selain internet) maupun internet tentang situs-situs porno yang menampilkan tubuh telanjang artis-artis cantik terkenal. Sebut saja artis yang sempat mejadi sorotan publik karena pose syur-nya di internet yaitu Bunga Citra lestari, Ayu Azari, Rahma Azari sampai berita mlorotnya kemben Dewi Persik saat tampil di pertunjukan musik dangdut salah satu stasiun televisi swasta. Tidak hanya kalangan artis, berita-berita yang mengandalkan seks sebagai penarik masyarakat juga merambah dunia perpolitikan (skandal seks YZ dan ME) sampai rekaman mengejutkan dari gadis-gadis SMA Surabaya yang berani (maaf) memperlihatkan payudaranya dan sepasang pegawai PNS di tanggerang yang blak-blakan membuka kedua kakinya sehingga terlihat bagian di antara selakangnya, dan

tentunya tanpa penutup alias celana dalam. Sekiranya akan dijabarkan panjang lebar, tentunya skripsi ini akan penuh dengan ndeskripsi situs-situs cabul. Karena selain berita-berita marak tersebut masih banyak rekaman dan gambar-gambar yang bisa di dapati dari situs-situs tertentu, baik itu hasil dari kiriman penikmat internet maupun rekayasa komputer.

Banyak pihak menilai bahwa maraknya rekaman vidio dan gambar-gambar porno internet, yang tidak hanya menampilkan bintang-bintang porno (artis/foto model yang memang sengaja untuk tampil porno) adalah usaha *produsent adult intertainment* untuk menarik pengunjung internet sebanyak mungkin. Banyak cara dilakukan, misalnya dengan rekayasa komputer tubuh-tubuh artis yang terkenal kecantikannya. Seperti Bunga Citra Lestari dan Dian sastro wardoyo yang dibuat seakan-akan telanjang sungguhan. Senada dengan hal ini, perusahaan *adult inteinment* yang perdagangannya di dunia maya mulai berani menampilkan sosok kontroversial di masyarakat, mulai dari siswa SMA sampai tokoh PNS.

Tiga gadis cantik di ruang kelas salah satu SMA negeri di Surabaya, dengan pakaian seragam lengkap (putih abu-abu). Terlihat mimik bahagia, terdengar tertawa cekikikan dari mereka dengan sorot kamera merekam setiap tingkah polahnya. Salah satu gadis naik ke atas bangku, duduk sambil mengakangkan kedua kakinya. Wajah putihnya terus menghadap kamera, dengan senyuman selalu menghiasi bibirnya. Sedangkan itu, kedua tangannya mulai menarik seragam putihnya ke atas melewati atas dada. Sampai di situ, kedua tanganya yang tadi digunakan untuk mengangkat baju sekarang ia gunakan



mengakut branya. Gundukan putih menyembul dari arah bra yang tadi di angkat. Tidak hanya berhenti di situ, tangan kirinya meremas-remas payudara seakan-akan mengajak pengunjung situs meraba dan mengelus dada mulus itu sambil ia sodorkan ke arah kamera. Adegan ini terekam jelas di salah satu situs porno di internet. Dengan kapasitas 3GP, berdurasi hanya sekitar 4 menitan adegan tersebut mampu membuat masyarakat heboh, terutama para kalangan menikmati situs bokep. Di lain pihak, rekaman ini menjadi ajang kritikan masyarakat pengusung nilai-nilai moral, di anggap tidak layak di konsumsi dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama bangsa Indonesia.

Dipandang secara kritis, rekaman-rekaman video porno dengan artis dadagan semacam remaja SMA, mahasiwa/i sampai pegawai negeri sipil ingin menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia telah memasuki era seks bebas. Seks tidak hanya milik privat pasangan suami istri di kamar pribadi, tetapi juga milik siswa SMA, mahasiwa/i dan pegawai-pagawai kesepian yang memerlukan pelampiasan dorongan seksual. Seks tidak hanya dapat dilakukan di ranjang kamar, tetapi juga di gedung-gedung pemerintahan, sekolah dan kampus. 'Kalau mereka bisa kenapa kalian tidak?'. Secara kasat mata, rekaman-rekaman ini mengajak para kalangannya (kalangan seperti yang diwakili atribut pemerannya) untuk melakukan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pemeran film. Kalau siswa SMA aja bisa, kenapa mahasiswa tidak? Pegawai juga jangan mau ketinggalan.

Lepas dari perdebatan benar atau salah, layak atau tidak, rekaman-rekaman ini telah mampu membangkitkan minat pengguna internet, dalam penelitian ini

adalah mahasiswa untuk melihat dan mengunjungi situs-situs porno penggarapnya. Salah satunya adalah Ipam, “Ya.....kalau ada kabar dari temen atau yang ramai dibicarakan baru buka. Misalnya, seperti fotonya BCL yang lagi telanjang “

Hal senada juga diungkapkan oleh Febri, ketika ditanya tentang tujuannya membuka situs porno,

“Ya cuman penasaran kalau ada boming. Kalau nggak ada ya nggak lihat. Sekiranya gadis kaya di Kalimantan yang di SMK, saya kira males buka sih. Kenapa? Karena saya rasa itu sudah biasa. Kalau anak sekolah bebas itu sudah biasa. Tapi kalau pejabat atau pegawai melakukan ya sudah di ambang batas. Tapi kalau anak sekolah, menurutku, melakukan hubungan kaya gitu, sudah hal yang biasa. Dalam artian, selama dia itu pelajar terpengaruh lingkungannya, tapi kalau manusia dewasa kaya Yahya Zaini itu kan sudah punya ikatan, jadi ya sangat amat kejam kalau dia melakukan itu sama Maria Eva”

Dari penuturan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka tertarik untuk membuka situs porno salah satunya adalah karena pemberitaan adanya gambar dan rekaman kegiatan seks yang dilakukan oleh tokoh terkenal, baik itu artis (BCL) atau tokoh politik (YZ). Ketertarikan ini tidak datang begitu saja. Untuk kedua kasus ini misalnya, tidak hanya informasi di dapat dari internet, tetapi juga media massa lain seperti televisi, koran dan majalah. Ketika kabar pose telanjang BCL menyebar di internet, serta merta majalah-majalah gosib dan program *infotainment* televisi menyoroti hal ini. Pemberitaan yang terkesan melebih-lebihkan, bagaimana sosok tubuh BCL yang sebenarnya hasil rekayasa dicitrakan semenarik mungkin. akan membuat penggemar artis cantik ini penasaran; seperti apa sih, benar itu tubuh BCL, bagaimana seksinya dan tanggapan senada lainnya. Pada saat yang sama benak laki-laki membayangkan;

andai benar itu tubuhnya atau wow indahnyanya, bagaimana lekuk tubuhnya atau jika aku memilikinya. Secara sadar hal ini mendorong mereka mencari kemudian membuka situs yang ada 'BCL telanjang'-nya.

Kasus yang hampir sama terjadi pada skandal seks antara YZ dan ME. Seorang tokoh DPR, bahkan calon kuat pengganti menteri agama RI berselingkuh dengan penyanyi dangdut asal Jawa Timur. Sebenarnya di kalangan mahasiswa sendiri, sosok kedua pelaku tidak terlalu familiar di mata mahasiswa. Sejak pemberitaan yang menghebohkan, menjadi *head line* surat-surat kabar kota, sampai pembahasan DPR di televisi, intrik sampai tanggapan DPR tentang permasalahan perselingkuhan ini, masyarakat mulai berfikir; siapa itu YZ, bagaimana vidionya dan bagaimana hubungan seks yang terekam di video tersebut. Masyarakat mencarinya, mahasiswa mencarinya kemudian berguman "ternyata hanya seperti ini. kenapa nggak di buka semuanya". Rekaman 3JP dengan durasi sekitar 2 menit ini tidak seperti yang dibayangkan. Hanya memperlihatkan sosok tubuh YZ tanpa busana, dan tidak terlihat (maaf) kemaluannya dan ME terletang dengan selimut menutupi tubuh mulus miliknya. Seperti peneliti pikirkan ketika mendengar berita mereka di televisi, maupun membaca di koran-koran Surabaya, mahasiswa yang lain tentunya kurang lebih membayangkan hal yang sama, yaitu sampai adegan seks seperti yang biasa ada di situs-situs porno. Meskipun tidak seperti yang diharapkan, berita ini telah membuat informan, dan mungkin mahasiswa lainnya, datang ke warnet dengan harapan bisa melihat adegan yang tergambar dalam rekaman.

Yasraf Amir Piliang menyebut hal ini dengan Hiper-moralitas. Di mana atas nama untuk kepentingan informasi, kehidupan pribadi dapat ditelanjangi. Seks, perselingkuhan, yang sebenarnya adalah urusan pribadi rumah tangga keluarga berubah menjadi santapan publik. Semua orang (*viewers*) berhak menghakimi benar atau salah, haram atau tidak perbuatan yang mereka lakukan. Semua memiliki hak untuk mengkritisi dan menentukan mana korban mana terdakwa.

Selain itu, budaya latah juga bisa di akibatkan oleh banyaknya pengunjung internet yang melakukan *cybersex*. Seperti kata Ipam,

“saya melihat sendiri pak Kyai saya melihat film macam ini. kalau begitu bohong semua apa yang diajarkan. Nggak usah munafik, pasti semua orang, terutama laki-laki ingin dan pernah melihatnya. Kalau dia pernah membuka internet, pastilah”

dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa Ipam ingin memberikan suatu pembelaan diri sekaligus pendapat, kalau seorang Kyai yang terkenal baik agamanya saja menonton, kenapa dia yang orang biasa harus dilarang?!

*Cybersex* bukan suatu fenomena yang baru. Entah itu sekedar ingin tahu, iseng atau memang sengaja melakukan, para netter dan pelanggan internet di warnet-warnet Surabaya banyak yang melakukannya. Bahkan, seperti yang diungkapkan deteksi Jawa Pos 78,2% pelajar (termasuk mahasiswa) pernah melihat situp bokep dan 85,9% menganggap wajar. Banyaknya pelaku *cybersex*, akan mendorong *netter* lain untuk melakukan hal yang sama. Di mulai dengan rasa penasaran, ikut-ikutan dan lama-kelamaan menjadi penikmat.

Seperti pengalaman Karol yang diungkapkan saat wawancara dengan peneliti (19 Oktober 2007), bagaiman Karol mengenal situs porno pertama kali “ Waktu itu masih SMP kalau nggak salah. SMP kelas 2”. Saat ini Karol sudah kuliah semester 8 (2008), berarti Karol pertama kali mengenal internet sekitar tahun 1998-an. Karol juga mengungkapkan bahwa pada waktu itu, berita tentang pornografi internet sudah merebak di masyarakat bahkan di lingkungan sekolah. Sebelumnya, Juni 1995 majalah *Matra* menulis berita tentang internet dengan *title* “internet, pornografi tanpa sensor”. Karol juga mengungkapkan bahwa pertama membuka internet “di....rumah temen”, artinya internet tidak hanya monopoli warnet saja, tetapi sudah terpasang di rumah-rumah, meski hanya milik orang-orang tertentu.

Entah kapan, tepatnya situs porno dan *cybersex* muncul pertama kali di internet, tetapi dari pengamatan selama ini, bisa dikatakan perkembangan internet sejalan dengan perkembangan industri seks internet,

“.....tidak banyak yang sadar, adalah situs-situs penyedia jasa seks virtual yang pertama kali mengembangkan internet dan fungsi multimedianya. Mereka pioner kreativitas teknologi dengan merekam gambar-gambar dalam video kemudian menjualnya melalui keanggotaan situs-situs dengan bayaran tertentu.

Tanpa banyak bicara, mereka jugalah yang pertama mengembangkan teknologi video streaming melalui internet, demi kebutuhan mereka sendiri.

Industri seks maya itu pula yang mengembangkan *call centre* semacam mekanisme komunikasi dua arah yang memungkinkan pengguna jasa dan penyedia saling menemukan kebutuhan mereka. Yang pertama menemukan jasa secara verbal, yang terakhir membutuhkan keanggotaan dan konsumen yang fanatik.

Inilah yang dinamakan *simbiosis mutualistic* antara industri seks virtual dengan internet, sama-sama saling membantu, itu baru dari segi teknologi. Tak ada yang tahu bahwa akses terhadap situs-situs seks sebegitu besarnya sehingga menghasilkan nilai omset setara dengan 1,3 miliar dollar Australia setahunnya.....” (www.satulelaki.com)

### III.4.2 *Curiosity (ingin tahu)*

*Curiosity (ingin tahu)* sebenarnya merupakan tindak lanjutan dari adanya budaya latah. Akibat banyaknya pemberitaan tentang ‘kedasyatan’ situs porno internet, yang berimbas pada latah, sekaligus mendorong rasa keingintahuan informan untuk untuk melihat ‘seperti apa sih, situs yang diberitakan’.

Seperti yang diceritakan Karol kepada peneliti, akibat banyaknya pemberitaan tentang situs porno di internet, “karena waktu itu di lingkungan sekolah, banyak obrolan tentang *website-website* porno. Jadi ya.....selain pingin tahu, ya.....pingin melihat”. Tidak hanya sekedar ingin tahu dan membuktikan sendiri seperti apa situs porno itu, bahkan Karol ingin tahun secara ‘mendalam’ bagaimana menjadi member situs porno dan mengikuti perkembangan film porno internet. Setelah itu, karena seringnya melihat situs porno,

“secara tidak sadar akhirnya rutin. Jadi setiap aku bisa mengakses internet, pada waktu itu, sekitar sampai SMA, ya.....jujukannya ya itu. Jadi.....kaya.....tidak hanya sekedar melihat. Kalau aku waktu SMA , sudah mendownload filmnya. Truss melihat-lihat *website-website* yang harus bayar gitu.”

Dari rasa ingin tahu tersebut, sekarang Karol mengaku bahwa dirinya “aku cenderung benar-benar penikmat” meski Karol tidak mau disebut sebagai pecandu situs porno “kalo dibilang kecanduan ya kecanduan, tapi setiap saat bisa berhenti kok. Iya. Bukan rasa kecanduan ya kalo aku ngomong, cuman lebih ke rasa kangen”. Dan tanpa sadar, lama-kelamaan rutin *browsing* situs porno.

### III.4.3 Iseng

Selain karena latah, Febri dan Ipam juga menjawab bahwa alasan mereka melihat situs karena iseng.

“nggak ada. Nek tiba-tiba datang ke warnet truss buka situs porno ndak pernah. Tapi cuman iseng-iseng wae, jadi nggak maniak-maniak seh nek dibilang koyo ngono iku. Ya....cuman tujuan dasarnya datang ke warnet ya untuk cari-cari data tok, tapi kalau untuk chatting-chatting yang kaya gitu sebenarnya ingin mengetahui seperti apa cowok itu.....” (pengakuan Febri saat wawancara )

Febri juga menambahkan,

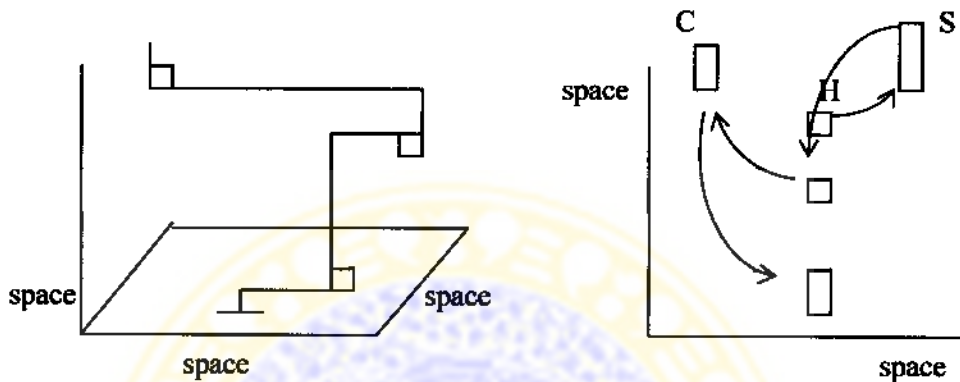
“aku.....kalau dari pada suntuk mending chatting daripada membuka situs yang kaya gitu lha ditengah-tengah chatting itu menemui cowok yang koyo ngono iku, gitu....”kamu mau ML g? Truss kalau mau buka situsku di ini-ini. Yo wes saking penasaran kan kak klik situs itu, klik akhirnya keluar tho gambar-gambar kaya gitu.”

Begitu pun dengan Ipam, “kalau dulu sekedar *chatting* dan buka FS. Tapi sejak aku jaga di X3Net ya.....daripada bosan buka situs porno. Malem-melem gitu kan sepi. Tapi.....lebih sering buka FS”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan “iseng” *bercybersex* dilakukan oleh kedua Informan ketika mereka melakukan pekerjaan lain saat membuka internet, yaitu jaga malam (Ipam) dan *browsing data*

Mengenai hal ini, dalam bukunya, “*The Constitution of Society*” Giddens (2004: 138-140) mengungkapkan bahwa kebanyakan alur ruang waktu dalam rutinitas sehari-hari melibatkan arah pergerakan kembali (*return*). Hal ini berbeda dengan model geografis-waktu yang di ajukkan Hatergrand yang selalu memandang panah ruang-waktu sebagai pergerakan linier (*linear movement*) di sepanjang hari. Padahal aktivitas sosial tidak selalu bersifat linier. Untuk itu,

Giddens mengajukan waktu timbal balik (*reversible time*), yang di dalamnya pergerakan di antara stasiun-stasiun\*, melibatkan pergerakan waktu linier dan sirkuler. Model ini dapat di lihat pada gambar berikut ini\*\*



gambar III.1

gambar III.2

Dari skema yang dikembangkan Giddens di atas tampak bahwa model geografis-waktu sangat tergantung pada kehadiran bersama (*copresence*) elemen-elemen sosial di dalam stasiun-stasiun, di dalam ruang-waktu yang sama (di rumah, di sekolah. Di kantor maupun di pasar). Keharusan adanya kehadiran bersama di dalam ruang-waktu yang sama ini menunjukkan, bahwa aktivitas sosial yang nyata (interaksi sosial, tindak sosial, komunikasi sosial) hanya dapat dilakukan di dalam ruang-waktu yang sama.

\* Pengertian stasiun dalam ruang waktu ini tidak jauh berbeda dengan dengan pengertian station ketika kita berbicara tentang stasiun kereta api, yaitu tempat berlangsungnya interaksi sosial yang bersifat temporer dalam durasi waktu tertentu, untuk kemudian berpindah ke stasiun lainnya (Piliang, 2004:55)

\*\* Mengenai model geografis-waktu yang dikembangkan oleh Giddens, lebih jelasnya dapat dilihat di buku "*The Constitution of Society*" Anthony Giddens, 2004, h.138-144 tahun 2004 dan "Dunia yang Dilipat" Yasraf Amir Piliang, 2004, h.55-59.



Tetapi Giddens tidak menjelaskan bahwa dengan teknologi internet, banyak aktivitas sosial yang dapat dilakukan tanpa memerlukan kehadiran bersama di dalam ruang-waktu yang sama, meskipun aktivitas itu dilakukan secara nyata (*real*). Di era *cyber*\* seperti sekarang ini, kehadiran bersama di dalam ruang-waktu itu kini digantikan sebagian oleh kehadiran bersama secara virtual, yaitu dalam wujud kehadiran bersama jarak jauh (*telepresence*).

“Ada berbagai aktivitas sosial bersama yang dulu harus dilakukan di dalam ruang-waktu yang sama (*co-presence*), kini dapat dilakukan di dalam waktu yang sama (*real time*) tetapi di dalam ruang yang berbeda (*cyberspac*\*). Kecenderungan ini disebut dengan aktivitas waktu nyata (*real time*)”

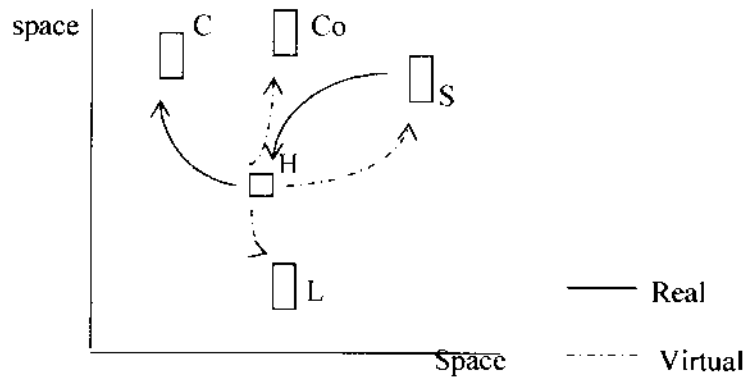
“geografis-waktu sirkular Giddens, dengan demikian, harus dienkapi dengan geografis waktu-virtual (*virtual time geography*), yang di dalamnya kehadiran bersama tidak lagi memerlukan model perpindahan (*movement*) dari satu stasiun ke stasiun lainnya di dalam ruang-waktu nyata. Untuk melakukan pergerakan dari satu stasiun ke stasiun lainnya, kini tidak diperlukan lagi perpindahan fisik, oleh karena kini dapat dilakukan model perpindahan virtual, yaitu lewat perpindahan informasi” (Piliang, 2004:56-57)

keberadaan dunia *cyber*, dalam hal ini, tidak hanya dimaknai sebagai perpanjangan sistem komunikasi antarmanusia, akan tetapi perpanjangan hampir setiap aspek kehidupan manusia (tindakan, aksi, reaksi, komunikasi). Orang kini dapat melakukan berbagai aktivitas (sosial, politik, ekonomi, seksual) dalam jarak jauh tanpa harus melakukan perpindahan di dalam ruang-waktu dari stasiun ke stasiun lainnya, sebab kini yang dinamakan stasiun telah terkoneksi secara virtual lewat jaringan internet.

---

\* *Cyber*: halusinatif yang dibentuk melalui media digital berupa bit-bit informasi dalam database computer yang terkoneksi dengan jaringan internet, yang menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinatif

\* *Cyberspace*: sebuah ruang halusinatif yang dibentuk melalui media digital berupa bit-bit informasi dalam database computer, yang menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinasi

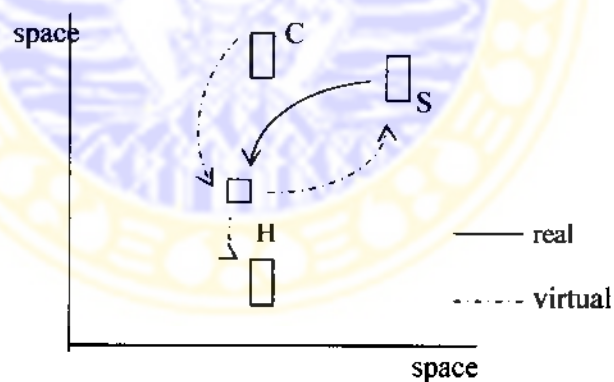


**gambar III.3: model geografis-waktu virtual (Piliang, 2004:58)**

“berbeda dengan model Hagerstrand dan Giddens, di dalam model geografis-waktu virtual di atas, perjalanan aktivitas sosial di dalam ruang-waktu tidak lagi semata dilihat sebagai linier (Hagerstrand) atau sirkuler (Giddens), akan tetapi juga *virtual*. Meskipun demikian, waktu virtual ini sesungguhnya tidak dapat dibicarakan dalam konteks geografis-waktu semata, oleh karena di dalamnya banyak aktivitas sosial, yang tidak melibatkan lagi *geo* (bumi, tanah, daerah, tempat) dalam pengertian yang sesungguhnya, disebabkan dunia virtual menciptakan ruang sendiri, yaitu ruang data (*dataspace*), yang tidak terikat lagi dengan ruang nyata (tempat, tanah, daerah), meskipun ia masih terikat oleh waktu (time). Mungkin ia lebih tepat dibicarakan di dalam konteks kronografi-waktu (*time-chronography*)”

“di dalam skema di atas dapat dilihat, bahwa pergerakan linier dari satu stasiun (misalnya rumah) ke stasiun-stasiun lainnya (toko, bioskop, sekolah) telah mulai diambil alih oleh pergerakan-pergerakan virtual (*virtual movement*), meskipun di dalam bentuknya yang sekarang masih diperlukan pergerakan nyata. Misalnya, belanja di sebuah *shopping center* (S) kini bisa dilakukan secara virtual lewat *teleshopping*, akan tetapi pengiriman barang yang dibeli ke rumah (H) masih tetap harus dilakukan di dunia yang nyata (pesawat, kapal, kurir, dan sebagainya). Akan tetapi, belajar di sebuah tempat belajar (L) atau mengikuti rapat di sebuah ruang rapat (Co) kini dapat dilakukan dalam jarak jauh, lewat *telelearning* dan *teleconference*. Yang terjadi di sini adalah pelipatan ruang ke dalam wujud virtualnya, sehingga untuk mencapai sebuah tujuan (belanja, belajar, rapat) orang tidak perlu lagi menjelajahi ruang lewat waktu, tetapi kini menaklukkan ruang lewat waktu, sehingga jarak (*distance*) kini tidak lagi menjadi penghambat interaksi sosial untuk mencapai tujuan tersebut” (Piliang, 2004:59).

Di sini, kita sampai pada sebuah pemahaman tentang pelipatan sosial, yaitu bagaimana penaklukan ruang oleh waktu lewat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi internet, telah memungkinkan dilakukan berbagai aktivitas sosial, yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Pelipatan sosial adalah juga dalam pengertian, bahwa tidak saja waktu dan durasi perpindahan sosial dari satu stasiun ke stasiun lainnya di dalam ruang-waktu telah diperpendek, bahkan kini berbagai aktivitas sosial tidak lagi memerlukan perpindahan (fisik) itu sendiri. Begitu banyak kegiatan sosial, yang kini tidak memerlukan lagi perpindahan fisik, misalnya dalam kegiatan yang Nita ungkapkan dalam wawancara, dari mulai mencari data (H), *mailing* (S), komunikasi lewat *chatting* (L) dan *cybersex* (C). Mengikuti skema geografis-waktu virtual Yasraf Amir Piliang, aktivitas Febri dapat digambarkan sebagai berikut.



**gambar III.4: skema geografis-waktu virtual aktivitas Febri**

### **Akal-akalan si *Search Engine***

Kiranya perlu di bahas tentang bagaimana situs porno begitu mudah di akses oleh penggunaan internet (*netter*). Bahkan *netter* yang tidak tahu alamat situsnya pun dengan mudah bisa mengakses, cukup dengan menetik *key word* berbau seks pada mesin pencari (*search engine*) seperti Google, Yahoo, atau Altavista dijamin muncul ribuan situs-situs porno dari seluruh penjuru dunia, dari berbagai negara. ini merupakan salah satu cara yang digunakan oleh produsen seks agar banyak *netter* secara sengaja atau tidak sengaja terjebak mengunjungi situs-situsnya. berbagai iklan dan *banner* di pasang di situs-situs yang ramai pengunjungnya. Berbagai macam kata-kata kunci dibuat kemudian didaftarkan di mesin pencari (*search engine*). Itulah kenapa para informan dengan mudah, meski tidak tahu nama situs porno tertentu secara tidak sengaja dapat masuk dalam situs-situs jenis ini.

Tidak sebatas itu, para produsen *adult entertainment* juga memasukkan beberapa iklan yang isinya ajakan untuk mengunjungi situs porno pada *e-mail* atau *room chatting*.

“.....di MIRC itu kan ada.....biasanya kotak buat orang-orang yang *joint*. Kebetulan waktu itu ada alamat situs, aku lupa apa namanya, pokoknya kalau nggak salah ada ajakan buka situs ini. Truss aku klik, muncul gambar-gambar cewek kaya gitu. Ya...pasti tahu sendiri lah. Aku sama temen-temen akhirnya lihat. Eh bagus, akhirnya malah buka situs yang lain” (pengakuan Ipam saat wawancara).

Atau ketika kita mengunjungi situs-situs tertentu di internet, kemudian muncul iklan *pop-up* yang menawarkan misalnya “*get instant acces*” atau “*enter now: 1 Million Cash Giveaway*” bisa dipastikan iklan itu merupakan mata rantai yang

menuju ke situs-situs dewasa. Tidak tanggung-tanggung, pada beberapa situs di internet, secara terang-terangan di pasang iklan dengan penampilan pose menantang lengkap dengan ajakan mengunjungi situs yang dimaksud.

Iklan-iklan semacam inilah yang kadang kala membuat informan iseng untuk meng “klik” situs-situs porno. Ketika mencari data atau sedang *chatting* pun, pada layar komputer tersaji gambar atau vidio porno. Seperti pengakuan Irfan di atas, yang mengaku secara tidak sengaja menemukan iklan situs porno pada saat *chatting*. Kemudian secara sengaja Ipam menikmati apa yang dilihatnya di situs tersebut.

#### III.4.4 Pembelajaran Seks (*Sex Education*)

Masyarakat awam, negara bahkan agama selama ini cenderung memandang seksualitas secara reduksionis, hitam putih dan sederhana. Padahal kalau kita cermati lebih jauh, seksualitas bukan sekedar permasalahan ketubuhan dan libidinal\*, tetapi juga bagian dari fenomena persoalan yang menyangkut dimensi psikologis, sosial, kultural, struktural dan politik. Bronislaw Malinowski dalam Kadir (2007) misalnya melihat seksualitas sebagai sebuah persoalan dua badaniah manusia yang saling melepas hasrat. Perbedaan cara pandang terhadap seksulitas sendiri sebenarnya tergantung pada bagaimana aparat, lembaga yang mengontrol terhadap tubuh dan aktivitas seksual mendefinisikan seksualitas. Akibatnya yang terjadi kemudian adalah tidak seragamnya tiap kebudayaan atau pun lingkungan sosial dalam menanggapi keberadaan seks.

---

\* libidinal: permasalahan libido. Libido sendiri diartikan sebagai setiap energi seksual, emosional, dan spikis, yang cenderung memilih objek kepuasan terlarang, dengan mendobrak setiap tabu konvesi sosial

“Secara garis besar dalam sebuah masyarakat terdapat tiga kategorisasi dalam menanggapi eksistensi seks: antiseksual, liberal dan mendua” (Kadir, 2007:10). Pada beberapa masyarakat, seksualitas bisa di lihat sebagai ajang/kontestasi yang erotis, mengairahkan, menyenangkan. Jenis kelamin adalah sebuah persoalan dengan urutan nomer kesekian sedangkan cinta dan erotika adalah permasalahan utama (Giddens, 2004). Pada masyarakat lainnya seksualitas dianggap sebagai entitas yang berbahaya dan tabu, sehingga mereka melihat bahwa seks hanya diamini ketika dilakukan demi proses pembuahan (prokreasi) yang didasarkan pada ikatan kelembagaan resmi (pernikahan).

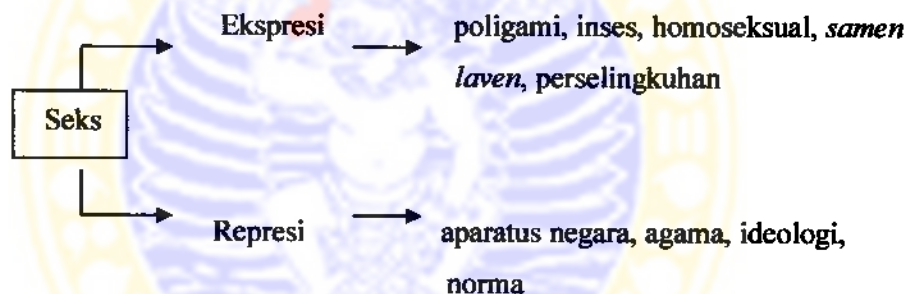
Hatib Abdul Kadir dalam bukunya “*Tangan Kuasa Dalam Kelamin*” memberikan penjelasan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang antiseksual,

“seperti pembahasan buku ini, maka Indonesia merupakan negara yang di buat sedemikian rupa dengan aparat yang mendominasi menciptakan adanya sensor dengan ini mencoba mengaksualkan masyarakat dengan berbagai dalil moral hingga keamanan (namun demikian kekuasaan aseksualitas negara justru menghasilkan sebuah reaksi balik dengan timbulnya berbagai wacana yang subur mengenai seksualitas itu sendiri.....)” (Kadir, 2007:10).

Berbeda dengan pandangan Kadir di atas, peneliti lebih melihat bahwa masyarakat Indonesia bersikap mendua dalam memandang seksualitas. Untuk itu kiranya penting menjelaskan tentang dualisme seks, yang secara garis besar disaring dari buku Abdul Kadir (2007), kemudian bagaimana dualisme seks itu mempengaruhi informan melakukan pembelajaran seks melalui internet.

### Dualisme Seks

Dualisme seks sebenarnya merupakan cerminan dari kegiatan seksual itu sendiri. Di satu sisi, seksualitas mempunyai magnet yang mampu mengundang daya tarik (*interest*), rasa ingin tahu (*curiosity*), sesuatu yang indah, menyenangkan. Namun di sisi lain, seksualitas juga dipandang dengan penuh rasa curiga (*suspicious*), menjijikkan, aib, hingga pantas dijauhi. Seksualitas menjadi entitas yang mendua juga karena tidak lepas dari perspektif fungsi, yakni sebagai aktivitas kenikmatan bernuansa biologis dan seksualitas sebagai fungsi prokreasi dan bernuansa sosial. Seksualitas mampu menjadi ajang pelampiasan hasrat, namun pada satu sisi seksualitas juga direpresi.



**Bagan III.1: Dualisme seks**

“menyimak bagan sederhana di atas maka dapat kita lihat bahwa seksualitas sebenarnya merupakan ajang kontestasi yang diperebutkan oleh dua hal. Dalam hal ini tubuh mempunyai dualisme entitas. Pada satu sisi tubuh sebagai pintu masuk seksualitas namun pada satu sisi lain menjadi pintu keluar seksualitas. Hal ini sebagai wujud proses liberasi dan perlawanan. Sebagai contoh, banyaknya kasus kehamilan di luar pernikahan yang di sengaja pihak laki-laki. Kasus ini dilakukan oleh pasangan secara sengaja sebagai bagian dari resistensi sekaligus jalan keluar ketika kedua pihak orang tua mereka tak menyetujuinya (baca: merepresi) status hubungan di antara keduanya. Selain itu juga sebagai jalan keluar (baca: ekspresi) dalam mengatasi permasalahan tersebut. Menghamili pasangan perempuan merupakan jalan termudah. Karena dengan demikian terkadang pihak kedua orang tua akan menjadi lebih membiarkan,

menjadi maklum bahkan kemudian mengamini status hubungan mereka” (Kadir, 2007:18)

Demikian pula, di era *cyber*, dengan kemudahan yang di tawarkan internet dengan menyuguhkan banyak menu pilihan fasilitas pelampiasan seksual (seperti situs porno dan *sex chatting*), *cybersex* menjadi salah satu pilihan mahasiswa untuk mengekspresikan seksualitasnya. Kasus ini menunjukkan bahwa seks mampu menjadi jalan keluar bagi permasalahan hasrat tubuh. Meskipun pada akhirnya ekspresi seks akan dirpresi kembali, seperti dalam bentuk pelarangan situs porno, stigma negatif masyarakat, negara dan agama.

Dualisme seksualitas juga terjadi di wilayah sakral dan profan. Seksualitas akan dipandang secara sakral jika ia dijauhkan dari berbagai pelanggaran dan pencemaran, dimuliakan serta dihormati. Demi mencapai tujuan tersebut maka seksualitas dibatasi terutama kegiatannya dan penyalurannya. Adanya ketentuan ritual dan cara melakukan kegiatan seksual yang di buat oleh agama dan negara\* menunjukkan bahwa seksualitas menjadi sesuatu yang sakral untuk dijalankan.

Seks bernilai sakral ketika dilakukan setelah melalui lembaga pernikahan yang dianggap sah (negara dan agama). dalam melakukannya memerlukan ruang tertentu yang diatur sebelumnya, diawali dan diakhiri dengan kata-kata suci. Seksulitas kemudian dijalankan atas misi suci menurut agama sedangkan dalam negara adalah jalan prokreasi (tujuan reproduksi)\*\* . Seksualitas di luar pernikahan

---

\* Pembatasan agama melalui dogma serta ajaran sedangkan Negara melalui uu perkawinan no 1 tahun 1974

\*\* Hal ini tercantum dalam uu perkawinan no.1 tahun 1974 pasal 1 bahwa “perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang wanita dan seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”



adalah tabu, terlarang dan amoral. Cara-cara pelampiasan dorongan seksual dilegalkan hanya setelah upacara suci pernikahan dan pengetahuan tentang seks dianggap daur hidup alamiah yang akan dialami oleh siapa saja yang sudah menikah.

Kiranya kita sering mendengar istilah seks tabu, seksualitas dan unsur-unsurnya, termasuk disini adalah pengetahuan tentang seks, dianggap milik privat suami istri. Anggota di luar sebutan “suami istri” tidak berhak tahu dan tabu. Adanya stigma masyarakat inilah yang akhirnya mendorong informan memuaskannya keingintahuannya akan seks pada internet. Sebuah media yang dianggap mampu memberikan pengetahuan dan juga ekspresi seksualitas. Seperti yang disebutkan sebelumnya, seksualitas tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang menjijikan, aib, tabu tetapi juga mengundang daya tarik (*interest*) dan rasa ingin tahu (*curiosity*).

Paparan di atas sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ipam saat wawancara ketika ditanya tentang tujuannya melakukan *cybersex* dengan cara melihat situs porno,

“ya pingin tahu aja. Sekarang lho kalau kita di sekolah-sekolah nggak ada pelajaran seperti itu, tanya ortu juga nggak bisa. Ya masa kita ngitip orangtua kita waktu begituan? Nggak mungkin kan?”

Ipam juga menambahkan bahwa hal ini adalah wajar sebagai “...pendidikan seks”. Mulai bagaimana mengetahui perbedaan antara tubuh laki-laki dengan perempuan sampai bagaimana gaya melakukan hubungan seks adalah kewajaran karena “.....suatu hari kita perlu itu untuk memuaskannya pasangan kita”

---

Alasan senada juga diungkapkan oleh ketiga informan yang lain. Dhika ketika wawancara melalui *chatting* menuliskan,

Julian dhika: karena suatu saat kita butuh seperti itu  
Julian dhika: dalam pribahasa ini sex itu penting  
Julian dhika: biar aq tidak takut kalau berbuat begitu suatu hari  
Julian dhika: aq buka gituan melihat cara2 prakteknya  
Julian dhika: seperti 69 gaya terbalik  
Julian dhika: dan ingin tahu mana virgin dan nggak virgin

Seperti Ipam, Dhika juga tidak pernah membicarakan seputar masalah seks dengan kedua orangtuanya karena “takut kalau aku salah ngomong”. Dhika takut jika kedua orangtuanya salah ‘tangkap’ maksud yang disampaikan olehnya, karena membicarakan seks masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat kita. Seseorang dianggap akan mempunyai pengetahuan dan memiliki kemampuan melakukan seksualitas secara alami (baca: otomatis bisa) ketika seseorang itu sudah menikah. Hal ini juga diamini oleh Karol.

Berbeda dengan ketiga Informan di atas. Febri lebih terbuka masalah seks dengan orangtua, terutama kepada mamanya, termasuk aktivitas melakukan *cybersex*. Tentang masalah seks mama Febri cenderung terbuka dan mengerti bahwa seksualitas adalah kebutuhan. Hal ini terungkap melalui cerita Febri ketika ditanya keterbukaanya soal seks kepada orang tua dan tanggapan mama Febri ketika tahu kalau putrinya melakukan *cybersex*,

“biasa aja. Sudah wajar. Apa ya.....karena aku terbuka sama mamaku. Kalau aku tu kaya gini-kaya gini,itu wajar. Mamaku tu udah menaruh kepercayaan penuh intinya. Jadi nggak ada.....jangan berlanjut ya? itu nggak baik, gini-gini.....mamaku tu bilang gini, itu hal yang biasa, ya udah kamu gimana?. Maksudnya gimana itu ya udah terserah kamu kaya apa tapi jangan melebihi larangan agama”

Meskipun cenderung terbuka, mama Febri tetap membatasi seksualitas sesuai dengan batasan agama (Islam). Febri memahami batasan ini adalah larangan Zina yang melibatkan pertemuan antara phallus dan vagina. Kegiatan seks di luar itu, apalagi sebagai pengetahuan, tidak terlarang.

Dalam aktivitas *cybersex*-nya, Febri melakukan pembelajaran seks melalui *syaring* seks dengan pasangan *sex chatting*-nya. Syaring ini pun berlanjut di dunia dengan fasilitas yang berbeda yaitu *by phone*.

“sampai di.....minta nomer HP. Kalau Hp, ya sudahlah dari pada dibilang pelit atau apa, ya sudah kalau no HP aku kasih. Truss dia nglanjutin ke sms, telp, ya wajar. Tapi telpnya biasanya malam-malam itu biasanya diannya langsung ngomong-ngomong jorok kaya gitu. Nek kadang-kadang aku males nangepi yo tak pateni, tapi kalau nggak males ya maunya dia apa. Tergantung nagepinnya, kalau kira-kira besok aku harus bangun pagi akau males nagepinnya, soalnya dengan waktu kan aku emang sulit tidur. Jadi kalau waktuku cuman dipergunakan untuk ya nelpon yang kaya gitu, mending nggak usah. Dan kalau dianya minta aku telp dia, aku nggak mau. Jadi dianya yang telephon.”

Berikut sekilas pembicaraan Febri di telephon dengan pasangan kencannya yang didapatkan dari hasil *chattingan*.

“yo.....kalau seputar, dianya yang tanya “kamu lagi ngapain? Gitu. ‘ya lagi di kos’ kamu di kamar sendirian?” iya. Setelah itu ada anak-anak kos lain nggak? Ya iya. Di kamar kamu nggak? Nggak aku di kamar sendiri. Mau ta aku temenin? Kamu di sana kan ak di sini? Ya nggak papa. Ya kita berinsting-insting ria. Yo nggak iso. Tak ngonokno. Setelah itu kan sekedar kaya gitu tho.....setelah itu dia cerita gini. Suaamu tu sexi. Suaramu seperti koyo ngene-ngene. Pokokny memuji. Pada akhirnya, suaraku ini biasa wae, kalo suaraku kaya gitu udah jadi penyanyi. O.....nggak suaramu itu sexi. Lho maksudmu itu sexi gimana? Yo bisa mengeluarkan gini-gini gitu. O ya ta? Keluar, keluar apanya lho? Keluar ini, seperti koyo cowok gitu (sperma: red). Trus pada intinya ngobrol tanya-tanya. Ya tanya-tanya nya seputar ML, cinta, gaya-gaya koyo ngono iku. Trus dia yang memberi masukan aku gitu. Kebetulan kan aku jawabnya asal. Nggak mungkin tho pernah ML? Nggak mungkin aku ML beneran. Cuman dia memberikan kaya pengetahuan soal sex.....”

### III.4.5 Download file situs porno

*Download* merupakan istilah untuk menyebut pengambilan data/informasi, berupa tulisan, gambar atau dan rekaman video bergerak dari suatu jaringan komputer, baik berkoneksi internet maupun tidak. Perpindahan data ini bisa secara langsung dari komputer ke *my dokumen*, komputer ke komputer dengan menggunakan kabel LAN atau dengan perantara CD, Flas dish maupun disket. Dengan semakin canggihnya teknologi komputer, diikuti oleh perangkat-perangkat lunak lainnya, terjadi juga inovasi\* pada perangkat perpindahan data. Jika dalam perkembangan komputer kita mengenal, Pentium I-IV, Pentium M, celeron, AMD, Centrino hingga yang terbaru Centrino duo yang menggabungkan dua cip (sumber energi) sekaligus\*\*, Maka inovasi perangkat penyimpan memori data secara eksternal, terjadi pada perubahan disket, CD, hingga Fals disk.

Flash disk umumnya berbentuk batangan dengan bermacam-macam ukuran dan warna. Perangkat ini bisa dibidang sebagai perangkat yang paling digemari oleh kalangan mahasiswa. Dengan berbagai aksesoris (seperti tali gantungan), warna-warna menarik dan bahan yang bisa terbuat dari karet maupun aluminium, benda ini tidak jarang dikalungkan pada leher untuk aksesoris. Tidak hanya itu, ukurannya yang relatif kecil, kurang lebih 7,5 Cm, memudahkan benda ini untuk dibawa kemana-mana. Kemampuan penyimpanan memori pun beragam, dari 128 KB hingga 2 G sudah cukup untuk menampung *ber-file-file* data, termasuk data yang berupa rekaman vidio dari situs porno. Dan dua orang dari

---

\* Inovasi dapat diartikan dari perbaikan alat-alat yang sudah ada sebelumnya

\*\* Penggabungan dua cip computer atau yang biasa diartikan sebagai jantung computer sampai saat ini hanya dimiliki oleh computer sentrino duo. Dimana cip yang satu berperan sebagai percepatan data sedangkan pasangannya memperkuat daya tahan/kerja baterai.

banyak mahasiswa yang memanfaatkan kelebihan benda ini untuk mendownload vidio porno adalah Dhika dan Ipam.

Senada dengan Dhika, Ipam mengaku menggunakan flas disk untuk *download* data dari internet, kemudian dipindahkan ke komputer yang dilanjutkan oleh proses pemburningan CD. Pemindehan data-data yang berupa vidio ke CD ini memudahkan Ipam dalam proses penyimpanan dan pengkoleksian. Jadi tidak mengherankan jika sampai saat wawancara Ipam mengaku “sampai sekarang di rumah ada sekitar 30 – 35 CD” itu pun belum termasuk “banyak yang dipinjam tapi nggak balik”.

Dibandingkan dengan perangkat penyimpan data secara eksternal lainnya, CD memiliki kelebihan pada daya tahannya terhadap virus, sehingga penyimpanan dalam waktu lama tidak mengakibatkan kerusakan pada data serta tidak dapat dihapus oleh virus komputer.

Berbeda dengan Dhika dan Ipam, karena lebih banyak *download* di komputer pribadi dari pada warnet, Karol biasa meyimpan “...langsung ke komputer” hasil *hunting* vidio pornonya. Karol juga mengaku bahwa hasil *dwonload* film pornonya sekarang sudah banyak,

“.....sampai sekarang itu yang dikontrakkan aja ada sekitar 40 giga film-film porno. Ni yang terbaru ya.....sebulan terakhir *dwonload* film sekitar 30 film. Itu minimal durasi per filmnya 20 menit. Kira-kira sekitar 10 *giga bite*”

Dari pengakuan para informan, dapat disimpulkan bahwa alasan mereka *download file* situs porno dari internet, yaitu:

1. adanya permintaan dari teman

2 dari 4 informan yang berhasil peneliti wawancara mengaku bahwa alasan mereka mendownload (kebetulan kedua-duanya mendownload film dari situs porno) adalah karena adanya permintaan dari teman.

“jadi ya.....kadang-kadang ada temen yang ‘cariin tolong’ ya udah aku *nyarin* buat dia. Buat temenku. Nggak mungkin aku nggak lihat dulu. Sebelum *download* aku lihat dulu sekilas dan yang durasinya satu jam gitu nggak aku lihat full satu jam, aku *cepatin*”

Karol juga mengaku bahwa permintaan film porno tidak hanya berasal dari kalangan kontrakannya, tetapi juga teman-teman dari Sidoarjo, dan teman-teman mainnya di Surabaya. Tujuannya untuk syaring dan sekedar pingin punya, baik itu film yang berasal dari Jepang, Mandarin, hingga Indonesia, dari yang *reality* hingga hasil rekayasa.

Begitu pun dengan Dhika, ketika diwawancarai lewat *chatting* mengaku bahwa selain untuk pribadi juga untuk teman-temannya. Permintaan akan film porno melonjak ketika ada film-film terbaru di situs-situs langganan\*. Biasanya antar teman yang satu dengan lainnya saling menginformasikan kemudian salah satu diantaranya mendownload. Ketika dapat, maka film-film itu disebarluaskan lewat *e-mail* atau sudah dalam bentuk CD.

Jika dilihat dari profil Dhika sebagai *server* internet dan Karol yang memiliki langganan *speedy* di kontrakannya, bisa dipastikan

---

\* Dari hasil wawancara lewat *chatting* juga diketahui bahwa situs langganan Artha adalah zebra.com, Lalatx.com, Susuaku.com. situs-situs ini merupakan situs lokal gratisan. Dua diantaranya, yaitu lalatx.com dan susuaku.com termasuk 2 dari 16 situs local yang paling banyak dikunjungi.

bahwa mereka sering diminta oleh temannya *download* karena bisa lesuasa dan gartis menggunakan jaringan internet di tempatnya masing-masing.

2. untuk koleksi pribadi

“sambil menyelam minum air” itulah yang dilakukan oleh para Informan ketika mendownloadkan film untuk teman-teman mereka. Mendownloadkan sambil *download* pribadi atau sebaliknya *download* pribadi sambil mendownloadkan.

Tidak hanya Dhika dan Karol, tetapi juga Ipam mempunyai alasan sebagai koleksi pribadinya. Tidak mengherankan kalau selama bergelut di dunia *cybersex*, sekarang “.....di rumah ada sekitar 30 – 35 CD”. Satu CD biasanya memiliki kapasitas 700 MB. Sedangkan Karol, seperti yang sudah ditulis sebelumnya, “.....dikontrakkan aja ada sekitar 40 giga film-film porno.....”.

Sedangkan itu, berbeda dengan Karol yang mengaku “sekedar untuk punya”, Ipam dan Dhika mengkoleksi film-film dari situs porno karena “kalau kepingin aku lihat lagi”. Ipam dan Dhika menyimpan file film tersebut dalam bentuk CD yang bisa disimpan dan diputar di komputer pribadi. Ipam bahkan pernah ketahuan oleh orangtuanya ketika menyimpan yang kemudian berakibat pada pelarangan. Dhika bernasib lebih mujur. Seringkali Dhika melihatnya dalam keadaan rumah sepi, yaitu ketika seisi rumah kerja, dan diputar di VCD rumah.

Bahkan Dhika mengaku pernah melihat bersama-sama dengan pacarnya yang berakibat pada tindakan lanjutan (baca=ML).

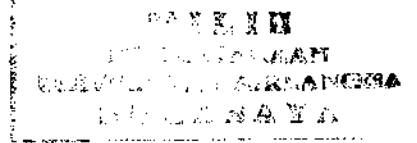
Julian dhika: karena aq nggak suka klo lihat porno bareng ma temen  
Julian dhika: klo sama ce ku sering sich  
purnama pramoedy: kemarin kamu bilang g prnah sama cew kamu, tapi klo film porno pernah  
julian dhika: lihat ma ce aq  
purnama pramoedy: truss ngapain aja klo ma cew kamu?  
Julian dhika: ML  
purnama pramoedy: emang kamu lihatnya di warnet or dimana?  
Julian dhika: rumah ku yang lagi sepi  
purnama pramoedy: kamu punya koneksi di rumah?  
Julian dhika: maksud nya  
purnama pramoedy: di rumah kamu bisa internetan?  
Julian dhika: nggak..  
Julian dhika: aq ma ce ku mesti pakek kondom  
Julian dhika: biar ce ku nggak hamil  
purnama pramoedy: jadi kamu klo lihat situs porno ma cew mu dimana?  
Julian dhika: rumah  
Julian dhika: di vcd ku  
Julian dhika: gitu cew ku langsung merangsang

### 3. sebagai tambahan galeri HP

meskipun banyak film-film/vidio di situs porno berjenis 3Gp, dengan durasi 2-4 menitan, tetapi para informan tidak pernah tertarik untuk memasukannya ke dalam HP. Tidak diketahui secara pasti kenapa? Hanya Ipam menjawab, “percuma hanya beberapa menit” mengisyaratkan bahwa, film-film jenis ini kurang membangkitkan dorongan seksual karena terlalu pendek durasinya.

Sedangkan itu, Febri mempunyai jawaban tersendiri tentang tujuannya *download* dari internet. Jika ketika informan laki-laki lebih tertarik pada film, maka Febri mendownload gambar-gambar porno.





Gambar-gambar itu berjenis *hentai*, atau secara umum disebut kartun\* porno. Tampilan kartun yang menarik, dengan mata yang lebar, bibir tipis, rambut berwarna dengan bentuk yang menarik, adalah alasan kenapa Febri menyukainya. Yang jelas juga terlihat lucu dan lugu. “iya pernah (mendownload:pen) dulu, trus aku masukin ke *hand phone*”.

Febri menambahkan,

“kalau kartun sih.....karena aku suka tokohnya, bukan hanya gaya-gayanya. Soalnya kalau-kalau gaya-gaya sex gitu dijelaskan dalam kamasutra yang dalam bentuk itu aku kurang paham”.

Jadi menurut Febri lebih enak kalau langsung melihat prakteknya.

Ada banyak pilihan menu yang dapat dipilih di situs-situs porno. Tetapi nampaknya dari seluruh menu tersebut, seperti cerita sentilan, gambar-gambar, porno, para Informan lebih tertarik pada film-film porno atau istilah kerennya disebut *'hot movie'*. Karol mewakili informan yang lain menegaskan bahwa “....mungkin karena bergerak jadi lebih menarik”, dalam artian lebih bisa membangkitkan dorongan seksual.

Dengan internet, para *netter* terutama yang sudah berpengalaman, *hot movie* atau *file movie* porno bisa didapatkan dengan cara yang mudah, baik gratis maupun bayar. Tidak perlu sembunyi-sembunyi membeli VCD porno di daerah Tugu Pahlawan atau tempat lainnya, cukup dengan duduk manis di depan sebuah

---

\* Banyak orang menyebutnya sebagai kartun porno. Sebenarnya kartun ini bertipe kartun Jepang yang (secara benar) dinamakan manga. Berbeda dengan manga tampilan komik atau film kartun anak-anak di televisi, manga jenis *hentai* biasanya digambarkan sedang melakukan hubungan sex atau memperlihatkan bagian-bagian sensitif dan dibuat semenarik mungkin agar mampu merangsang dorongan seks terutama mereka yang menyukai manga.

komputer yang terkoneksi dengan internet maka ribuan judul *file hot movie* pun dapat dipilih sesuai selera.

Format atau ekstensi *file* biasanya adalah MPEG, MOV, WMV, atau AVI. Dari sekian banyak *file* tersebut ada yang gratis dan ada yang berbayar. *File movie* yang diberikan gratis biasanya hanya berukuran kecil. Berkisar 240 kilobyte sampai dengan 4 megabyte dengan durasi 10 detik hingga 4 menit. *Movie* yang gratis ini biasanya adalah cuplikan pendek *movie* panjang yang berbayar. Sedangkan *movie* yang tidak gratis memiliki ukuran *file* yang sangat besar. Berkisar 50 sampai 350 megabyte dengan panjang durasi antara 10 menit hingga 1,5 jam.

Pada umumnya hampir semua situs dewasa di internet menyediakan layanan *download* film porno. Koleksi yang disediakan biasanya sesuai dengan kategori bidang yang ditekuni situs tersebut. Misalnya situs yang mengambil spesialis *reality story*, seperti bankbross, hanya menyediakan film yang menampilkan berbagai variasi hubungan seksual yang dibintangi oleh penjaja seks sesungguhnya (bukan aktor) dengan cerita yang tidak di skenario oleh sutradara film porno.

“bankbross itu.....sama dengan ini. Kalau jaman dulu itu kan film porno kan sekedar... cowok cewek ketemu langsung penetrasi kan? Kalo di bankbross ini ada ceritanya dan setahuku sih kebanyakan orang ya betah kalau ada filmnya. Porno yang ada ceritanya gitu. Kalau di bankbross itu ada... misalnya seseorang bawa mobil, itu namanya bankbass kalau nggak salah. Jadi.....itu satu network yang punya beberapa acara yang beda tema. Sekitar 8 sampai 10 yang beda tema. Jadi bankbass itu yang naik mobil truss nyulik... itu bukan nyulik. Jadi ada cewek terus ditawarkan truss di kasih duwit atau dikasih apa untuk buka bajunya. Ya itu.....sampai penetrasi itu akhirnya. Bankbass itu masih orisionel. Jadi.....bukan direkayasa. Bener-bener cari cewek di jalan. Bukan.....bukan porno yang asli.

Ya itu cewek-cewek yang berkeliaran di jalan itu tadi. Bukan yang direkayasalah” (cerita Carol saat wawancara)

*File movie* di sini rata-rata berdurasi sekitar 30 menit dengan besar file 250-an megabyte. Cukup dengan mengisi formulir singkat serta membayar sebesar US \$ 40 via *credit card*, seorang *netter* akan mendapatkan fasilitas *full acces download* selama setahun penuh.

Jika dirasa mahal, seorang *netter* yang profesional dapat membentuk jaringan/kerjasama dengan *hacker\** untuk mendapatkan uang secara gratis sebagai pembayaran situs-situs tersebut.

“ya, sama si hackreanya ini *dicolong* (kartu kredit: pen). Nggak tahu gimana caranya dia *nyolong* atau cuman dikopi, ni nanti digunakan buat beli websitenya itu, kan bayar. Kalau nggak salah per tahun itu \$ 40 US atau berapa. Kan dibayar, kemudian ada *user name* dan *password*, itu dibagi-bagi sama.....kalau dari kaskus\*\* itu “kaskuser” gitu dibagi-bagi. Jadi di situ banyak dan kita tinggal cari di kaskus itu *paswword-password*, “XXX” kalau nggak salah, Kalau kamu coba buka ada. Ada buaaanyak.....*password*. mungkin kalau aku bisa bilang 90% situs porno di dunia itu ada. Ya itu gratis” (keterangan Karol saat wawancara)

untuk *download hot movie* pun, para informan memiliki kegemaran yang sama yaitu film-film dengan pelaku manusia asli, bukan hentai, dan bukan homoseksual. Ini disebabkan karena seluruh informan merasa bahwa mereka adalah manusia dengan orientasi seksual normal sehingga hanya tertarik pada lawan jenisnya saja. Sedangkan untuk Hentai, Karol mewakili informan lainnya,

---

\* Hacker selama ini dipahami sebagai seorang *netter* yang suka, baik itu karena hobby atau alasan lainnya, mengganggu jaringan koneksi internet untuk tujuan tertentu.

\*\* Kaskus.com. *website* lokal yang berisi banyak forum, seperti forum *hobby, music, movie* dan lain-lain, dan salah satu forum yang ditawarkan adalah forum *night website* yang diperuntukan bagi penggemar situs-situs porno, berisi informasi alamat, jenis situs sampai *password* gratisan yang didapat secara *hanker* dengan menggunakan kartu kredit orang lain.

Di lain pihak, disamping sebagai alasan melakukan *cybersex*, ‘kecanduan’ juga merupakan akibat dari perilaku *cybersex* itu sendiri. Lebih lanjut tentang bahasan ini akan diuraikan pada sub bab “Pengaruh *Cybersex* Terhadap Informan”

#### III.4.7 Sebagai Media Mendapatkan Pasangan Kencan Secara Gratis

Pasangan kencan yang dimaksud di sini adalah pasangan lawan jenis yang biasa diajak bicara tentang seks di internet melalui *chatting* dan atau kemudian menjadi pasangan seks nyata (baca: *intercourse*) setelah melalui proses ‘kopi darat’\*.

Dari keempat Informan, hanya Dhika yang pernah memanfaatkan fasilitas *chatting* untuk mendapatkan pasangan kencan secara gratis. Untuk mengetahui bagaimana proses mendapatkan pasangan seks ini, berikut peneliti tampilkan hasil wawancara dengan informan melalui *chatting*,

purnama pramoedya: biasanya kamu n pasangan ngomongin apa klo pas sdng sex chatting/chatting porno?????  
 Julian dhika: cara bisa ml gratis  
 Julian dhika: dan cra bicar m cew yang bbisa di ajak tidur  
 purnama pramoedya: dari mana kamu klo dia mau di ajak ml???  
 Julian dhika: aq ngajak dia ml  
 purnama pramoedya: truss  
 julian dhika: dia pun bersedia tapi nggak mau dibayar maunya happy fun  
 purnama pramoedya: o.....  
 purnama pramoedya: kalian kopi darat?????  
 Julian dhika: lain lagi itu  
 Julian dhika: itu ketemuan langsung donk  
 Julian dhika: tapi aku jangka 2 hari langsung bisa main ma dia  
 Julian dhika: puas banget pokok nya  
 Julian dhika: service nya sip  
 purnama pramoedya: kamu udah punya pasangan berapa lewat chatting??????  
 Julian dhika: 3

---

\* Kopi darat merupakan istilah umum yang dipakai untuk menyebut pertemuan secara nyata dengan pasangan/teman cyber. entah itu karena perkenalan lewat HP atau internet.

purnama pramoedya: semua udah pernah kamu ajak tdr????  
Julian dhika: l lom  
Julian dhika: sulit  
purnama pramoedya: napa????  
Julian dhika: anak nya pakek kerudung  
Julian dhika: anak nya malu  
purnama pramoedya: o.....  
purnama pramoedya: gimana kamu memilih pasangan sex chatting kamu?  
Julian dhika: :'  
purnama pramoedya: gimana kamu memilih pasangan sex chatting kamu?  
Julian dhika: yang mudah aq ajak aja  
Julian dhika: dan sudah nggak virgin lagi  
purnama pramoedya: gimana kamu tahu dia g virgin?  
Julian dhika: aq tanya dulu ma dia  
purnama pramoedya: bisa ceritain nggak gmn kamu ngawalin pembicaraan dengan pasangan sex chatting kamu??  
Julian dhika: hai  
Julian dhika: leh gabung nich  
Julian dhika: u mau nggak aq jadikan idola ku  
Julian dhika: dia jawab mau  
Julian dhika: kapan?  
Julian dhika: terserah  
Julian dhika: langsung aja ya  
Julian dhika: itu rayuan doank  
purnama pramoedya: o.....itu tadi pertanyaan utk mengawalin?  
purnama pramoedya: truss klo saumpama dia mau dia jawab apa?  
Julian dhika: ok  
Julian dhika: cek in dmn?  
purnama pramoedya: gitu doang langsung minta cek in?  
purnama pramoedya: nggak kamu pancing2 dulu or lho rangsang lewat chatting?  
Julian dhika: iya  
purnama pramoedya: emmmmm bisa kamu tulis gimana/kata2 yg biasa kamu gunakan utk merayu dia?  
purnama pramoedya: hallowwww  
julian dhika: aq leh nggak aq u ma u,....  
julian dhika: aq leh nggak gabung ma u....  
purnama pramoedya: ok misal aku jawab boleh  
purnama pramoedya: truss lo tanya apa?  
Julian dhika: u mau nggak Ml ma aq  
purnama pramoedya: langsung lo tanya gitu, tanpa lo rayu?  
Julian dhika: iyaiyala  
Julian dhika: langsung aja  
purnama pramoedya: dia langsung mau juga???  
Julian dhika: iya  
Julian dhika: nggak usah di tanya  
purnama pramoedya: truss janjiannya gimana?biasa cek in dimana?bagaimana kamu tahu dia cantik or nggak?  
Julian dhika: lom tau yo  
Julian dhika: iya aq aja kopi darat dulu....  
Julian dhika:

purnama pramoedya: truss kalo ternyata g sesuai selera kamu gmn?  
purnama pramoedya: batalin or no problem??????  
Julian dhika: batalin aja...  
purnama pramoedya: pernah kejadian kaya gitu?truss reaksi si cew gmn?  
purnama pramoedya: langsung aja kamu ceritain proses copi darat kamu ma dia  
purnama pramoedya: yg lengkap  
julian dhika: aq pegang payudaranya dan dia berkata  
julian dhika: janagndisini kita kerumah mu aja  
julian dhika: ok dech  
purnama pramoedya: keluarga kamu nggak marah?  
Julian dhika: sepi rumah ku  
purnama pramoedya: kok bisa?smua kemana?  
Julian dhika: kerja  
Julian dhika: ibu ku ju7ga kerja  
purnama pramoedya: berarti itu siang?  
Julian dhika: iya  
purnama pramoedya: kamu tinggal sama sapa aja?  
Julian dhika: ibu bapak and kakak ku tercinta  
purnama pramoedya: o.....  
purnama pramoedya: truss habis ml kamu ma pasangan kamu prnh  
kontak/komunikasi lagi g?  
Julian dhika: pernah  
Julian dhika: masih  
Julian dhika: sewaktu2 aq bisa makai dia lagi ka  
purnama pramoedya: dia mau lagi????  
Julian dhika: iya2 lah kan aq katanya cakep  
Julian dhika: pasti mau ma aq  
purnama pramoedya: kamu pernah pake cam?  
purnama pramoedya: or ear phone?  
Julian dhika: phone aja

Perkembangan teknologi internet memang tidak bisa dilepaskan dari teknologi *e-mail* dan *chatting*. Melalui kedua sarana ini, setiap orang bisa leluasa berkirim surat atau berkomunikasi dengan setiap orang lainnya di penjuru dunia hanya dengan hitungan detik saja. Teknologi ini semakin berkembang dengan diciptakannya berbagai *software chatting* mulai dari MIRC, ICQ hingga *Yahoo Mesenger* yang semuanya menawarkan kemudahan penggunaannya dalam berkomunikasi. Tidak mengherankan jika hampir setiap orang dengan mudah melakukannya di warnet-warnet umum maupun dengan komputer pribadi yang berkoneksi internet. Para penggunanya pun bisa berasal dari berbagai macam

umur, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan manula. Seperti Dhika yang mengaku bisa *chatting* sejak umur enam tahun dan sampai sekarang (19 tahun)\* masih gemar ber-*chatting*.

Melalui *chatroom-chatroom* yang tersebar di jagad maya itu setiap orang yang tidak saling mengenal satu sama lain bisa berkumpul dan mendiskusikan topik apa saja yang diminatinya, mulai dari yang terkesan sepele seperti seputar *hobby* hingga topik 'berbau' seks seperti yang dilakukan oleh Dhika. Di *chatroom*, setiap orang dapat membuat i.d baru, baik itu nama aslinya atau nama samaran sehingga tidak diketahui identitas aslinya. Seperti peneliti misalnya, menggunakan i.d. purnama\_pramoedya sebagai nama panggilan di dunia maya. Ketidaktahuan akan identitas inilah yang membuat beberapa orang, termasuk mahasiswa (Dhika), memanfaatkan sarana *chatting* sebagai tempat pelampiasan fantasi-fantasi seksualnya.

Sejak ditemukannya teknologi *internet phone* dan *web came* yang dipadukan dengan *software chatting* semacam *Yahoo Masenger* akan menghasilkan sesuatu yang baru. Hanya bermodal rata-rata Rp. 3000,00 per jam seorang *netter* dapat berbicara layaknya di telephon biasa dengan teman atau pacar yang terpisah oleh jarak negara maupun benua. Hasil percakapan yang dihasilkannya pun lebih jernih dari telephon yang biasa kita pakai dan tentunya lebih murah. Begitu pun dengan *web came*, *teleconference*, tatap muka jarak jauh bukan lagi menjadi hal yang mustahil dan mahal harganya.

---

\* 19 tahun: umur Dhika saat wawancara dilakukan. 10 November 2007

Di bidang *cybersex*, kedua teknologi ini juga menyumbang banyak peran. Seperti yang telah diungkapkan oleh Dhika, dengan *internet phone* seseorang dapat membicarakan masalah *sex*, saling menggoda dan merangsang lewat kata-kata, layaknya *sex phone* dengan pasangan kencannya. Berbeda dengan teknologi *telephone*, tentunya *internet phone* juga menjanjikan biaya yang murah untuk *bersex phone*. Sedangkan *web came* yang mampu menampilkan tubuh pasangan secara visual akan memudahkan dan digunakan untuk saling melihat bagian-bagian sensitif dari tubuh pasangan kencana maya.

#### III.4.8 Tidak Memiliki Pasangan

Ada pergeseran yang sangat nyata tentang kehidupan seksual Karol antara ketika dan sesudah putus dengan pacarnya. Ketika Karol masih memiliki pacar, untuk malampiaskan dorongan seksualnya, tidak hanya dilakukan dengan memilihat situs porno internet. Tetapi, karena suka sama suka dan saling terbuka, karol dan pacarnya saling malampiaskan dorongan seksual mereka dengan cara ciuman, meraba, tidur bareng hingga *top plus* meski mengaku belum pernah melakukan hubungan kelamin. Berikut pengakuan pria yang putus dengan pacarnya dua bulan sebelum wawancara ini,

“ya.....mungkin sebatas ya wajar lah. Wajar bagi anak-anak muda yang dengan pergaulan yang agak bebas. Kaya' aku ma temen-temen ku, disekefilingku. Ya mungkin...ciuman pasti, tidur bareng pernah. Tidur bareng. Tidur ya! kalo nggak tidur itu urusan lain. Tidur bareng pernah. Emmm.....top plus pernah (dua-duanya: pen). necking itu.....pernah “

Setelah putus, Karol mengaku bahwa tidak ada media selain situs porno sebagai pelampiasan dorongan seksual.



“ya...ya mengingat sekarang nggak punya cewek dan selalu ada dorongan, ada masa-masa untuk terangsang, ya.....kalau nggak ada cewek ya terus mau ke mana? Memang bener-bener nggak cari kalau aku” .

Begitu pun ketika ditanya apakah tidak pernah menyalurkannya ke WTS? Dengan tegas Karol menjawab “nggak pernah! Pernah kepikiran tapi nggak pernah melakukan takut ketagihan”. Itulah kenapa selama ini Karol pun lebih banyak menyalurkan dorongan seksualnya dengan melihat situs porno.

#### III.4.9 Lebih Privasi

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, kebanyakan warnet di Surabaya memiliki penyekat yang rata-rata setinggi pundak orang dewasa. Penyekat atau boks-boks ini berfungsi untuk menjaga privasi pengunjung ketika mengakses internet. Dengan demikian, situs apa yang dibrowsing oleh *netter* tidak ada yang tahu apalagi *server* tidak memberi batasan pada pengunjung apa yang boleh dan tidak untuk di *browsing*.

Tetapi tidak halnya dengan X3Net. Warnet ini tidak memiliki boks penyekat. Meskipun demikian ada pengunjung yang melakukan aktivitas *cybersex* karena ada tirai penyekat sebagai penutup (lebih jelasnya baca Bab II, sub bab gambaran umum *cybersex* di X3Net).

Begitupun dengan Dhika sebagai *server*. Jika melihat letak bangku *server* yang terbilang ‘menyendiri’ (lihat gambar 2.1), sangat dimungkinkan Dhika tidak dilihat oleh *netter* lain ketika melakukan *cybersex*, baik itu *sex chatting* maupun *browsing* situs porno.

Julian dhika: karena kalau aku main mesti malem

Julian dhika: kan jarang orang main malem  
Julian dhika: and tempatku pojok sendiri  
Purnama pramoedya: pernah nggak kamu kepergok waktu onani?  
Julian dhika: nggak pernah

Tidak hanya itu, untuk menjaga privasinya Dhika juga tidak pernah membuka situs porno bareng dengan teman-temannya. Alasannya karena akan terganggu “enggak bisa onani dech”

### **III.5 Proses Pergeseran Cara Penyaluran *Sexual Drive***

Jika diamati dari hasil temuan data “Alasan Terjadinya Pergeseran Cara Penyaluran *Sexual Drive*” bisa ditarik kesimpulan bahwa ada kecenderungan alasan yang berbeda-beda pada informan yang sama tergantung lama atau tidaknya informan menggeluti aktivitas *cybersex*. Misalnya Karol, alasannya melakukan *cybersex*

#### **Tahap awal → tahap ingin tahu**

“yang pertama kali ya.....emm... karena waktu itu di lingkungan sekolah, banyak obrolan tentang *website-website* porno. Jadi ya.....selain pingin tahu, ya.....pingin”.

“dalam artian.....ya tahu dan.... karena tertarik. Bukan tahu karena hanya pingin tahu. Tertarik dan nantinya pun pasti berkelanjutan”

#### **Tahap lanjutan I: → tahap penyaluran dan rutinitas (mendownload, tukar-menukar *file* dari situs porno)**

“kalo keinginan untuk rutin...itu tidak ada. Tetapi secara tidak sadar akhirnya rutin. Jadi setiap aku bisa mengakses internet, pada waktu

itu, sekitar sampai SMA, ya.....jujukannya ya itu. Jadi.....kaya.....tidak hanya sekedar melihat. Kalau aku waktu SMA, sudah mendownload filmnya. Truss melihat-lihat web site-web site yang harus bayar gitu. Cari-cari *password* di *site-site*, apa yach.....hacker gitu”

**Tahap lanjutan II: tahap kecanduan (koleksi *hot movie*, cenderung menyalurkan dorongan seksual ke *cybersex* dari pada secara nyata)**

“kalo dibilang kecanduan ya kecanduan, tapi setiap saat bisa berhenti kok. Iya. Bukan rasa kecanduan ya kalo aku ngomong, cuman lebih ke rasa kangen”

“.....sampai sekarang itu yang dikontrakkan aja ada sekitar 40 giga film-film porno. Ni yang terbaru ya.....sebulan terakhir *download* film sekitar 30 film. Itu minimal durasi per filmnya 20 menit. Kira-kira sekitar 10 *giga bite*”

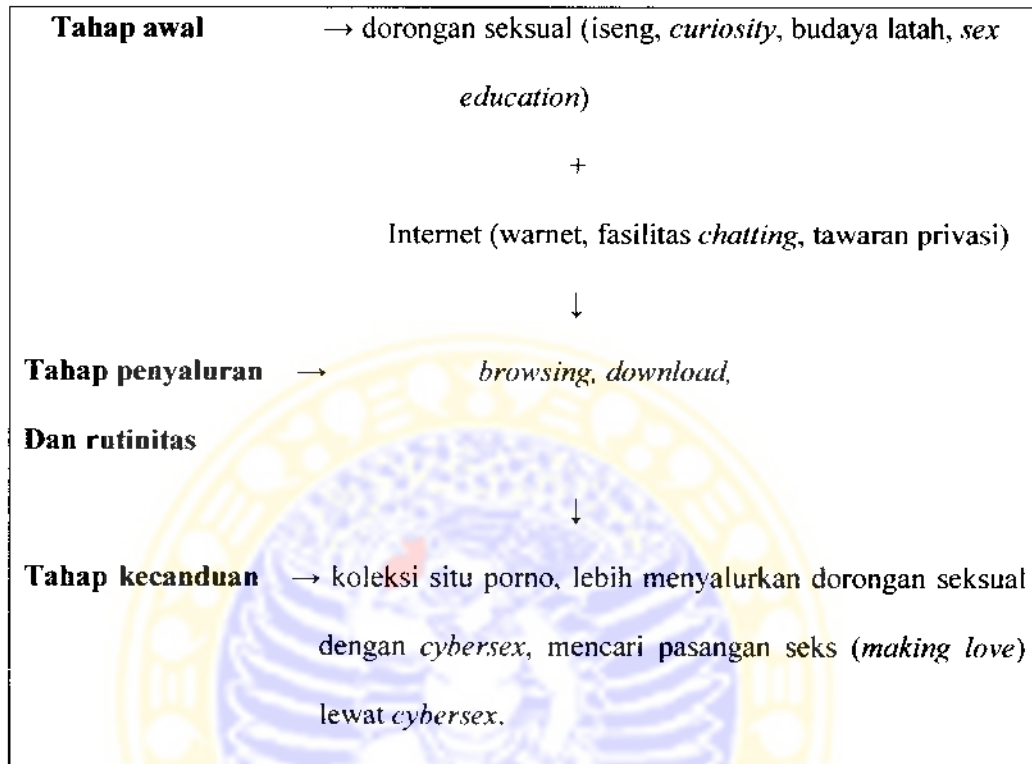
“ya.....ya mengingat sekarang nggak punya cewek dan selalu dorongan untuk kadang-kadang ada masa-masa untuk terangsang ya....kalau nggak da cewek ya terus mau ke mana? Memang bener-bener nggak cari kalau aku”

Informan yang lain memiliki tahapan pergeseran yang kurang lebih sama, hanya alasannya yang berbeda, misalnya Dhika pada tahap kecanduan tidak sekedar kecanduan akan situs porno tetapi juga mencari pasangan nyata melalui aktivitas *cybersex*.

Berdasarkan tahapan itu, dapat dibuat bagan pergeseran penyaluran *sexual drive* pelaku *cybersex*, sebagai berikut

### Bagan III.2

#### proses pergeseran penyaluran *sexual drive* pelaku *cybersex*



### III.6 Pengaruh *Cybersex* Terhadap Infoman

#### III.6.1 Kecanduan

Seperti yang telah diungkapkan pada bab 'alasan pergeseran cara penyaluran *sexual drive*' bahwa aktivitas *cybersex* dapat mengakibatkan kecanduan pada pelakunya. Melalui proses rutinitas\*, *cybersex* dapat bersifat kompulsi.

Pada tingkat kecanduan, pelaku akan memperlihatkan karakteristik sebagai berikut:

---

\* Rutinitas di sini tidak melibatkan makna 'selalu', pada hari atau jam tertentu, tetapi lebih bersifat 'berkali-kali'

1. memiliki rasa penasaran dan keinginan yang lebih untuk melakukan *cybersex* (*sex chatting* dan atau melihat situs porno) ketika berhadapan dengan internet, baik itu mencari data maupun saat menjaga warnet.
2. memikirkan dan memiliki rasa kangen terhadap apa yang dilihatnya pada situs porno atau terhadap pasangan *sex chatting*nya

purnama pramoedya: jika g lama buka apa yg kamu rasakan?

Julian dhika: penis ini berdiri melulu

purnama pramoedya: da perasaan resah g kalo g lama buka?

Julian dhika: ada

purnama pramoedya: bisa diungkapin lebih jauh?

Julian dhika: pingin onani aj

Julian dhika: klo udah oganisme udah lega rasanya

purnama pramoedya: kalo gi g buka apa kamu kebayang gambar or adegan di situs porno?

Julian dhika: kadang2

3. melakukan *cybersex* untuk melampiaskan dorongan seksualnya
4. mencari berita terbaru keberadaan situs-situs porno
5. menyimpan dan mengoleksi *file*, baik itu *file* film, gambar, cerita, dari situs porno
6. suka menjelajah situs-situs porno langganan untuk mengetahui; apakah ada film, gambar atau cerita terbaru yang belum diketahui

### III.6.2 Seks bebas (onani dan *intercourse*)

Dari seluruh informan yang berhasil peneliti wawancarai, ada dua orang, Irfan dan Dhika, yang secara terang-terangan menyatakan bahwa ketika melakukan *cybersex* diiringi dengan tindakan onani. Hal ini bisa dikatakan wajar, karena onani adalah salah satu tindakan lanjutan dari rangsangan *sexual* yang diterima informan dari vidio, film, gambar, cerita situs porno atau rayuan dari

pasangan *sex chatting* yang tentunya mampu membangkitkan dorongan *sexual* atau sebagai pelampiasan dorongan *sexual*. Onani (kepuasan seksual yang ditandai dengan keluarnya sperma) dapat dilakukan dengan *self servis* (merangsang diri sendiri) baik dengan tangan ke bagian vital (dengan cara *coli*) atau terjadi dengan sendirinya akibat rangsangan halusinatif informan sesuai dengan apa yang dilihat di situs porno.

”sendiri pernah. Waktu itu di komputer rumah, truss lama-lama, kalau horny gitu, bagian bawah tiba-tiba sakit. Syukur ada tamu kalau enggak mungkin sampai orgasme. Setelah itu jarang lihat sendiri” (pengakuan Irfan saat wawancara)

hal ini diperkuat dengan pengakuan Dhika saat ditanya mengapa dia lebih senang sendiri ketika cybersex? Karena kalau sama teman “nggak bisa onani deh”

Sedangkan untuk *intercourse*, merupakan tindak lanjut dari *sex chatting*. Seperti pengakuan Dhika, sebagai satu-satunya informan yang mengaku *intercourse* setelah *sex chatting*, *chatting* sebagai media perantara mendapatkan pasangan ML secara gratis. Ketika *sex chatting* dan merasa ada ketertarikan dan kecocokan secara seksual diantara kedua pelaku, maka akan dilanjutkan dengan perjanjian kopi darat. Tidak ada transaksi uang di sini, hubungan seks dilakukan secara *Having fun* atau gratis. Bahkan, jika mau transaksi serupa bisa dilakukan lagi dikemudian hari. Media perantaranya pun sudah berbeda, bukan *chatting*, tapi HP.

### III.6.3 Memperagakan apa yang dilihat di situs porno ke dunia nyata

Menurut Margaret Mead, suatu kebudayaan dan tingah laku disebarkan melalui 3 tahapan pembelajaran, yaitu sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Berdasarkan 3 tahapan pembelajaran ini pula, para informan merealisasikan apa yang dilihatnya pada situs porno ke dunia nyata dengan pasangan *real sex*-nya.

Sosialisasi. Proses dimana informan belajar meniru apa yang dilihatnya dari agent pensosialisasi. Dalam kasus ini, internet merupakan media sosialisasi yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran *sexual*, khususnya gaya-gaya *sex*. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa salah satu alasan mengapa informan melakukan *cybersex* yaitu *sex education*, dalam hal ini sangatlah masuk akal. Dengan kemampuan internet yang tidak mengenal batas lokal, ruang maupun waktu serta kebudayaan, internet mampu menyuguhkan visualisasi dan informasi *sex* yang masih dianggap tabu di masyarakat Indonesia dari negara-negara yang longgar terhadap *sexualitas*.

Internalisasi adalah proses dimana seorang individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi berfungsi untuk memenuhi hasrat dan motivasi dari kebutuhannya. Kebutuhan informan di sini adalah penyaluran dorongan seksual (*sexual drive*). Segala informasi, baik dalam bentuk narasi maupun visualisasi dari situs porno akan diinternalisasikan dalam pikiran (*mind*), diendapkan dan dengan kesadaran dan motivasi tertentu setiap saat dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Dan tentunya masih dalam lingkup kebutuhan *sexual*. Dalam pembelajar ini, para informan menjalani proses belajar dengan cara yang tidak resmi atau informal, yaitu dengan peran serta dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, dimana mereka

akan memperoleh segala pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Eksternalisasi adalah tahap di mana individu mampu merealisasikan apa yang diperolehnya dari prose belajar. Misalnya Dhika yang mengaku “ Aq buka gituan melihat cara2 prakteknya. Seperti 69 gaya terbvalik”, maka sebagai eksternalisasi pembelajarannya, Artha mempraktekkannya dengan pasangan ML-nya

purnama pramoedya: kamu prnh nerapin gaya sex di *porn site* ke cew yg u ajak ml?  
Julian dhika: iya  
Julian dhika: pernah  
purnama pramoedya: gaya apa  
julian dhika: gaya kodok sedang puss up  
purnama pramoedya: ?????????  
julian dhika: aq nggak bisa nerangi klo gay itu harus dilihat sendiri  
julian dhika: pokok nya perempuan diatas aq dibawah  
julian dhika: aq masukan pela2  
julian dhika: karena dia kesakitan  
purnama pramoedya: yg jadi kodok cew nya?  
Julian dhika: iya

Pengakuan ini diperkuat oleh Karol yang mengaku pernah “benar-benar” memeragakan apa yang dilihatnya di situs porno dengan pacarnya yang keenam, yaitu “ ya.....ciumannya, rabaannya dan sebagainya”



## BAB IV

### HIPERREALITAS DAN PEMBENTUKAN STRUKTUR *CYBERSEX*

Pada awalnya, seks adalah persoalan individual sebagai suatu pemenuhan kebutuhan pokok. Ia menjadi salah satu persoalan yang terbingkai dalam ruang bersekat (baca: kamar) antara seorang laki-laki dan perempuan. Di jaman purba, ketika tidak ada yang memperlmasalahkan seks, seseorang berhak menyalurkan kebutuhan mereka dengan cara apapun dan di manapun. Hal ini didasarkan dari fungsi seksualitas itu sendiri sebagai cara untuk melestarikan keturunan. Di jaman ini tidak dikenal istilah perkawinan, zina maupun istilah-istilah lain sebagai justifikasi terhadap masalah moralitas seks di luar perkawinan atau pernikahan. Tetapi, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa seksualitas menjadi semacam monopoli kekuasaan agama, dan selanjutnya negara, sebagai pengatur legalitas penyaluran dan pemenuhan kebutuhan seksual.

Seksualitas tidak lepas dari kekuatan campur tangan agama, karena ia dianggap sebagai bagian fundamental pembentuk adanya hidup bermasyarakat. Seksualitas menjadi sebuah wilayah yang problematis tatkala klaim tentang kesakralan dan moralitas yang diusung agama, menjadi terkontestasi dengan berbagai klaim lainnya, seperti estetika dan ekspresi. Dilihat dari perspektif kultural, agama merupakan sebuah kekuatan yang mampu menjadikan berbagai pola kebudayaan menjadi sesuatu yang mapan (*stable*). Adanya berbagai pengaruh yang kuat dari agama menjadikan sistem nilai sosial budaya dan

seksualitas itu sendiri, terwujud sebagai simbol-simbol suci yang mempunyai makna “kelangitan” atau transenden. Karena segala acuan tindakan akan berporos kepada pemujaan keberadaan Tuhan.

Agama juga memberi batasan yang terang dalam memisahkan seksualitas sebagai sebuah tindakan yang moralis dan amoral. Agama hanya akan meng-*amini* seksualitas yang dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat religius transendental. Dengan kata lain, seks dipandang sebagai sebuah kegiatan yang baik, jika ia bertujuan untuk menyebarkan umat di muka bumi atau sebagai fungsi prokreasi. Seks dalam selimut agama penuh dengan sebuah komitmen dan tanggungjawab. Pernikahan merupakan definisi kemasyarakatan yang berkaitan dengan pasangan manusia, yang dipenuhi dengan berbagai regulasi mulai dari peran, status, hingga tataran politik.

Dengan kata lain, agama mendudukan pernikahan sebagai satu-satunya jalan penyaluran hasrat seksual yang baik. Definisi ini pun menjadi landasan negara dalam berperan mengatur seksualitas yang sah dalam masyarakat. Dengan penguasaan lembaga perkawinan sebagai sarana penyaluran seksual yang sah melalui legalitas UU Perkawinan. Dominasi politik pemerintah dalam mengatur seksualitas menjadi acuan utama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan berulang, yang pada akhirnya menjadi struktur baku dalam masyarakat.

Dalam hal ini ada beberapa alasan yang mendasari mengapa negara melegalkan struktur perkawinan sebagai jembatan hubungan seksual. Dan perlu digaris bawahi jika menilik UU Perkawinan, bisa kita lihat bahwa dominasi negara merupakan perpanjangan tangan dari dominasi agama. Titik tolak

seksualitas dalam konsep negara didasarkan pada konsep agama, baik norma, aturan, negatif dan positifnya, sebagai akibat dari penyaluran dorongan seks.

*Pertama*, pernikahan merupakan sebuah sumber utama bagi terbentuknya sebuah keluarga. Keluarga yang stabil serta sejahtera merupakan cikal bakal dari terbentuknya negara yang stabil serta sejahtera pula. Kestabilan serta kesejahteraan suatu negara akan melemah jika tata keluarga tak terbentuk dengan baik. Itulah mengapa kemudian negara sering ingin menyandarkan dirinya dengan agama dan menganggap bahwa hubungan seksual di luar pernikahan akan cukup berbahaya bagi stabilitas dan kesejahteraan negara. Zina (*fornication/extra marital*) adalah perbuatan yang dianggap penuh dosa dan menjijikan bagi sebuah hubungan di luar pernikahan.

*Kedua*, masyarakat menganggap bahwa nilai keperawanan, yang dipertahankan hingga menikah merupakan sebuah kehormatan tersendiri bagi perempuan (namun tidak bagi laki-laki). Keperawanan dianggap sebagai unsur ter-erotis dalam kehidupan seksual. Seorang gadis yang menyerahkan keperawanannya dalam bingkai pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang pantas dan dianjurkan.

Dengan demikian, penyaluran dorongan seksual di luar pernikahan menjadi permasalahan di Indonesia karena: *pertama*, untuk menuju jenjang seksualitas, maka setiap orang diwajibkan memasuki gerbang yang sangat penting dan sebagai simbol dari perjalanan seseorang memasuki sebuah kesucian, yakni pernikahan. Kegiatan ini merupakan gerbang penting dalam kehidupan manusia di mana ia telah masuk dalam sistem pengaturan masyarakat dominan. Dalam agama Islam, misalnya, pernikahan (*munakahat*) menjadi bagian dari peribadatan selain

penghambaan kepada Tuhan (ibadah), tata cara bertransaksi (*muamalah*), serta tindakan pidana dan perdata (*jinayat*). Seks bebas dalam hal ini lepas dari berbagai nilai ritual, memasuki jenjang pernikahan atau sesudahnya. Jika ditilik dari adat Jawa misalnya, maka seks bebas tentu tidak melakukan berbagai tradisi ritual yang harus dijalankan oleh setiap penganut kebudayaan Jawa ketika menikah (kepanggih), seperti *Malem Midodareni*, *Petungan*, *Naga Dina*, *Tingkeban*, dan sejenisnya. Seks bebas lepas dari sumpah yang disaksikan Modin, perjanjian dengan Naib, dan pertemuan kedua belah pihak orang tua dan beberapa organ penting yang dianggap penting sebagai syarat sahnya sebuah pernikahan dan hubungan seksual. Simbol ritual lainnya yang terlepas dari seks bebas adalah ketika pernikahan dilanda masa krisis, seperti talak, rujuk, melahirkan, dan pembagian harta warisan.

*Kedua*, Ketika seks bebas lepas dari berbagai ritual yang melibatkan sistem komunalitas (baca: pernikahan), maka seks cenderung bersifat individualistik, di mana ritualistik yang massif (baca: pernikahan) yang melibatkan unsur komunalitas dalam pernikahan menjadi terabaikan. Massifitas komunal dapat terlihat pada sistem pernikahan seperti undangan untuk saudara, rekan, kerabat yang kemudian menjadi terlewatkan. Aktivitas seks bebas ini merupakan bentuk dari kemandirian terhadap ikut campur tangannya keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Dengan demikian perilaku seks bebas merupakan tindakan yang cenderung dilakukan oleh orang-orang yang mencoba mencari pintu keluar dari berbagai ritual dan aparatus ritual yang seharusnya menjadi pengesah sekaligus pengawas.

*Ketiga*, Terdapat kecenderungan bahwa ketika seks menjadi “pintu keluar” atau strategi terhadap pernikahan, aparatus pernikahan dan sejenisnya, maka pada kelanjutannya hasil dari aktivitas seksual seperti melahirkan dan menghasilkan anak, akan terlepas pula dari berbagai aparatus yang mencoba mendisiplinkan ketubuhan si perilaku seks bebas tersebut. Dengan kata lain, perilaku seks bebas sebenarnya mempunyai disiplinitas ketubuhan serta normalitas kehidupan tersendiri yang mencoba lepas dari berbagai aturan formal yang tidak diinginkan, dianggap tidak efektif sehingga ingin dilepaskan.

*Keempat*, Seks bebas menjadi sesuatu yang sangat menggelisahkan keluarga, karena selama ini keluarga dipandang sebagai benteng terakhir, sekaligus pengafirmasi dan pemproduksi kekuasaan yang paling efektif dalam satuan terkecil organisasi masyarakat. Keluarga merupakan elemen yang mudah menerima berbagai ekspansi dan integrasi moralitas yang diwacanakan oleh negara, bahkan media massa. Lahirnya fenomena seks bebas yang dijalankan oleh salah satu anggota keluarga menunjukkan resistensi atau tidak adanya saling penompangan reproduksi kekuasaan, sehingga pelaku seks bebas tersebut akan dianggap sebagai pembangkang yang tidak mau bekerja sama dalam menegakkan nilai-nilai, mematuhi aturan tata tertib negara, dan aturan-aturan yang melarang seksualitas di luar pernikahan (Kadir, 2007:226-229).

Meskipun demikian, ada sebagian kelompok masyarakat (mahasiswa) yang tidak setuju pernikahan sebagai satu-satunya jalan menuju seksualitas. Mengingat pernikahan tidak hanya sekedar perjanjian ikatan hidup bersama untuk melegalkan hubungan seksualitas, tetapi mengandung sejumlah kewajiban yang

harus dijalankan. Pasangan seks setelah pernikahan (dalam UU disebut sebagai

pasangan suami istri) memiliki kewajiban-kebahian diantaranya yaitu

**Pasal 32:** (1) Suami isteri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap, (2) Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami isteri bersama

**Pasal 33:** Suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormat-menghormati setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.

**Pasal 34:** (1) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, (2) Isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.

Selain itu, UU perkawinan mengisyaratkan bahwa tujuan dari pernikahan adalah keturunan (prokreasi). Oleh karena itu, suami istri juga memiliki kewajiban,

**Pasal 45:** (1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya, (2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus”.

Karena itu, struktur pernikahan yang berlaku di Indonesia menjadi hambatan penyaluran dorongan seksual bagi mahasiswa yang *notabene* sebagian

besar hidupnya masih bergantung pada orang tua. Sedangkan seks adalah kebutuhan dasar manusia yang perlu penyaluran. Jauh dari keinginan memperoleh keturunan, penyaluran seksual lebih pada *having fun (untuk keisengan)* dalam pelampiasan dorongan seksual.

Dari sini muncul istilah seks tabu, menjijikan dan pantas dijauhi, yaitu ketika kegiatan penyaluran seksual dilakukan di luar pernikahan. Di satu sisi, seksualitas mempunyai daya tarik, mengundang rasa ingin tahu (*curiosity*), dianggap sebagai sesuatu yang indah, menyenangkan bahkan bernilai seni (dualisme seks).

Fenomena ini kemudian ditangkap oleh kaum kapitalis. Seks diproduksi sebagai produk yang menguntungkan, menghasilkan penghasilan yang menggiurkan. Produk-produk seks disebarluaskan dan menjadikan dunia seakan-akan dikuasai oleh energi libido. Inilah dunia ekonomi yang telah dikuasai oleh *passionate capitalisme* (kapitalisme penuh nafsu), yaitu kapitalisme yang mengumbar kegairahan untuk memperoleh keuntungan. Kapitalisme yang seperti layaknya mucikari, merubah nafsu (*desire*) menjadi kebutuhan (*need*).

Dalam *passionate capitalism*, ekonomi tidak lagi sekedar berkaitan dengan kegiatan pendistribusian barang barang (hasil produksi) dalam satu arena pertukaran ekonomi, tetapi berkaitan dengan produksi, *libidonomics* (pendistribusian rangsangan, rayuan, godaan, kesenangan, kegairahan, atau hawa nafsu dalam satu arena pertukaran ekonomi), transaksi dan konsumsi tubuh, wajah, kegairahan dan kesenangan. Tidak hanya transaksi saham tetapi juga transaksi seksual; tidak hanya ada deregulasi perdagangan, akan tetapi juga

deregulasi tubuh; tidak hanya ada etika ekonomi, tetapi juga erotika ekonomi; tidak hanya ada produksi televisi, akan tetapi juga konsumsi ilusi dan halusinasi. Bahkan, ekonomi kini tidak lagi berada di dalam wilayah ekonomi. Ia telah melampaui jagad ekonomi itu sendiri. Ekonomi kini berada di dalam area seksual (Pilliang, 2004:144).

Untuk mencapai tujuannya, diciptakanlah mesin-mesin nafsu (*desiring machine*)\*, yaitu mesin yang memproduksi dan mereproduksi hawa nafsu. Salah satunya adalah internet, yang merupakan kumpulan bisnis seks global para produsen *adult entertainment* sejadat. Fungsinya memproduksi dan mendistribusikan produk-produk hasrat ke konsumen. Yaitu konsumen yang memerlukan media pelampiasan seks instan, sebagai cerminan dari budaya internet itu sendiri.

---

\* Gilles Deleuze dan Felix Guattari menggunakan istilah mesin hawa nafsu (*desiring machine*) untuk menjelaskan *self*-produksi dan reproduksi hawa nafsu di dalam masyarakat kapitalisme. Dalam mereproduksi hawa nafsu, mesin ini menurut Deleuze dan Guattari selalu menghubungkan diri dengan mesin-mesin lain (mesin produksi seperti produksi *body lotion*, mesin eksploitasi seperti wajah atau tubuh). Deleuze dan Guattari menggunakan kata *libido* untuk menjelaskan energi khusus mesin hawa nafsu ini. Hawa nafsu, menurut Deleuze dan Guattari, adalah sebuah mesin, sebuah sintesis mesin, sebuah aransemen mesin – mesin hawa nafsu, yang selalu berhubungan dengan mesin-mesin lainnya.

Mesin hawa nafsu adalah mesin biner, mengikuti hukum atau perangkat aturan biner yang mengatur produksi: satu mesin selalu digandeng atau dikawini oleh mesin lain. Perkawinan ini selanjutnya menghasilkan semacam sintesis produktif, yakni proses tanpa henti mereproduksi produksi. Hal ini disebabkan selalu ada mesin produksi arus. Artinya, setiap yang diproduksi oleh mesin produksi (mobil, *facial cream* dan sebagainya) dan dihubungkan dengan mesin eksploitasi (tubuh, wajah, dan sebagainya) hanya menyalurkan sebagian kecil dari arus hawa nafsu, dan ini mengakibatkan mesin hawa nafsu memproduksi arus yang lebih besar.

Apa yang secara terus-menerus menjadi fondasi bagi produktivitas tanpa henti hawa nafsu adalah satu kondisi, bahwa kehadiran hawa nafsu (*desire*) seolah-olah selalu disokong oleh kebutuhan (*need*), sementara relasi kebutuhan ini sendiri dengan objek kebutuhan adalah relasi, di mana objek tersebut selalu sesuatu yang ia rasa kurang (*lack*) itu sendiri diciptakan, direncanakan, dan diorganisasi di dalam dan melalui produksi sosial. Penciptaan rasa kurang yang terus-menerus sebagai ciri dari ekonomi pasar (bebas) merupakan seni dan strategi dari *passionate capitalism*: setelah gambar porno lalu *video porno* –lalu *cyberporn*-lalu- (Pilliang, 2004:150-151)



*Passionate capitalisme*, melalui internet, mampu menciptakan simulasi-simulasi virtual menjadi sebuah realitas yang benar-benar lebih nyata dari kenyataan itu sendiri (*hiperealitas*). Internet menjadi sebuah panggung relitas semu, di mana kesemuan menjadi lebih menyenangkan dari kenyataan. Realitas selalu memiliki aspek-aspek yang tidak menyenangkan, seperti justifikasi amoral, penolakan seksual, atau pelayanan pasangan yang tidak memuaskan. Di dalam situasi hipereal, segala sesuatu diubah menjadi sesuatu yang menyenangkan berdasarkan kesepakatan bersama, dalam kendali langsung oleh pemakai (*netter*) itu sendiri.

“Porno, kata Baudrillard, merupakan satu bentuk dekonstruksi realitas – satu bentuk pelanggaran terjauh dari batas-batas seks. Ia menambahkan satu dimensi lain dari pada ruang seks – porno membuatnya lebih nyata dari kenyataan itu sendiri: realitas semu (Baudrillard, 1990). Akan tetapi, kini, justru kenyataan semu inilah yang telah menimbulkan keterpesonaan dalam citraan-citraan – sebuah eksek dari realitas, hiperealitas. Lewat zoom anatomi, realitas kehilangan dimensi kedalamannya – dimensi rahasianya (komputer merupakan medium yang sempurna untuk citraan seksual simulasi ini)” (Piliang, 2004: 213).

Dengan begitu, *passionate capitalisme* melalui media internet menawarkan terbentuknya struktur baru di luar pernikahan sebagai media penyalurkan dorongan seksual bagi mahasiswa. Di satu sisi, internet juga menjadikan struktur pernikahan tidak hanya sebagai penghambat tetapi juga menjadi medium dan pendorong terciptanya struktur baru. Di sinilah terjadi apa yang disebut oleh Giddens sebagai “dualitas struktur”.

“Dualitas struktur” dapat dirumuskan sebagai struktur yang melahirkan kendala dan peluang, berinteraksi dengan individu yang bertindak berdasarkan pengetahuan dan motivasi. Struktur merupakan medium dari agensi, namun pada saat yang bersamaan juga sebagai *outcome* dari agensi. Agensi tidak sekedar mereproduksi struktur, tetapi juga memproduksi struktur” (Basrowi & Soenyono, 2004:128).

Dengan didukung oleh globalisasi teknologi internet yang menembus batas negara dan kebudayaan. Menjadikan apa yang dianggap tabu oleh masyarakat dapat diperoleh dengan bebas melalui teknologi internet, seperti gambar, video, cerita di situs-situs porno. Juga kelengkapan fasilitas seperti *internet phone*, *web-came* yang mampu menyuguhkan secara *live* gerak-gerik pasangan kewanitaan meskipun tidak dalam satu ruang dan waktu. Boks-boks internet yang lumayan tinggi juga menunjang dan menutupi apa yang dilakukan oleh para *netter*, sehingga penyaluran seksual melalui internet ini terbelah dari stigma negatif masyarakat. Didukung oleh kemampuan internet untuk digunakan dalam dua pekerjaan, seperti mencari data sambil *sex chatting* atau bekerja sambil mengonsumsi situs porno semakin mempermudah dan mendorong penggunaan media ini sebagai salah satu media pelampiasan dorongan seksual. Oleh karena itu, dari banyak struktur penyaluran *sexual drive* yang ada, seperti mengunjungi tempat pelacuran, membaca buku-buku porno, melihat film porno dan lain-lain, *cybersex* menjadi pilihan informan.

“Struktur tercipta dari proses rutinitas hari demi hari”. Struktur *cybersex* tercipta sebagai hasil dari pengulangan aktivitas yang sama yaitu aktivitas *cybersex* itu sendiri. Keterulangan tindakan sosial itu menunjukkan bahwa ada pola tetap yang berlaku, bukan sekali saja, melainkan berulang kali dalam lintas ruang

yang berisi pengetahuan yang diandaikan (*taken for granted*). Banyak hal dalam hidup harian kita berlangsung pada level ini, dan dalam kesadaran praktis ini berakar “rasa aman ontologis” kita (*ontological security*). Kadar rendah kesadaran praktis menjadi salah satu akar “kecemasan ontologis” (*ontological anxiety*). Dalam kasus *cybersex*, ketika pertama kali melakukan kegiatan ini, entah karena ajakan seseorang lewat *chatting*, tanpa suatu perencanaan, kemampuan akan bahasa *sex chatting* mungkin berguna.

Setelah lama berkecimpung dan berkali-kali melakukan *sex chatting*, dengan bahasa-bahasa yang sering digunakan untuk *chatting*, seseorang tidak perlu lagi terlalu sadar dan berfikir bagaimana menanggapi kata-kata yang dituliskan pasangan *sex chatting*. Misalnya ketika pasangan menuliskan *C to C*, kita langsung tahu bahwa pasangan menginginkan menunjukkan bagian tubuh kita lewat *web-came*.

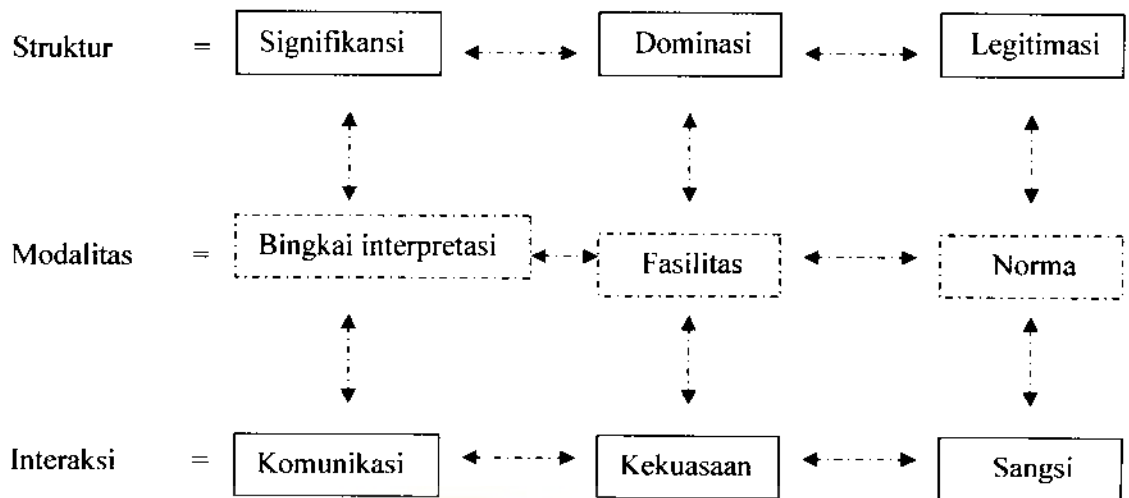
Hal-hal tersebut sudah menjadi bagian pengetahuan instingsif orang tersebut. Ia mempunyai rasa aman ontologis tentang bagaimana menanggapi rangsangan yang diberikan lawan *sex chattingnya*.

Ketika pertama kali melakukan aktivitas *cybersex*, entah itu membuka *porn site* dan atau *sex chatting*, seseorang kesulitan bagaimana menanggapi rangsangan dan memuaskan dirinya sendiri. Bahkan ada perasaan takut ada orang lain mengetahui aktivitasnya. Di dalam diri berlangsung proses bertanya tentang bagaimana melakukan tindakan-tindakan yang paling praktis untuk merangsang tubuh, memuaskan diri, sampai cara agar kegiatannya tidak diketahui orang lain.

Periode seperti ini biasanya merupakan saat ketika seseorang mengalami kadar tertentu “kecemasan ontologis”. Dunia sekitar tidak bisa diandaikan begitu saja. Ada rasa asing atau belum/tidak aman dengan lingkungan. Dalam arti tertentu bahkan tampak sebagai rasa terancam.

Proses bagaimana kecemasan ontologis menjadi rasa aman ontologis berlangsung lewat rutinisasi. Dan rutinisasi merupakan proses menampilkan (*enacting*) secara berulang skemata yang ada di lingkungan baru itu; skemata bahasa *sex chatting*, skemata perangsangan diri; skemata *self servis*, skemata penghindaran diri, dan sebagainya. Proses ini berlangsung sampai periode ketika cara melakukan hal-hal praktis tindakan *cybersex* itu menjadi pengetahuan instingtif hidup orang tersebut.

Dalam gagasan Giddens, pelaku bukan sosok yang terpisah dari struktur, dan struktur bukanlah sesuatu yang sama sekali terpisah dari pelaku. Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses bahwa struktur merupakan hasil keterulangan praktek-praktek sosial yang dilakukan oleh para pelaku, dan bahwa tindakan-tindakan para pelaku yang terbatas ruang dan waktu tertentu hanya bisa dipahami dalam skemata lintas ruang dan waktu yang disebut struktur. Antara pelaku dan struktur tidak terdapat keterpisahan total atau dualisme, melainkan dualitas (Priyono, 1999:51). Dualitas struktur dan pelaku berlangsung sebagai berikut:



Berdasarkan skema di atas. Jika struktur dilihat sebagai sarana (medium) praktik sosial, dalam kasus *cybersex*, di mana perkawinan sebagai struktur yang sudah baku di masyarakat. Tindakan dan praktik sosial berkomunikasi selalu mengandaikan struktur signifikansi tertentu, misalnya tata-bahasa. Penguasaan lembaga perkawinan sebagai sarana penyaluran seksual yang sah melalui legalitas politik (UU perkawinan) oleh pemerintah melibatkan skemata dominasi, sebagaimana penerapan sanksi bagi yang melanggar UU, misalnya hubungan seksual sebelum menikah, dianggap amoral, bejat dan zina, mengandaikan skemata legitimasi.

Demikian pula arus sebaliknya: struktur sebagai hasil (*outcome*) dari praktik sosial. Pembakuan struktur *cybersex* sebagai skemata signifikansi terbentuk lewat tindakan dan praktek sosial yang bertujuan mengkomunikasikan kepada masyarakat pengguna internet bahwa *cybersex* layak digunakan sebagai alternatif penyaluran *sexual drive*. Proses komunikasi ini melibatkan penguasaan tata

bahasa sebagai media interaksi dan interpretasi. Struktur *cybersex* makin menjadi skemata dominasi yang baku lewat penguasaan keahlian computer, penguasaan kontrol dan kendali secara langsung oleh *netter*, kebebasan akses situs internet serta pemberian fasilitas seperti warnet 24 jam, penyediaan fasilitas-fasilitas *chatting*, kemudahan akses *porn site* tanpa penyaringan batas usia, penggunaan bahasa *sex chatting*, penyediaan *porn site* dari produsen *adult entertainment*, dan sebagainya. Begitu juga skemata legitimasi *cybersex* menjadi baku dari pengulangan penerapan sanksi terhadap para anggota komunitas *cybersex* yang tidak mau, misalnya membayar uang keanggotaan *porn site* tertentu menyebabkan dia terbuang dari keanggotaan atau *netter* yang tidak mempunyai *web came* ketika ada ajakan *C to C* mengakibatkan terputusnya proses *sexchatting*. Dalam legitimasi struktur *cybersex* ini, norma yang berlaku dalam *real community* tidak berfungsi digantikan oleh norma-norma *cyber community*, dibuat dan disahkan oleh *netter* sebagai pemegang kekuasaan dan pengendali komputer .

Reproduksi sosial berlangsung lewat dualitas struktur dan praktik sosial tersebut. Persoalannya, apakah kita para pelaku tahu akan hal itu, ataukah kita hanya seperti wayang di tangan para dalang dalam lakon yang telah ditentukan, seperti status pelaku dalam fungsionalisme Parsons? Jawaban Giddens: kita tahu. Akan tetapi, tahu tidak harus diartikan sebagai sadar, apalagi sebagai kapasitas menjelaskan semua proses secara eksplisit (Giddens, 2003:5-7).

Tidak hanya sampai di sini, pertanyaan kembali muncul ketika UU ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) di berlakukan, apakah struktur *cybersex* yang telah terbentuk akan mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya?

Seperti yang telah tercantum dalam pasal 27 ayat 1 yang dengan jelas menyatakan bahwa perbuatan yang dapat dikatakan melanggar yaitu setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan. Maka penyelesaian sengketanya (pasal 38 ayat 1 dan 2), individu maupun masyarakat secara perwakilan dapat mengajukan gugatan terhadap penyelenggara dan pengguna teknologi informasi. Dan jika terbukti beresalah “..... setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)” (UU ITE Pasal 45 ayat 1)\*. Dalam

---

\* Undang-Undang Informasi dan Traksaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 27: (1) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan. (2) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan perjudian. (3) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. (4) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/atau pengancaman.

Pasal 38: (1) Setiap Orang dapat mengajukan gugatan terhadap pihak yang menyelenggarakan Sistem Elektronik dan/atau menggunakan Teknologi Informasi yang menimbulkan kerugian. (2) Masyarakat dapat mengajukan gugatan secara perwakilan terhadap pihak yang menyelenggarakan Sistem Elektronik dan/atau menggunakan Teknologi Informasi yang berakibat merugikan masyarakat, sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Pasal 45: (1) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), atau ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(2) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(3) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 dipidana dengan pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1 Kesimpulan

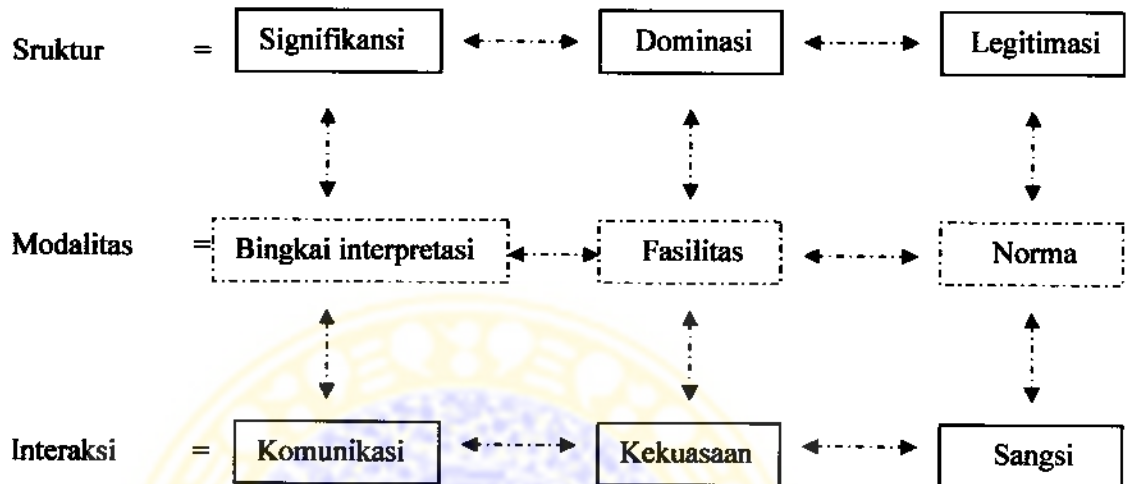
Dari temuan data yang telah dianalisis sebelumnya, diketahui bahwa telah terjadi pergeseran media penyaluran *sexual drive* dari *real sex* ke *cybersex* pada informan pelaku *cybersex*. Pergeseran ini tidak hanya terjadi secara vertikal, dengan meninggalkan sama sekali cara-cara penyaluran *sexual drive* secara real, tetapi juga secara horizontal, ditandai dengan perjumpaan secara fisik (kopi darat). Dengan begitu, telah terbentuk semacam struktur baru di dalam masyarakat maya, yaitu struktur *cybersex*, meski terlegalisasi secara nonformal. Struktur ini merupakan media penyaluran *sexual drive*, atau bisa dibilang semacam inovasi seksual, yang dilakukan sebagai 'reaksi jalan keluar hambatan' dari struktur yang sudah baku/formal dalam masyarakat Indonesia, yaitu perkawinan. Dimana perkawinan dipandang sebagai jalan prokreasi, sedangkan *sex* adalah kebutuhan yang perlu penyaluran.

Dengan menggunakan strukturasi Giddens, yang menekankan pada dualitas struktur, pembentukan struktur *cybersex* dapat dijelaskan berdasarkan bagan berikut,



### Bagan V.1

#### Pembentukan Struktur *Cybersex*



Berdasarkan skema di atas. Jika struktur dilihat sebagai sarana (medium) praktik sosial, dalam kasus *cybersex*, di mana perkawinan sebagai struktur yang sudah baku di masyarakat. Tindakan dan praktik sosial berkomunikasi selalu mengandaikan struktur signifikansi tertentu, misalnya tata-bahasa. Penguasaan lembaga perkawinan sebagai sarana penyaluran seksual yang sah melalui legalitas politik (UU perkawinan) oleh pemerintah melibatkan skemata dominasi, sebagaimana penerapan sanksi bagi yang melanggar UU, misalnya hubungan seksual sebelum menikah, dianggap amoral, bejat dan zina, mengandaikan skemata legitimasi.

Demikian pula arus sebaliknya: struktur sebagai hasil (*outcome*) dari praktik sosial. Pembakuan struktur *cybersex* sebagai skemata signifikansi terbentuk lewat tindakan dan praktek sosial yang bertujuan mengkomunikasikan kepada

masyarakat pengguna internet bahwa *cybersex* layak digunakan sebagai alternatif penyaluran *sexual drive*. Proses komunikasi ini melibatkan penguasaan tata bahasa sebagai media interaksi dan interpretasi. Struktur *cybersex* makin menjadi skemata dominasi yang baku lewat penguasaan keahlian computer, penguasaan kontrol dan kendali secara langsung oleh *netter*, kebebasan akses situs internet serta pemberian fasilitas seperti warnet 24 jam, penyediaan fasilitas-fasilitas *chatting*, kemudahan akses *porn site* tanpa penyaringan batas usia, penggunaan bahasa *sex chatting*, penyediaan *porn site* dari produsen *adult entertainment*, dan sebagainya. Begitu juga skemata legitimasi *cybersex* menjadi baku dari pengulangan penerapan sanksi terhadap para anggota komunitas *cybersex* yang tidak mau, misalnya membayar uang keanggotaan *porn site* tertentu menyebabkan dia terbuang dari keanggotaan atau *netter* yang tidak mempunyai *web came* ketika ada ajakan *C to C* mengakibatkan terputusnya proses *sexchatting*. Dalam legitimasi struktur *cybersex* ini, norma yang berlaku dalam *real community* tidak berfungsi digantikan oleh norma yang berlaku dalam *cyber community*, dibuat dan disahkan oleh *netter* sebagai pemegang kekuasaan dan pengendali komputer .

Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan; *pertama*, alasan yang menyebabkan terjadi pergeseran media penyaluran *sexual drive*, menurut informan adalah:

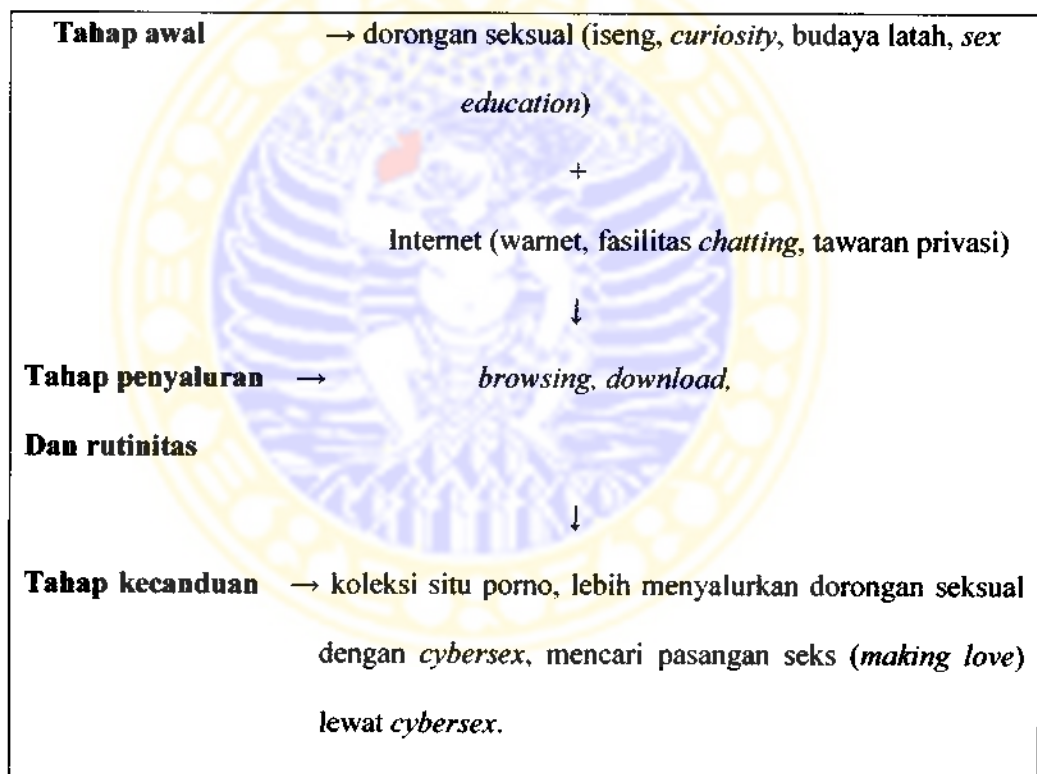
1. budaya latah
2. iseng
3. pembelajaran seks
4. *download* file situs porno

5. kecanduan
6. sebagai media mendapatkan pasangan kencan secara gratis
7. tidak memiliki pasangan
8. lebih privasi

*Dua*, proses pergeseeran penyaluran *sexual drive* terjadi melalui tiga tahapan, seperti yang terlihat pada bagan berikut:

**Bagan V.2**

**Proses Pergeseeran Penyaluran *Sexual Drive***



*Ketiga*, pengaruh *cybersex* terhadap perilaku seksual pelakunya meliputi,

1. kecanduan,
2. seks bebas (onani dan *intercourse*),

### 3. Memperagakan apa yang dilihat di situs porno ke dunia nyata

#### V.2 Saran

*Pertama*, bagi pelaku (agen) perlu dipertimbangkan kembali tentang baik “manjur” digunakan sebagai media penyaluran *sexual drive*. Meskipun begitu, aktivitas *cybersex* juga berdampak buruk, seperti: kecanduan, seks bebas, memeragakan apa yang telah dilihat di situs porno ke dunia nyata (termasuk disini juga gaya-gaya permainan seks “menyimpang”, seperti homo/lesbian, zoofilia, sadisme, sodomi, pedofilia dan lain-lain). Bagi pelaku yang telah mengalami kecanduan *cybersex*, secepatnya melakukan terapis pengobatan untuk menghilangkan kecanduannya. Bagi yang belum kecanduan, lebih baik jangan diteruskan. Dan bagi yang belum pernah mencoba, jangan mencoba. Karena kecanduan diawali dengan coba-coba dan pada akhirnya sulit untuk lepas.

*Kedua*, keluarga diharapkan melakukan tindak pencegahan terutama bagi anggotanya, yaitu tidak hanya melakukan pengawasan, tetapi sebisa mungkin tempatkan komputer di tempat terbuka yang mudah terlihat orang lain selain pengguna, batasi penggunaan internet untuk hal-hal yang penting saja (seperti pencarian data, pengolahan data, komunikasi, juga hiburan), jika perlu gunakan *software* yang berfungsi sebagai *filter* seperti *we-bloker*, *watchdog*, *netnanny* dan lain-lain.

*Ketiga*, kiranya pemerintah perlu membuat peraturan tentang penertiban warnet umum, seperti (1) pelarangan pemakaian bok penyekat yang tinggi dan

## Glosarium

- A-synchronous:** kemampuan *audience* untuk mengirim atau menerima suatu pesan pada waktu yang tepat bagi individu.
- Adult entertainment:** hiburan khusus dewasa, berisi gambar, adegan, atau cerita yang dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan karakter dan keinginan konsumennya.
- Addiction (kecanduan):** sebagai suatu kebiasaan yang terpolakan yang dilakukan secara kompulsif, penarikan diri dari sesuatu yang menimbulkan kegelisahan yang tak dapat dikendalikan.
- Agency:** istilah yang digunakan oleh Giddens untuk menjelaskan pelaku tindakan sebagai pemproduksi struktur, dimana setiap pelaku itu memiliki unsur: motivasi tak sadar (*unconscious motive*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*).
- Anorexia:** kecenderungan diet berlebihan dengan cara menolak makan atau memuntahkannya, disebabkan akan citra kegemukan.
- Banalitas (*banality*):** keadaan dari sesuatu yang sangat biasa, kurang bernilai atau remeh-temeh.
- Banner:** iklan singkat pada situs-situs internet yang biasanya merupakan ajakan untuk mengunjungi situs-situs tertentu
- Browsing:** mengunjungi, membuka atau melihat situs-situs tertentu pada internet dengan tujuan apapun, baik itu *mailing, download, up load* dan lain-lain.
- Bit (*byte*):** unsur atomik terkecil dalam DNA informasi. Sebuah bit memiliki dua keadaan: *on* atau *off*, nyala atau mati, atas atau bawah, di dalam atau di luar dan seterusnya. Awalnya rangkaiannya mewakili informasi numerik, tetapi sekarang bisa berupa gambar. Secara umum, bit merupakan digit *biner* yang menjadi unit dasar tiap informasi dalam komputer digital.

- Carnal:** hasrat tubuh kepada sesuatu yang sifatnya material, seperti lawan jenis, harta benda, atau makanan, dan segala hal material lainnya.
- Chatting:** 'ngobrol' langsung lewat internet, dapat dengan menggunakan tulisan, *telephone* maupun tatap muka dengan *web-came*.
- Chatting room:** ruang khusus yang disediakan untuk komunikasi secara langsung, melalui teks-teks tulisan, di *cyberspace*.
- Citra (image):** sesuatu yang dapat ditangkap secara perseptual, akan tetapi tidak memiliki eksistensi substansial.
- Cybersex:** kegiatan seksual lewat atau terhadap jaringan komputer, yang merupakan halusinatif yang dibentuk melalui media digital komputer yang terkoneksi dengan jaringan internet, yang menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinasi
- Cyber communication:** komunikasi halusinatif yang dibentuk oleh media digital berupa file/kumpulan data informasi.
- Cyberspace:** sebuah ruang halusinatif yang dibentuk melalui media digital berupa bit-bit informasi dalam *database* komputer, yang menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinasi.
- Database:** pusat kumpulan data internet
- Dekonstruksi (deconstruction):** satu metode analisis yang dikembangkan Derrida dengan membongkar struktur dan kode-kode bahasa, khususnya struktur oposisi biner, sedemikian rupa, sehingga menciptakan satu permainan tanda yang tanpa akhir dan tanpa makna akhir.
- Discursive consciousness (keasadaran diskursif):** istilah yang digunakan oleh Giddens, mengacu pada kapasitas kita untuk merefleksi dan memberi penjelasan atas tindakan yang kita lakukan
- Download:** istilah untuk menyebut pengambilan data/informasi, berupa tulisan, gambar atau dan rekaman video bergerak dari suatu jaringan komputer yang berkoneksi internet maupun tidak, untuk disimpan atau dicetak di atas kertas jika perlu.
- Dualitas sex:** merupakan cerminan dari kegiatan seksual itu sendiri. Dimana di satu sisi, seksualitas mempunyai magnet yang mampu mengundang daya

tarik (*interest*), rasa ingin tahu (*curiosity*), sesuatu yang indah, menyenangkan. Namun di sisi lain, seksualitas juga dipandang dengan penuh rasa curiga (*suspicious*), menjijikkan, aib, hingga pantas dijauhi.

**Ego:** mekanisme psikis yang berfungsi mengatur pembentukan realitas.

**Ekonomi libido:** sistem ekonomi yang cenderung melepas katup nafsu kepuasan dan membuka pintu bagi produksi objek sebagai agen kepuasan (emosional, psikis, seksual) yang tanpa batas.

**E-mail (elektronik mail):** surat tanpa perangko yang pengirimannya melalui komputer berkoneksi internet.

**Ectaxy:** analogi Baudrillard untuk menggambarkan semacam 'kemabukan' yang melanda masyarakat kontemporer dalam komunikasi, komoditi, konsumsi, hiburan, seksual dan politik.

**FS (*friendster*):** fitur/layanan yang tersedia di internet, sebagai jasa layanan persahabatan, dimana setiap *netter* dapat menjalin hubungan 'sahabat' dengan *netter* lain yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Situs ini beralamat di [www.friendster.com](http://www.friendster.com)

**Global village:** tesis Marshall McLuhan mengenai jaringan komunikasi global yang terangkum dalam induk jaringan komputer (internet) dalam bentuk gambar visual layar kaca. Atau analogi tentang sebuah kondisi di mana manusia (masa depan) menjadi satu keluarga di "dunia baru" layar kaca.

**Hasrat (*desire*):** sebuah mekanisme psikis berupa gejala rangsangan terhadap objek atau pengalaman yang menjanjikan kepuasan, yang selalu berupa sesuatu yang berbeda, sesuatu yang telah hilang selamanya dalam diri setiap manusia dewasa, yaitu kepuasan "bersatu" dengan ibu.

**Hentai:** istilah untuk menyebut kartun porno internet, yaitu semacam kartun (manga Jepang) yang memeragakan adegan seks dengan berbagai gaya dan atau menonjolkan bagian-bagian sensitif dengan tujuan untuk membangkitkan hasrat seksual.

**Hiperealitas:** istilah yang digunakan oleh Baudrillard untuk menjelaskan keadaan runtuhnya realitas, yang diambil alih oleh rekayasa model-model (citraan,

Misalnya peraturan batasan umur pada-situs-situs dewasa, registrasi pada pembuatan e-mail, *log-in* pada *mailing list* dan sebagainya.

**Onany (masturbasi):** kegiatan merangsang diri sendiri untuk memperoleh imajinasi dan kepuasan seksual, dengan atau tanpa alat bantu.

**Online:** keadaan berada atau “tersambung” secara virtual di *cyberspace*, memiliki kemampuan bertindak secara virtual seperti mengirim *e-mail*, kencan virtual, komunikasi virtual, *tele shopping* dan hal-hal yang bersifat virtual lainnya.

**Pasionate kapitalisme (kapitalisme penuh nafsu):** kapitalisme yang mengumbar kegairahan untuk memperoleh keuntungan kapitalisme yang seperti layaknya mucikari, merubah nafsu (*desire*) menjadi kebutuhan (*need*).

**Perkawinan:** ikatan lahir bathin antara seorang wanita dan seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

**Phallus:** sebuah konsep yang digunakan untuk meyebut alat kelamin laki-laki (penis)

**Practical consciousness (kesadaran praktis):** istilah yang digunakan oleh Giddens untuk untuk menjelaskan kawasan diri pelaku yang berisi berbagai pengetahuan praktis dan tidak selalu bisa diurai secara eksplisit dan merupakan level hidup yang berisi pengetahuan yang diandaikan (*taken for granted*).

**Prokreasi:** aktivitas seksual yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keturunan.

**Real comunity (masyarakat nyata):** sebuah kehidupan masyarakat yang secara indrawi dapat dirasakan sebagai sebuah kehidupan nyata, di mana hubungan-hubungan sosial sesama anggota masyarakat dibangun melalui pengindraan dan dapat disaksikan sebagaimana apa adanya.

**Real sex:** penyaluran dorongan/hasrat seksual secara di dunia nyata (*non virtual*), secara *fisikly*.



**Real space:** ruang nyata tempat semua kejadian berada yang secara indrawi dapat dirasakan dengan pengindraan, kebalikan dari *cyberspace*.

**Real time:** menunjuk pada sinkronisasi waktu dalam berkomunikasi di *cyberspace*. Artinya, disaat kita bercengkrama, keberadaan kita di dalam *cyberspace* menunjukkan bahwa kita melakukannya dengan nyata dan dalam waktu yang bersamaan secara emosional sekaligus.

**Reflektivitas:** teknik analisis data dengan cara mengamati apa yang tidak terlihat dan apa yang tidak terdengar dari subyek. Peneliti memiliki hak untuk menginterpretasikan jawaban berdasarkan latar-belakang masyarakat tempat dimana subjek penelitian berada.

**Search engine:** mesin pencari data pada internet, bekerja sesuai dengan kata kunci (*key word*), dioperasikan dengan menekan tombol "enter" atau klik kata "search".

**Server:** penjaga dan pengoperasi internet di warnet-warnet umum

**Sex chatting:** komunikasi secara langsung lewat komputer yang memiliki jaringan internet, dengan topik pembicaraan mengenai *sex* yang mampu membangkitkan dorongan/hasrat *sexual* pelakunya.

**Sexual drive (dorongan seksual):** Dorongan melakukan tindakan seksual yang dimiliki oleh setiap manusia dan merupakan kebutuhan pokok yang perlu penyaluran. Penyaluran *seksual drive* tidak sebatas hubungan kelamin tetapi dapat melalui aktivitas lain seperti ciuman, pegangan tangan, pandangan mata sampai onani, membaca buku atau melihat film bokep dan lain sebagainya. Dalam istilah lain disebut sebagai libido atau hasrat seksual.

**Simulasi (*simulation*):** proses penciptaan bentuk-bentuk nyata melalui model-model yang tidak ada asal-usul atau referensi realitasnya, sehingga memungkinkan manusia membuat yang supernatural, ilusi, fantasi, khayali menjadi tampak nyata.

**Situs porno (*porn site*):** Suatu fitur atau layanan dalam internet yang didalamnya berisis gambar erotik, film erotik, cerita mesum, media chatting erotik

hingga *virtual sex player* atau gambar-gambar adegan sex yang bertujuan membangkitkan hasrat seksual.

**Space (ruang):** wilayah tiga dimensional tak terbatas yang didalamnya objek dan peristiwa berada, dengan posisi dan arah yang bersifat relatif.

**Speddy:** layanan jaringan internet telkom untuk masyarakat umum, baik warnet maupun PC (*personal computer*) rumah.

**Struktur:** aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktik sosial

**Subjektivitas:** teknik analisis data dengan melihat individu yang diteliti secara mendalam dan melihat bahwa setiap individu itu unik dan spesifik sehingga masing-masing individu memiliki cara pandang tertentu yang dihasilkan dari pengalaman dan pengharapannya. Subjektivitas mengedepankan bagaimana individu mampu menciptakan, menginterpretasi, dan membayangkan dunianya sendiri, dalam lingkungan dunia yang ada di sekitarnya.

**Telepresence:** wujud kehadiran bersama jarak jauh secara virtual.

**Theater of mind:** kemampuan teknologi informasi untuk menguasai jalan pikiran manusia. Sehingga suatu saat, media informasi itu dimatikan, kesan itu selalu hidup dalam pikiran *audience* dan membentuk panggung-panggung realitas di dalam pikiran mereka.

**Thumbsucking:** istilah yang digunakan oleh Sigmund Freud untuk menyebut tingkah laku anak-anak yang merupakan bagian dari perwujudan seksual, diantaranya dengan menghisap ibu jari.

**Tuning test:** intelegensi komputer yang diukur dengan penampilannya dalam menanggapi pertanyaan konversasional dalam perbandingannya dengan penampilan manusia dalam tugas yang sama.

**Up load:** mengirim data ke internet

**Unconscious motive (motive tak sadar):** istilah yang digunakan oleh Giddens untuk menunjuk pada keinginan pelaku yang merupakan potensi tindakan, tetapi bukanlah tindakan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adlin, Alfathri. (ed) 2006, *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, Jalasutra, Yogyakarta

Al-Quran dan Terjemahnya

Asiku, Achmad Desmon. 2005, *Cybersex: Finally Exposed*, Mahenjo Daro Publishing, Jakarta

Bungin, Burhan. 2005, *Pornomedia*, Prenada Media, Jakarta

-----, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana, Jakarta

Foucault, Michel. 2002, *Power/Knowledge, Wawancara Pilihan dan Tulisan-tulisan Lain 1972-1977*, Bentang Budaya, Yogyakarta

Giddens, Anthony. 2001, *Tumbang Modernitas: Ambruknya Pilar-pilar Keimanan*, IRCiSoD, Yogyakarta

-----, 2003, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, Pedati, Pasuruan

-----, 2004, *Transformation of Intimacy: seksualitas, cinta dan erotisme dalam masyarakat modern*, Fresh Book, Jakarta

Hadi, Astar. 2005, *Matinya Dunia Cyberspace*, LKIS, Yogyakarta

Kadir, Hatib Abdul. 2007, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, INSISTPress, Yogyakarta

- Mulyana, Deddy. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Munti, Ratna Batara. 2005, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*, LKiS, Yogyakarta
- Nasir, M. 1985. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Piliang, Yasraf Amir. 2006, *Dunia Yang Dilipat*, Jalasutra, Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. 2003, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2005, *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, Jakarta
- Robert K. Yin. 1996, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (ed) 2005, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta
- Tjiptono, Fandy dan Totok Budi Santoso. 2004, *Strategi Riset Lewat Internet*, Penerbit Andi, Yogyakarta

Artikel Jurnal:

- Gunawan, F.X. Rudy. 1996, *Teka-teki Seks dan Ecstasy*, BASIS, No. 3-4, Tahun ke-45, Mei-Juni, h. 23-28
- Piliang, Yasraf Amir. 2000, *Bunuh Diri Hipermodernitas*, BASIS, No. 01-02, Tahun ke-49, Januari-Februari, h. 53-61